

PERAN DAN MAKNA SIMBOLIS
PAGELARAN SASANA SUMEWA
KARATON KASUNANAN SURAKARTA



TESIS
Disusun Dalam Rangka
Memenuhi Persyaratan Program
Magister Teknik Arsitektur

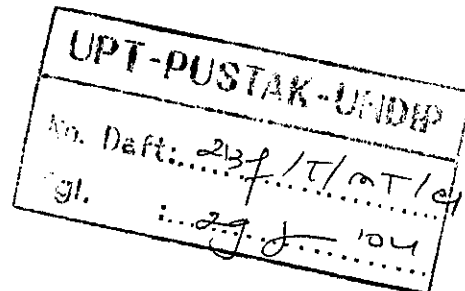
Disusun Oleh:
SUPARNO
L 4B000175

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2003

UPT-PUSTAK-UNDIP

**PERAN DAN MAKNA SIMBOLIS
PAGELARAN SASANA SUMEWA
KARATON KASUNANAN SURAKARTA**

Disusun Oleh:
SUPARNO
L 4B000175



Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 21 Maret 2003

Tesis Ini Telah Diterima
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama

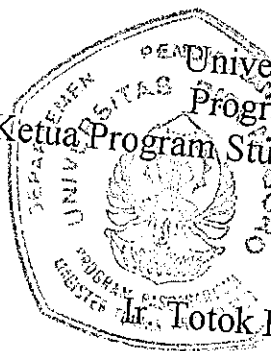
Wiranto, MSArs

Pembimbing Pendamping

Ir. Agung Budi Sarjono MT

Semarang, April 2003

Universitas Diponegoro
Program Pasca sarjana
Ketua Program Studi magister Teknik Arsitektur



Ir. Totok Roesmanto M Eng.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Allah SWT. dimana dengan segala rahmat dan hidayahNya penulis bisa menyelesaikan penulisan Tesis untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.

Adapun judul yang diambil penulis adalah “ **Peran Dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta** “.

Dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Wiranto MSArs. selaku pembimbing utama yang telah banyak membimbing memberi pengarahan dan semangat penulis sejak awal semester satu.
2. Bapak Ir. Agung Budi Sarjono MT. selaku pembimbing pendamping yang telah banyak membimbing, memberi pengarahan dan semangat penulis sejak awal proses tesis.
- Ibu Ir. Rimbowati MTA. selaku penguji.
- Bapak Ir. Totok Roesmanto MEng. selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
- Bapak Ir. Edi Darmawan MEng. selaku Sekretaris Program Studi Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
- Bapak GPH. Puger Suryobandono BA. Pangageng Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta, selaku nara sumber yang telah banyak memberi penjelasan, bantuan kelancaran

survey di Karaton Kasunanan Surakarta.

- Ibu Ketua Jurusan Arsitektur, Bapak Dekan Fakultas Teknik dan Bapak Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberi ijin dan segala bantuan kepada penulis dalam studi di Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
- Teman-teman Dosen Arsitektur Fakultas Teknik UNS, yang selalu memberi semangat.
- Bagian pengajaran MTA. UNDIP. yang telah banyak membantu penulis dalam hal kelancaran pengurusan administrasi pada Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
0. Istriku tercinta Noria, anak-anakku tersayang Ivan, Mety yang memberi dorongan, semangat hiburan kepada penulis.
1. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Akhirnya penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa semoga segala amal bantuan tersebut diatas diterimaNya, dan semoga menambah wawasan penulis dalam mengabdikan didunia pendidikan dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Arsitektur.

Semarang, April 2003

Penulis

S U P A R N O
NIM. L4B000175

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAKSI	xi
ABSTRACT	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
I. 1. Karaton Kasunanan Surakarta	1
I. 2. Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Surakarta	4
I. 3. Latar Belakang Masalah	6
I. 4. Rumusan Masalah	9
I. 5. Tujuan dan Sasaran Penelitian	9
I. 6. Manfaat Penelitian	10
I. 7. Lingkup Pembahasan	10
I. 8. Sistematika Pembahasan	12
I. 9. Kerangka Pikir	13
I.10. Keaslian Penelitian	14
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	16
II. 1. Teori Kebudayaan	16
1. a. Pengertian Kebudayaan	16
1. b. Kebudayaan Jawa	17
II. 2. Teori Arsitektur Tradisional	20
Konsep Bangunan Tradisional Jawa	20
II. 3. Teori Karaton	23
3. a. Bangunan Karaton	23
3. b. Konsep Sumbu Karaton	23
3. c. Raja dan Kekuasaannya	24

3. d. Raja Sebagai Poros Dunia	25
3. e. Paseban dan Alun-alun	26
II. 4. Teori Peran Atau Fungsi	27
II. 5. Teori Simbol	28
5. a. Pengertian Simbol	28
5. b. Nilai Simbol	30
5. c. Sistem Simbol	31
5. d. Klasifikasi Simbol	31
5. e. Simbol Perilaku	32
5. f. Simbol Dalam Arsitektur	33
5. g. Ekspresi Arsitektur	36
 BAB III. METODE PENELITIAN	 38
III. 1. Lokasi Penelitian	38
III. 2. Strategi Penelitian	39
III. 3. Variabel Penelitian	39
III. 4. Wilayah Penelitian	40
III. 5. Data Penelitian	41
III. 6. Bahan dan Alat Penelitian	42
III. 7. Tahapan Penelitian	43
 BAB IV. DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN	 44
IV. 1. Sejarah Singkat Berdirinya Karaton Surakarta	44
IV. 2. Silsilah Pendiri Kerajaan Mataram.	45
IV. 3. Konsep Arsitektur Karaton Surakarta	50
IV. 4. Pola Tata Letak Bangunan Karaton Kasunanan Surakarta	53
IV. 5. Simbolis Tata Letak Bangunan Karaton Surakarta	54
IV. 6. Kawasan Sekitar Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Surakarta	49

IV. 7. Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Surakarta	69
7. a. Sejarah Singkat Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Surakarta	71
7. b. Data Arsitektur Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Surakarta	75
7. c. Data Penggunaan Ruang Pada Pagelaran Sasana Sumewa	79
7. d. Bangunan Pendukung Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Surakarta	80
 BAB V. PEMBAHASAN PERAN DAN MAKNA SIMBOLIS PAGELARAN SASANA SUMEWA KARATON KASUNANAN SURAKARTA	86
V. 1. Peran dan Makna Simbolis Karaton Kasunanan Surakarta	86
V. 2. Peran dan Makna Simbolis Kawasan Pagelaran Sasana Sumewa.	92
V. 3. Peran dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa	95
3. a. Peran Pagelaran Sasana Sumewa Terhadap Tata Letak Bangunan Kraton Kasunanan Surakarta	95
3. b. Peran Pagelaran Sasana Sumewa Terhadap Atau Fungsi Bangunan	99
3. c. Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Terhadap Tata Letak Bangunan Karaton Kasunanan Surakarta	100
3. d. Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Secara Arsitektur	102
3. e. Peran dan Makna Simbolis Bangunan Pendukung Pagelaran Sasana Sumewa	115
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	116
VI. 1. Kesimpulan dan Temuan Penelitian	116
VI. 2. Saran-saran	118
 DAFTAR PUSTAKA	121
 DAFTAR KOSA KATA	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1, Peta letak Jawa Tengah terhadap Indonesia	1
Gambar 2, Peta letak Karaton Kasunanan Surakarta terhadap Jawa Tengah	2
Gambar 3, Peta letak Karaton Kasunanan Surakarta terhadap Kota Surakarta	3
Gambar 4, Peta wilayah Karaton Kasunanan Surakarta	4
Gambar 5, Letak Pagelaran Sasana Sumewa terhadap Karaton Kasunanan Surakarta	5
Gambar 6, Lingkungan Pagelaran Sasana Sumewa	6
Gambar 7, Sketsa susunan kosmis Karaton Kasunanan Surakarta	7
Gambar 8, Peta (2003) Lingkungan bahasan Pagelaran Sasana Sumewa	11
Gambar 9, Variasi regional dari Kebudayaan Jawa	19
Gambar 10 Karaton sebagai Imago Mundi	25
Gambar 11, Sketsa denah tempat tinggal berdasar posisi kerangka manusia	34
Gambar 12, Sketsa ekspresi Simbol	35
Gambar 13, Peta lokasi penelitian	38
Gambar 14, Peta (2003) wilayah penelitian	41
Gambar 15, Peta pusat-pusat pemerintahan Dinasti Mataram	48
Gambar 16, Peta Sala saat berdirinya Karaton Kasunanan Surakarta	49
Gambar 17, Peta Surakarta tahun 2001 s/d 2003	49
Gambar 18, Sketsa konsep Manca Lima karaton Kasunanan Surakarta	51
Gambar 19, Sumbu imajinasi pada komplek Karaton Karaton Kasunanan Surakarta	51
Gambar 20, Sketsa susunan kosmis Karaton Kasunanan Surakarta	52
Gambar 21, Peta wilayah Karaton Kasunanan Surakarta	53

Gambar 22, Pola orientasi Karaton Kasunanan Surakarta	57
Gambar 23, Orientasi bangunan-bangunan utama pada Inti Karaton	58
Gambar 24, Foto Gapura Gladhag	59
Gambar 25, Foto Gapura Pamurakan	60
Gambar 26, Foto Alun-alun Utara	61
Gambar 27, Foto Paseban Ngajeng	62
Gambar 28, Foto Paseban Sewu	62
Gambar 29, Foto Gedhong Tengen	63
Gambar 30, Foto Gapurarendra Wetan/ Kulon	63
Gambar 31, Foto Gapura Masjid Agung	64
Gambar 32, Kawasan Alun-alun pada waktu masih lengkap	65
Gambar 33, Komplek Siti Hinggil Lor	67
Gambar 34, Foto Bangsal Sewayana	67
Gambar 35, Bangsal Mangunturtangkil	68
Gambar 36, Pagelaran terhadap Karaton Kasunanan Surakarta	70
Gambar 37, Sketsa Tratatag Rambat	72
Gambar 38, Foto Pagelaran Sasana Sumewa penyempurnaan dari Tratatag Rambat	73
Gambar 39, Foto Pagelaran Sasana Sumewa saat sekarang (2003)	74
Gambar 40, Sketsa kawasan Pagelaran Sasana Sumewa	75
Gambar 41, Situasi Pagelaran Sasana Sumewa	76
Gambar 42, Denah Pagelaran Sasana Sumewa	77
Gambar 43, Tampak Pagelaran Sasana Sumewa	78
Gambar 44, Foto Bangsal Pamandengan	80

Gambar 45, Foto Bangsal Pacekotan	81
Gambar 46, Foto Bangsal Pacikoran	82
Gambar 47, Foto Bangsal Singanegara, Marta Lulut	83
Gambar 48, Foto Bangsal Pangrawit	84
Gambar 49, Foto Tugu peringatan 200 tahun berdirinya Karaton Kasunanan Surakarta	85
Gambar 50, Sketsa konsep pusat	90
Gambar 51, Konsep Imago Mundi.	91
Gambar 52, Peta zone Karaton Kasunanan Surakarta	95
Gambar 53, Sketsa struktur rumah tradisional Jawa	96
Gambar 54, Peta struktur ruang pada komplek Karaton Kasunanan Surakarta	98
Gambar 55, Letak Pagelaran terhadap Karaton Kasunanan Surakarta	101
Gambar 56, Bangsal Pangrawit sebagai pusat	105
Gambar 57, Sketsa sumbu vertikal	106
Gambar 58, Sketsa sumbu formal	106
Gambar 59, Sketsa fasade Pagelaran Sasana Sumewa	107
Gambar 60, Tampak Pagelaran	108
Gambar 60 a. Tampak Potongan Pagelaran Sasana Sumewa	108
Gambar 61, Perspektif Pagelaran Sasana Sumewa sebagai kuncungan	109
Gambar 62, Ragam hias motif batik kawung	111
Gambar 63, Ragam hias motif wajikan	112
Gambar 64, ragam hias motif lung-lungan	113
Gambar 65, Ragam hias motif banyu tetes	114

ABSTRAKSI

Pagelaran Sasana Sumewa merupakan bagian dari bangunan pada kompleks Karaton Kasunanan Surakarta. Pagelaran Sasana Sumewa mempunyai kait hubung antara Alun-alun Utara dan Gapura Gladhag yang merupakan gerbang masuk utama ke Karaton Kasunanan Surakarta dari arah utara.

Penelitian ini merupakan penelitian terapan menggunakan metode diskriptif kualitatif analisis, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan obyek yang sebenarnya, mendalami fenomena secara obyektif kemudian dibahas untuk mendapatkan kesimpulan.

Bahasan Peran dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa secara makro mengacu pada Peran dan Makna Simbolis Karaton Kasunanan Surakarta, secara meso pada kawasan dari Gapura Gladhag sampai Siti Hinggil. Secara mikro pada Pagelaran Sasana Sumewa sendiri meliputi penampilan denah, penampilan fisik, elemen bangunan, ragam hias dan bangunan pendukung yang mempunyai kait hubung.

Peran dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta tercermin pada penampilan fisik, elemen bangunan, ragam hias, dan pada bangunan -- bangunan pendukung disekitar yang ada kait hubungnya.

Pagelaran Sasana Sumewa bersama Siti Hinggil berperan sebagai kuncungan dan pendapa pada Karaton Kasunanan Surakarta, maka ungkapan fisik Pagelaran Sasana Sumewa merupakan cerminan ruang tamu yang bersifat terbuka.. Merupakan tempat bertemunya antara penguasa (Raja) dan yang diperintah (bawahan,rakyat).

ABSTRACT

Pagelaran Sasana Sumewa is a part of constructions in the complex of Kasunanan Palace in Surakarta. Pagelaran Sasana Sumewa has a close relation with the North Square and the Gladhag gate which serve as the main entrance to the Surakarta Kasunanan Palace from the northern direction.

This research is an applied research using the analysis of descriptive and qualitative method, that is the research which shows the condition of the real object, analyses the phenomena objectively then discusses them to draw a conclusion.

The discussion on the role and functions of Pagelaran Sasana Sumewa basically refers to the role and symbolic functions of Kasunanan Palace, and specifically to the area from the Gladhag Gate to the Siti Hinggil.

However, specifically the Pagelaran Sasana Sumewa comprises with its ground plan appearance, physical appearance, elements of the structure, varieties of the ornaments and the other related surrounding and supporting structures.

The role and the symbolic meanings of Pagelaran Sasana Sumewa of Kasunanan Palace are shown by their physical appearance, elements of the structure, varieties of the ornaments and also the other related surrounding and supporting structures.

Pagelaran Sasana Sumewa with its Siti Hinggil serves as the front building and the main hall of the Palace. This is shown by the physical expression which actualizes in an open living room. This functions as the encounter between the ruler and his people.

BAB I.

PENDAHULUAN

I. 1. Karaton Kasunanan Surakarta.

Karaton atau Kraton menurut istilahnya menunjuk pada tempat kediaman *ratu* atau *raja* yang mempunyai arti :

- Berarti negara atau kerajaan.
- Berarti pekarangan raja, meliputi wilayah didalam *cempuri* (kedhataan) dan tembok yang mengelilingi pekarangan/halaman Baluwarti.
- Selain tersebut diatas ditambah dengan alun-alun.

Karaton merupakan bangunan yang unik, karena ukurannya luas, struktur bangunannya bersifat khusus , monopoli raja, mempunyai alun-alun, sitihinggil (*Darsiti, 1989; 1*).

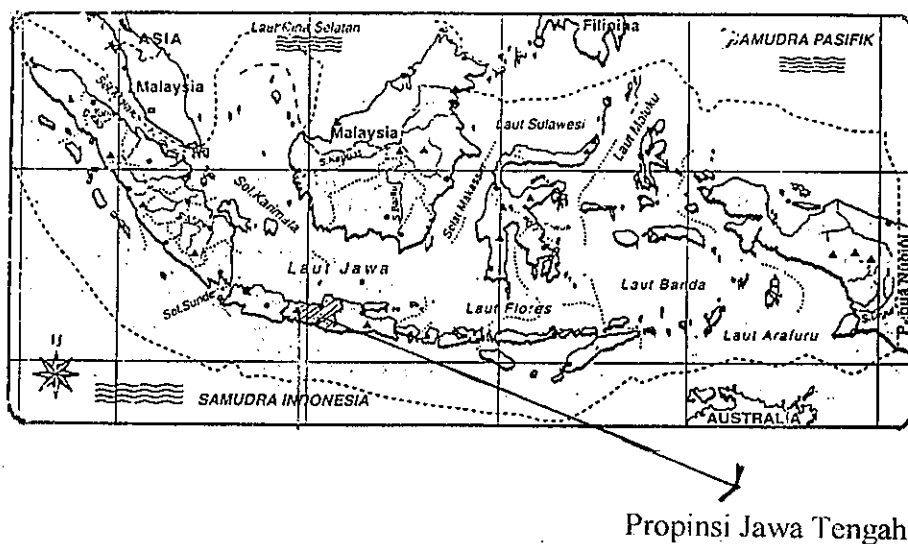
Kasunanan berarti tempat sunan, sunan adalah wali, sedang wali adalah penyebar agama Islam (*Prawiraatmadja, 1988;19*).

Luas karesidenan Surakarta 6.217 m² dan separuh dari daerah itu milik Kasunanan, sedang separuh lainnya masuk daerah Mangkunengaran.

Kota Surakarta termasuk salah satu bagian eks Karesidenan Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Luas kota Surakarta 24 km² dengan ukuran panjang 6 km membentang dari arah barat ke timur dan 4 km membentang dari arah utara ke selatan . Sebagian besar kota tersebut masuk wilayah Kasunanan dan hanya seperlima saja masuk wilayah Mangkunegaran disebelah barat laut (*Darsiti, 1989;2*)

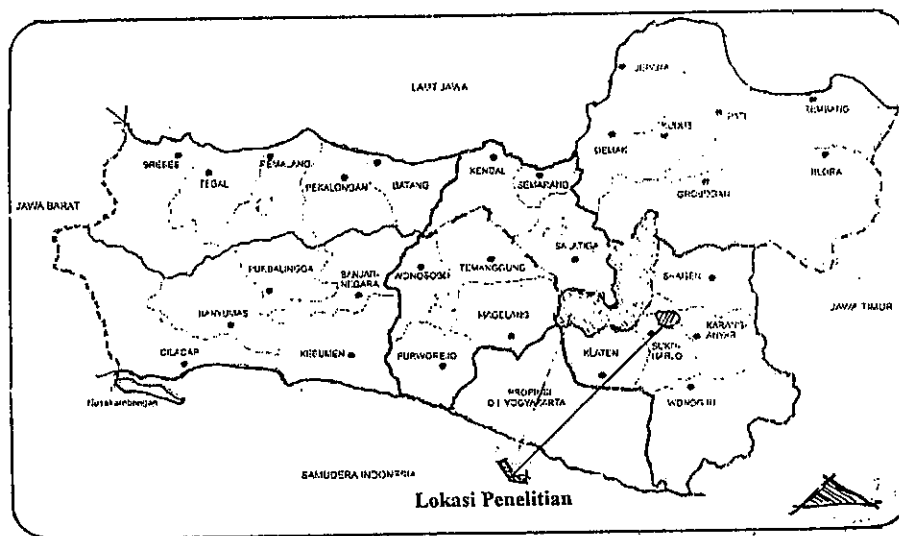
Karaton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu dari Karaton di daerah Jawa, sebagai kelanjutan dari kerajaan Mataram, Karaton merupakan mata rantai historis yang melekat dengan nilai-nilai kultural dan perubahan sosial, merupakan hasil institusionalisasi dari sistem budaya dan tatanan sosial masyarakat sejak beberapa abad yang lampau (*Koes Moertijah, 1992; 1*).

Karaton Kasunanan Surakarta asal pindahan dari Karaton Kartasura pada tahun Jawa 1670 atau tahun Masehi 1745 oleh Sri Paduka Kanjeng Susuhunan Paku Buwana ke II yang bentuk coraknya menurut Karaton Batara Hendra di Junggring Seloka, keadaannya disesuaikan dengan ajaran agama Islam (*Prodjosujitno, 1956; 2*).



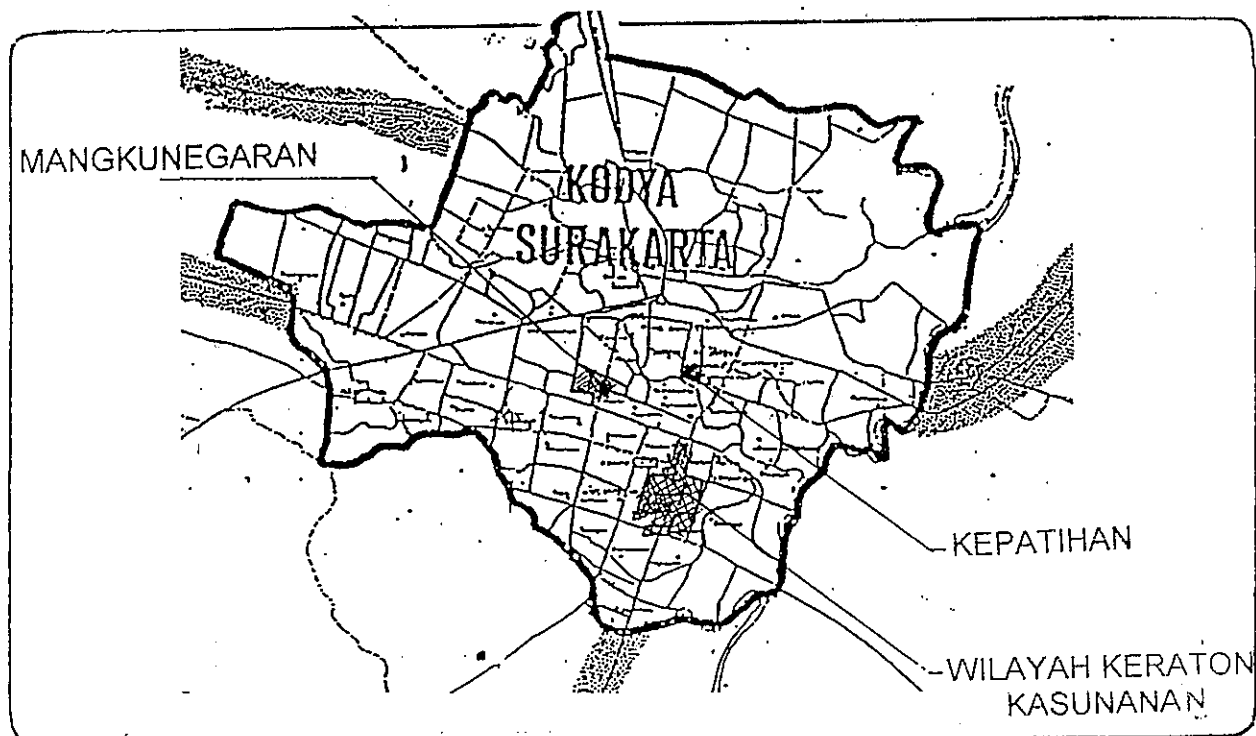
Gambar 1, Peta letak Jawa Tengah terhadap Indonesia

Sumber, peneliti



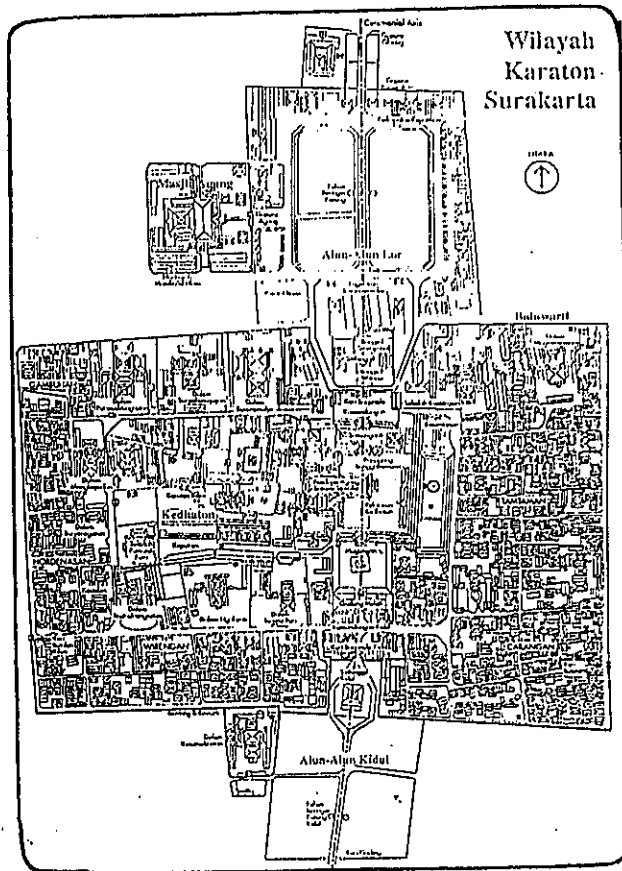
Gambar 2, Peta letak Karaton Kasunanan Surakarta terhadap Jawa Tengah

Sumber, peneliti



Gambar 3, Peta letak Karaton Kasunanan Surakarta terhadap Kota Surakarta

Sumber, Pemkot Surakarta.



Gambar 4, Peta wilayah Karaton Kasunanan Surakarta.
Sumber, Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Ska.

I. 2. Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta.

Bangunan Pagelaran Sasana Sumewa adalah salah satu bangunan pada komplek Karaton Kasunanan Surakarta, yang merupakan tempat Pasowanan Papatih dalem dan bawahannya, dimana mereka merencanakan, mengesahkan, mengundang *paugeran* atau undang-undang negara (Yosodipuro, 1994; 5).

Pagelaran Sasana Sumewa dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwana ke X th. 1913 masehi, merupakan perkembangan dari Tratatag Rambat. (Setiadi, 2000; 4).

Ditengah-tengah Pagelaran Sasana Sumewa terdapat bangsal Pangrawit sebagai tempat raja memimpin rapat atau raja menyaksikan wisudan-wisudan bawahan.

Bangsal Pangrawit merupakan rumah kecil yang dahulu dibawa dari perpindahan Karaton Kartasura ke Karaton Surakarta, didalam bangsal ini ditanam batu dampar yang

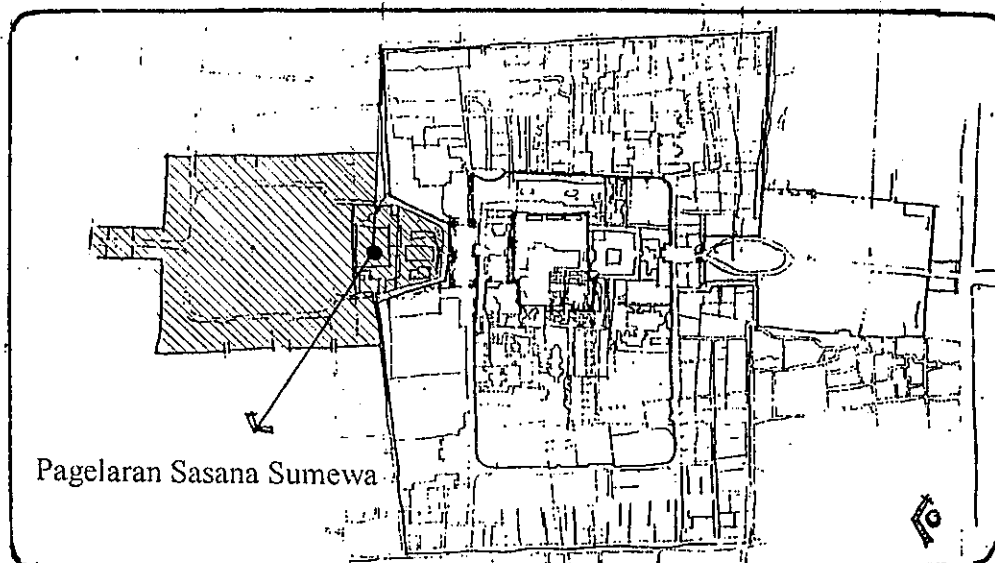
diambil dari Majapahit (*Koes Moertjah, 1992; 6*), bersamaan itu juga dibawa dua pohon beringin yang ditanam di alun-alun Utara. (*Yosodipura, 1994; 5*).

Dalam melaksanakan paugeran negara kadang-kadang ada yang patuh maupun yang melanggar, untuk itu pada lingkungan Pagelaran Sasanasumewa dilengkapi adanya bangsal Marta Lulut untuk memberi ganjaran kepada yang berjasa dan bangsal Singa negara untuk menghukum yang bersalah.

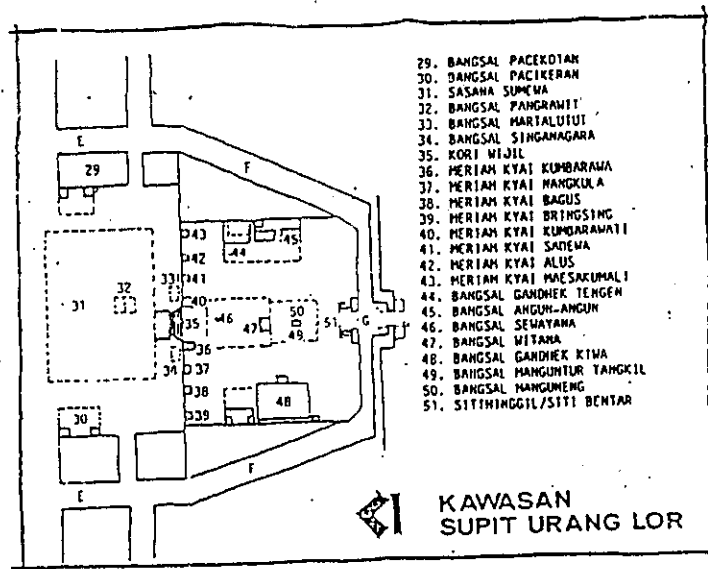
Pada bagian depan terdapat bangsal Pamandengan Barat dan Timur sebagai tempat pemberhentian kendaraan atau kuda raja pada waktu akan ada kegiatan di Pagelaran.

Pada bagian Barat terdapat bangsal Pacikera tempat menghadap orang yang akan menerima hukuman, pada bagian Timur terdapat bangsal Pacekutan tempat menghadap orang yang akan menerima hadiah. (*Prodjosujitno, 1956; 5*)

Pagelaran Sasana Sumewa terletak disebelah Selatan Alun-alun Utara sebelah Utara Sitihiinggil dengan dibatasi kori Wijil.



Gambar 5, Letak Pagelaran Sasana Sumewa terhadap Karaton Kasunanan Surakarta
Sumber, *Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta*.



Gambar 6, Lingkungan Pagelaran Sasana Sumewa
 Sumber, Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta.

I. 3. Latar Belakang.

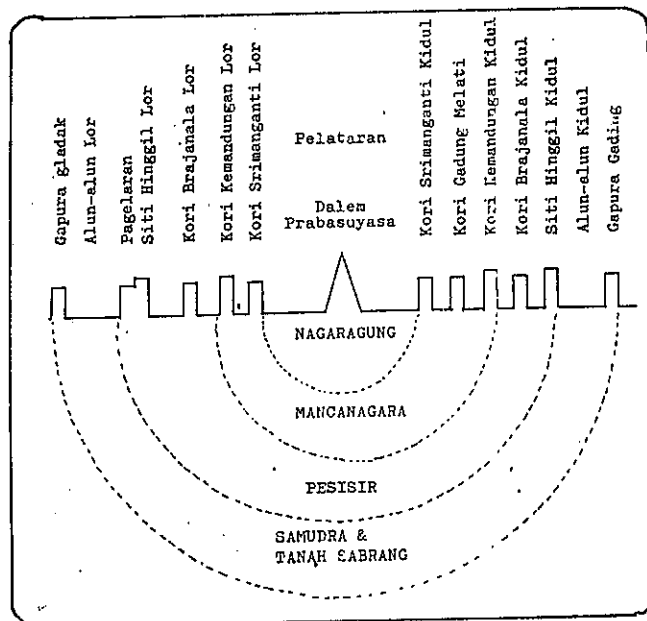
a. Karaton Kasunanan Surakarta Sebagai Sumber Budaya.

Bangunan yang dinamakan Karaton Kasunanan Surakarta adalah merupakan kediaman Ratu dan sekaligus menjadi pepundhen bagi Kerabat Keraton.

Bangunan Karaton dibangun berdasar *pangolahing budi* yaitu pakarti lahir dan pakarti batin, pakarti lahir mengandung tuntunan hidup berbudi luhur, sedangkan pakarti batin dilakukan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan (*Yosodipuro, 1994; 2*).

Dari pengolahan budi tersebut akan menghasilkan budaya, dengan demikian budaya Keraton berarti tuntunan hidup berdasar kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa

Pagelarana Sasana Sumewa berbatasan langsung atau bersinggungan dengan Alun-alun Utara, yaitu pada daerah Pesisir dengan daerah Samudra pada susunan kosmis.



Gambar 7= 20, Sketsa susunan kosmis Karaton Kasunanan Surakarta
Sumber, Behrend, 1982

Kegiatan tetap kebudayaan yang berlangsung dan berkait dengan keberadaan kawasan Alun-alun Utara dan Pagelaran Sasana Sumewa adalah :

- Garebeg Mulud, diadakan setiap tanggal 12 bulan Mulud (sekatenan).
- Malam Selikuran, diadakan setiap tanggal 20 bulan Puasa.
- Malam Garebeg Puasa, diadakan satu hari menjelang hari Raya Idul Fitri.
- Garebeg Pasa Idul Fitri, diadaklan pada setiap tanggal 1 Syawal.
- Garebeg Besar, diadakan setiap tanggal 10 Besar.

Garebeg-garebeg tersebut merupakan kegiatan budaya tetap Karaton Surakarta yang diadakan setiap tahun, sedangkan kegiatan Bengawan Solo Fair yang berkaitan dengan Tingalan Dalem Paku Buwana XII dan kegiatan lain yang bersifat insidental kemungkinan suatu saat ditiadakan.

b. Peran Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta.

Ungkapan yang terkandung dalam suatu wujud bangunan dicapai melalui pertimbangan terhadap aspek-aspek yang berperan dalam menciptakan suatu wujud.

Diantara aspek tersebut adalah aspek fungsi atau peran, bangunan terjadi karena adanya tuntutan dari fungsi. Untuk memenuhi kebutuhan dan kenikmatan pemakai, maka timbul bentuk, besaran ruang sesuai dengan tuntutan fungsi/peran yang kemudian tercermin sebagai wujud bangunan.

Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta sesuai denganuntutannya yang berfungsi/peran seperti arti namanya yaitu Sasana berarti tempat, Sumewa berarti menghadap. Dimana tempat ini merupakan tempat berkumpulnya para abdi dalem yang akan menghadap raja, sesuai dengan tuntutan peran bangunan untuk menampung orang banyak maka bangunan ini luas dan besar.

c. Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta.

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa yang lain. Demikian juga suku bangsa Jawa memiliki kebudayaan yang khas dimana dalam sistem budayanya digunakan simbol – simbol

atau lambang-lambang sebagai sarana untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat. Paham atau aliran tata pemikiran yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol disebut simbolisme (*Herusatato, 1983; 1*).

Pagelaran Sasana Sumewa merupakan bagian dari bangunan Karaton Kasunanan Surakarta merupakan hasil karya yang mempunyai simbol-simbol yang bermakna.

Makna tersebut berupa pesan-pesan atau nasehat untuk generasi berikutnya berujud bentuk – bentuk arsitektur.

I. 4. Rumusan Masalah.

Dari fenomena-fenomena yang terungkap pada latar belakang akan didapatkan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- Bagaimana fungsi /peran Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Surakarta dahulu dan sekarang.
- Bagaimana makna simbolis yang terkandung pada bangunan Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta apakah sesuai tuntutan kebutuhan.

I. 5. Tujuan dan Sasaran Penelitian.

Jawaban atas pertanyaan tersebut diatas sangat penting untuk mendukung upaya mengetahui peran dan makna simbolis yang terkandung pada Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta dengan sasaran sebagai berikut :

- Mengkaji peran pada waktu dahulu dan sekarang Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta.

- Mengkaji arti simbol yang berwujud nilai arsitektur pada Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta.

Tujuan dan sasaran diatas akhirnya bermuara pada upaya mengetahui peran dan makna simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta, dimana kaitan peran dan makna simbolis tidak merusak fisik dan budaya Karaton Surakarta.

I. 6. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat penelitian Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta adalah:

- Memberi pengertian tentang Karaton Surakarta secara umum.
- Memberi pengertian tentang peran dan fungsi Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Surakarta dahulu sekarang dan kemungkinan yang akan datang.
- Memberi pengertian tentang makna simbolis yang terkandung pada nilai arsitektur pada Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta.
- Sumbangan ilmu pengetahuan Arsitektur tentang Karaton Kasunanan Surakarta.
- Dapat digunaknakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan potensi Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Surakarta.

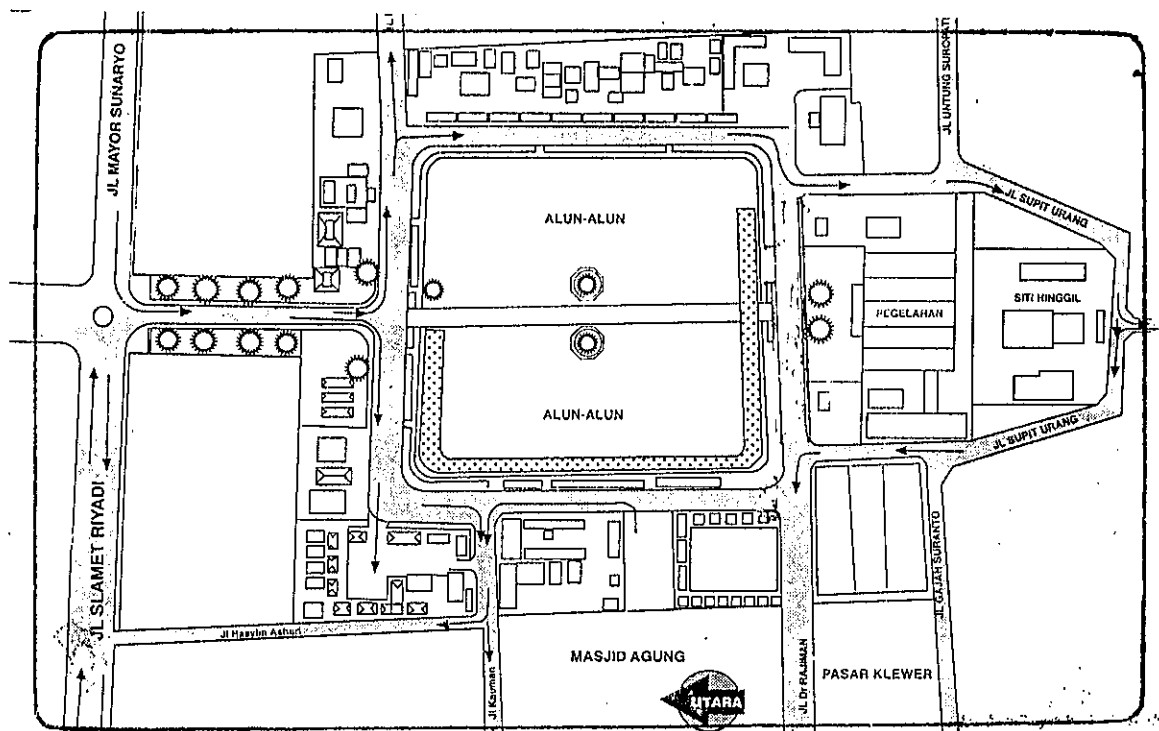
I. 7. Lingkup Bahasan.

- a. Secara spasial lingkup bahasan adalah Pagelaran Sasana Sumewa dan fasilitas-fasilitas lain yang ada kait hubung antara kawasan mulai dari gapura Gladhag , Gapura Pamarukan, Pekapalan, Alun-alun Utara, bangsal Pangrawit, bangsal Pacikeran

bangsal Pacekotan, bangsal Pamandangan, bangsal Singanegara, bangsal Marta Lulut dan Sitihiinggil.

- b. Secara substansial lingkup bahasan adalah tentang peran dan makna simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta dan fasilitas - fasilitas lingkungan yang ada kait hubungnya.

Teori-teori yang melandasi untuk menganalisis-permasalahan yang ada.



Gambar 8, Peta (2003) Lingkungan bahasan Pagelaran Sasana Sumewa
Sumber, Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta

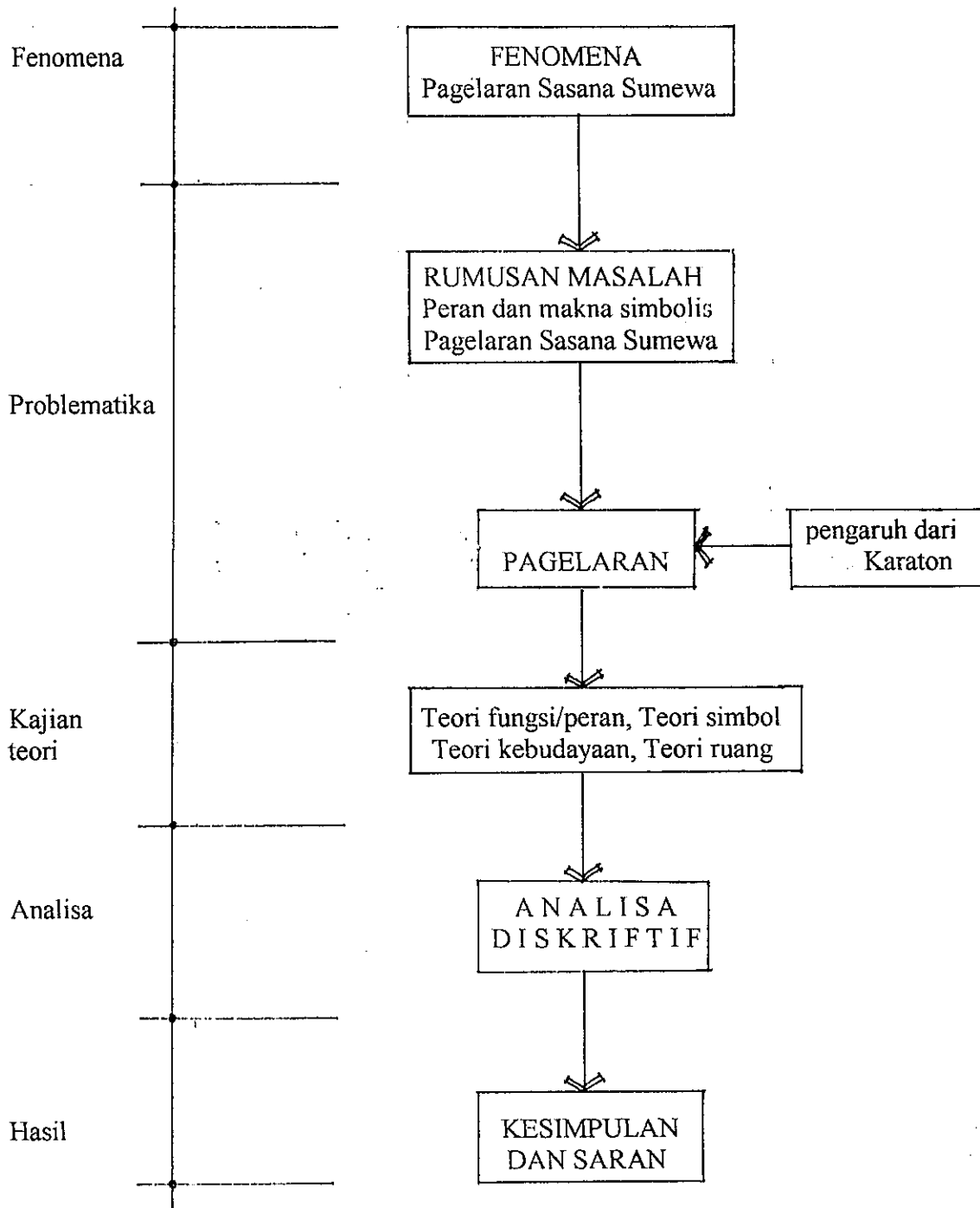
I. 8. Sistematika Pembahasan.

- Bab pertama pendahuluan berisi tentang sekilas Karaton Kasunanan Surakarta, Pagelaran Sasana Sumewa, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup bahasan, sistematika pembahasan, kerangka pikir dan keaslian penelitian.
- Bab kedua tinjauan pustaka berisi tentang teori fungsi, teori simbol dalam arsitektur, teori kebudayaan, teori ruang dan penelitian tentang Karaton Kasunanan yang telah dilakukan.
- Bab ketiga metode penelitian berisi tentang lokasi penelitian, langkah-langkah penelitian, alat dan bahan penelitian.
- Bab keempat deskripsi obyek penelitian berisi tentang keberadaan Karaton Surakarta, sejarah singkat Karaton, tata letak dan simbolik bangunan Karaton; Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta.
- Bab kelima analisa peran dan makna simbolis nilai arsitektur pada Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta.

Bab ini merupakan pembahasan dengan dasar data yang ada kaitannya dengan tinjauan pustaka dan metode penelitian yang digunakan.
- Bab keenam kesimpulan dan saran yang berupa hasil dari analisa dan saran-saran yang diperlukan mendukung eksistensi Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Surakarta pada masa yang akan datang.

I. 9. Kerangka Pikir.

Kerangka pikir adalah urutan pemikiran dalam penelitian, penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif.



I.10. Keaslian Penelitian.

Keaslian penelitian didasarkan pada pertimbangan jenis penelitian akademik, metode penelitian dan lokasi penelitian.

Sedangkan penelitian lain yang dapat dikaji untuk mendukung penelitian ini adalah:

- *Marsudi, 2001*, judul tesis 'Nilai Arsitektur Pada Simbolis Karaton Kasunanan Surakarta', berisi tentang nilai-nilai arsitektur berupa simbol atau pesan kaitannya dengan kejawaan, rumah tradisional Jawa pada Karaton Kasunanan Surakarta.

Kaitan dengan penelitian peran dan makna simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta adalah merupakan kelengkapan data dan literatur tentang pengaruh dari dalam Karaton.

- *Hardiatmo, 1982*, judul 'Karaton Kasunanan Surakarta' berisi tentang :

Karaton Kasunanan Surakarta adalah merupakan kelanjutan dari dinasti Mataram.

Latar belakang berdirinya Karaton Kasunanan Surakarta diawali oleh jatuhnya Karaton Kartasura akibat adanya pembrontakan Pacinan pada tahun 1741 M.

Atas perintah Paku Buwana II Karaton Kasunanan Surakarta pada tahun 1745 M. didirikan di Desa Sala 9 KM. sebelah Timur Kartasura.

Kaitan dengan penelitian Peran dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta adalah merupakan pendukung data dan literatur tentang Karaton secara umum, pembagian daerah atau kosmis Karaton .

- *Rimbowati, 1997, Studi Arsitektur Pendopo Rumah Tradisional Jawa.*

Studi ini mengenai permasalahan Arsitektur Tradisional Jawa, khususnya pada bangunan Pendopo Rumah Tradisional Jawa dan sebagai kasus studinya adalah Rumah Tinggal Bupati.

Hasil studi ini meliputi lokasi, struktur ruang, bentuk bangunan, bahan bangunan konstruksi dan fungsi bangunan.

Kaitan dengan penelitian Peran dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta adalah, sebagai tempat bertemunya Raja dengan rakyat, mendengarkan laporan rakyat, memberi hadiah dan hukuman. Pagelaran Sasana Sumewa dapat disamakan dengan fungsi atau peran pendopo, bila Karaton sebagai tempat tinggal Raja, Pagelaran sebagai pendopo Karaton Kasunanan Surakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II. 1. Teori Kebudayaan.

II. 1. a. Pengertian Kebudayaan.

Budaya berasal dari kata budi dan daya, pengertian budaya adalah kekuatan batin dalam daya upaya menuju kebaikan atau kesadaran batin untuk menuju kebaikan. Ada pula yang mengartikan sebagai daya upaya manusia untuk menciptakan keindahan (Herusatoto, 1993; 5).

Hasil-hasil kebudayaan tersebut bisa berwujud fisik maupun non fisik, merupakan milik masyarakat bersama sebagai pedoman tingkah laku.

Menurut(Koentjoroningrat 1990; 187) membagi kebudayaan mejadi tiga wujud

- Wujud ideal, berupa ide-ide, gagasan - gagasan, nilai - nilai, norma - norma, peraturan-peraturan disebut sebagai sistem budaya.
- Wujud perilaku merupakan komplek aktivitas manusia disebut sistem sosial.
- Wujud fisik sebagai hasil karya manusia disebut kebudayaan.

Sedangkan menurut konsep kebudayaan akan lebih jelas bila dirinci kedalam wujud dan isi kebudayaan.

Menurut Al. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam Hans J. Daeng 2000 menyatakan bahwa wujud kebudayaan hampir sama dengan pandangan Koentjaraningrat yaitu

- Wujud sebagai gagasan-gagasan, konsep-konsep pikiran disebut sistem budaya.
- Wujud sebagai kpmplek aktivitas manusia disebut sebagai sistem sosial.
- Wujud sebagai benda disebut kebudayaan fisik.

Isi kebudayaan atau unsur-unsur kebudayaan adalah berupa bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, kesnian dan religi.

Menurut *Rapoport, 1990*. memandang kebudayaan sebagai berikut :

- Suatu gaya hidup typikal dari suatu kelompok masyarakat.
- Suatu sistem simbol, makna-makna dalam kode-kode simbolis.
- Seperangkat strategi adaptatif bagi kelangsungan hidup yang berkaitan dengan lingkungan dan sumberdaya.

Jadi pada dasarnya gaya hidup dan sistem simbolik merupakan strategi beradaptatif dalam setting lingkungan kelompok masyarakat.

Kebudayaan selalu berkaitan dengan suatu kelompok masyarakat, dengan tata nilai kepercayaan yang diwujudkan dalam gagasan-gagasan, ide-ide melalui aturan-aturan dan diaplikasikan dalam wujud fisik maupun non fisik (gaya bangunan, gaya hidup).

II. 1. b. Kebudayaan Jawa.

Seperti telah diterangkan pada bagian terdahulu tentang kebudayaan, orang Jawa pun mempunyai kebudayaan yang disebut *Budaya Jawa*.

Menurut *Koentjaraningrat, 1934*. kebudayaan Jawa meliputi asal budaya Jawa Bahasa kesusasteran dan bahasa sehari-hari dan keanekaragaman kebudayaan.

- Daerah asal kebudayaan Jawa adalah Pulau Jawa, merupakan pulau di bagian selatan kepulauan Indonesia.

Orang Jawa yang (dalam hal suku bangsa Jawa) mendiami pulau Jawa bagian tengah dan timur pulau Jawa.

- Bahasa kesusasteran dan bahasa sehari-hari orang Jawa adalah termasuk sub keluarga Hesperonesia keluarga bahasa Malayo.

Dalam hal kesusasteraan Jawa dimulai dari bahasa Jawa Kuno, Jawa Bali, Jawa Islam Jawa Timur, Jawa Pesisiran, Jawa Mataram dan Jawa sekarang.

Dalam sejarah kesusasteraan yang panjang orang Jawa telah mengenal tulisan asli yaitu Tulisan Jawa.

Sekarang orang Jawa menggunakan bahasa Jawa masa kini dan bentuk tulisan latin dalam kesusasteraan.

Gaya bahasa orang Jawa mengenal tiga tingkat yaitu ngoko, madya dan krama.

- Aneka ragam Kebudayaan Jawa, keaneka ragaman ini tampak dalam logat bahasa, makanan, upacara-apacara adat, kesenian dan dilihat secara regional dilihat dan disebut sebagai berikut :

Daerah bekas kota Karaton Jogja dan Surakarta disebut *Nagarigung*.

Daerah Purwareja disebut *Bagelen*.

Daerah Banyumas disebut *Banyumas*.

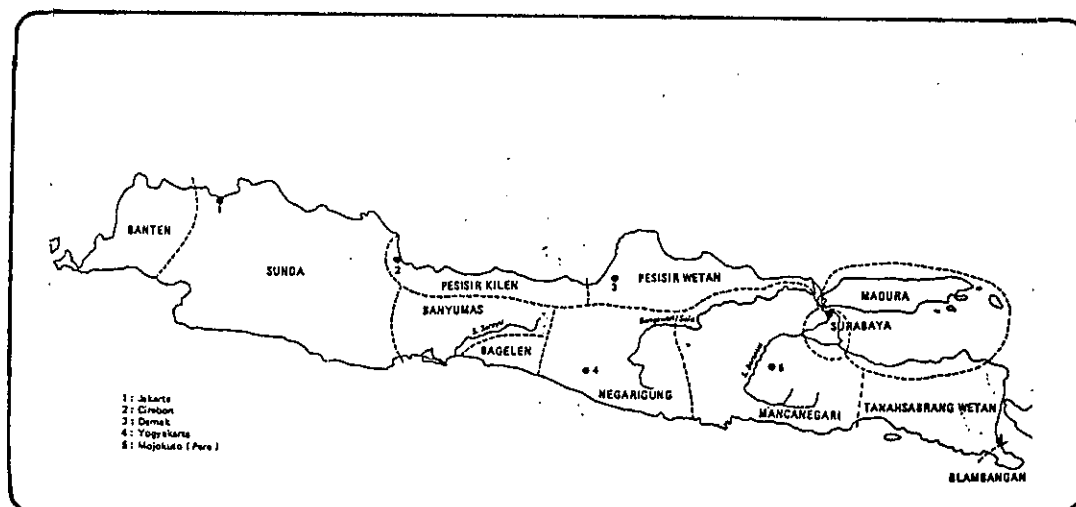
Daerah Jawa Timur bagian barat disebut *Mancanagari*.

Daerah pesisir utara disebut *Pesisir wetan dan Pesisir Kilen*.

Daerah Jawa Timur bagian timur *Tanah Sabrang Wetan, Surabaya, Blambangan dan Madura*.

Daerah Jawa Barat disebut *Sunda dan Banten*.

Ada daerah yang penduduknya berbeda, adat istiadatnya berbeda dan bahasanya berbeda pula yaitu orang Tengger, orang Osing dan orang Blambangan.



Gambar 9, Variasai regional dari kebudayaan Jawa
 Sumber, Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*

II. 2. Teori Arsitektur Tradisional.

Arsitektur bermula sebagai tempat bernaung, bangunan pertama kali adalah rumah tinggal dan orang memerlukan tempat bernaung untuk mempertahankan hidup.

(*Rapoport dalam Snyder, 1984; 4*)

Perkembangan aktifitas manusia mengakibatkan tuntutan wadah pula atau perkembangan arsitektur pula, sehingga muncul bangunan pemerintahan (karaton), sekolah, ibadah, pasar, rumah sakit dan sebagainya.

Menurut *Rapoport, 1969*, rumah tradisional banyak dipengaruhi oleh fakto-faktor :

- Penciptaan bentuk bangunan dipengaruhi oleh faktor iklim.
- Simbolisme lebih dipentingkan dari kegunaan bahan, konstruksi dan teknologi sebagai faktor pengubah, tidak menentukan bentuk.
- Bangunan berorientasi kekuatan alam semesta.
- Kehidupan ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang menentukan bentuk rumah.
- Agama mempengaruhi bentuk, rancangan, tujuan dan orientasi rumah.

Bangunan tradisional mencerminkan nilai budaya masyarakat tempat bangunan tradisional berada, jelas kelihatan dalam perwujudan bentuk, tata ruang, struktur.

Konsep Bangunan Tradisional Jawa.

Bentuk-bentuk bangunan tradisional Jawa sudah berkembang sejak jaman Hindu dan Budha, hal ini dapat dilihat pada relief dinding candi Prambanan maupun candi Borobudur.

Bentuk bangunan-bangunan tersebut adalah bentuk kampung, limas dan joglo.

Hamzuri, 1975, membagi bentuk bangunan tradisional Jawa menjadi lima bentuk dari bentuk yang paling sederhana sampai bentuk yang lebih sempurna yaitu :

- Bentuk bangunan Panggang Pe.
- Bentuk bangunan Kampung.
- Bentuk bangunan Limas.
- Bentuk bangunan Tajug.
- Bentuk bangunan Joglo.

Karaton Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa dengan sendirinya mengetrapkan bentuk-bentuk bangunan tradisional Jawa tersebut pada setiap bangunan yang ada pada kompleks Karaton Surakarta.

Dari macam bentuk-bentuk bangunan tradisional Jawa tersebut bentuk joglo yang paling banyak dipakai pada bangunan Karaton Kasunanan Surakarta.

- a. Joglo Pangrawit, yaitu bentuk joglo ini hanya untuk bangunan Karaton dan dibuat dengan pemikiran yang rumit “ *Joglo Pangwarit, griya ingkang sampun kadamel kaliyan panggraita memet* “ (Sri Sulistyawati, 1985; 20).
- b. Joglo Kepuhan, yaitu bentuk joglo ini dibuat secara cepat dengan berdiri “ *Joglo Kepuhan, griya ingkang kadamel wutuhan kasengkakaken kaliyan tasih nga deg kenging* “ (Sri Sulistiyawati 1985; 20).
- c. Joglo Semar Tinandu, joglo ini dibuat dari bentuk rumah/corak rumah “ *katarik saking wujud trap-trapng griya* (Sri Sulistiyawati 1985; 20).

Sedangkan yang dipakai untuk rakyat kecil bisa bermacam-macam selain hal tersebut diatas seperti joglo (*Lawakan, Apitan,*).

II. 3. Teori Karaton.

Istilah Karaton, yang menunjukkan tempat kediaman *ratu* (= *raja*), mempunyai beberapa arti. Pertama berarti negara atau kerajaan, kedua berarti pekarangan raja meliputi wilayah didalam *cempuri* (tembok yang mengelilingi Baluwarti), ketiga arti ke dua ditambah alun-alun, wilayah didalam *cempuri* dinamakan *kedhaton*.

a. Bangunan Karaton

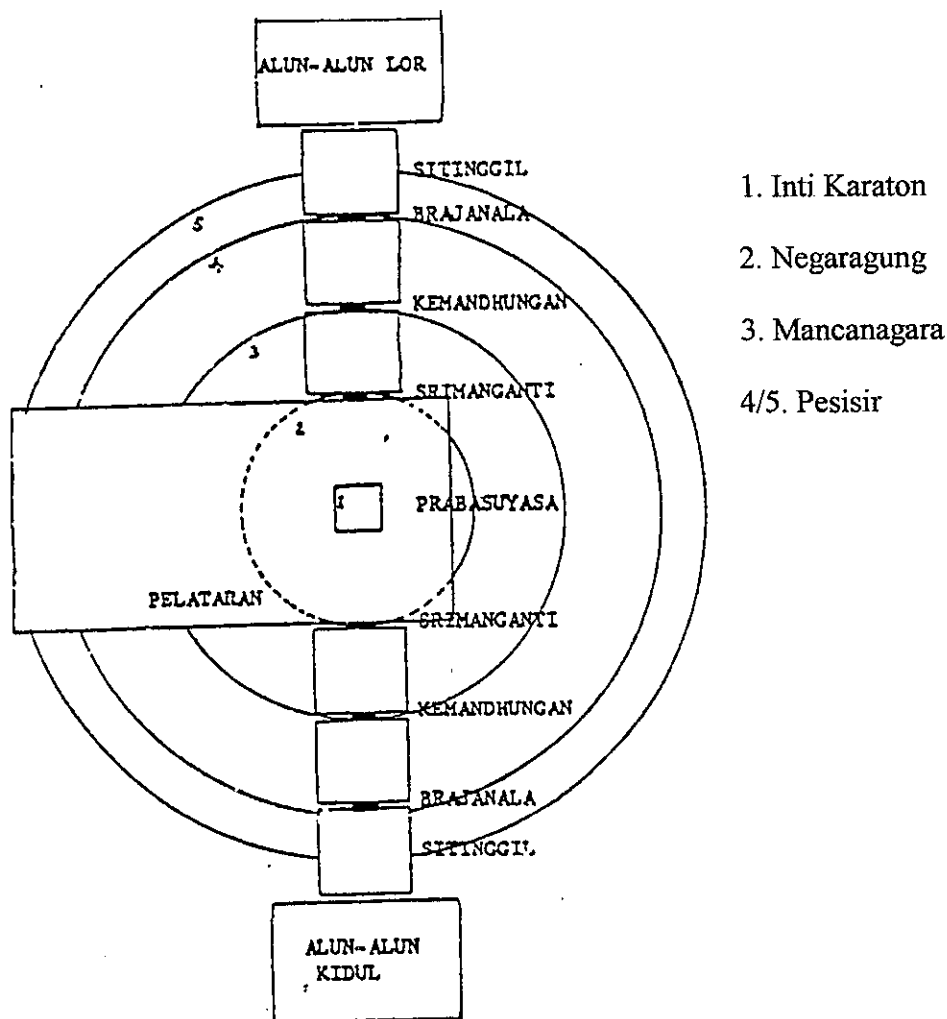
Diseluruh kerajaan, karaton merupakan bangunan yang unik karena ukurannya paling luas, struktur bangunannya bersifat khusus. Karaton adalah monopoli raja karena itu penguasa tradisional lainnya, misal penguasa kadipaten tidak boleh duduk di *dhampar*, dan tidak diijinkan memiliki alun-alun, Bale Witana disamping itu tidak berhak memutuskan hukuman mati. Dengan demikian Alun-alun, Pagelaran, Siti Hinggil hanyalah untuk karaton, tempat kedudukan raja (*Darsiti, 1989; 1*). Di depan Siti Hinggil Lor terdapat sebuah serambi tinggi yang didatangi raja pada kesempatan-kesempatan tertentu untuk duduk di kursi kebesaran yang menghadap ke Utara. Disitu raja dihadap oleh pejabat-pejabat terpenting yang duduk bersila diatas tikar (*gelar*) yang terbentang di Pagelaran. (*Lombard, 2000; 113*).

b. Konsep sumbu Karaton.

Konsep sumbu Karaton diatur sesuai dengan dua poros : yang satu sisi Utara-Selatan, menentukan ruang umum, resmi, tempat upacara ; yang lain sisi Barat – Timur menentukan ruang pribadi, akrab, keramat. Poros pertamalah yang paling nyata karena menghubungkan alun-alun Utara dengan Alun-alun Selatan melalui tujuh halaman yang saling berhubungan melalui pintu gerbang. Pintu – pintu

gerbang itu besar sekali dan namanya sepadan dua-dua. Kalau masuk dari Utara atau Selatan akan melalui salah satu dari dua Alun-alun, Siti Hinggil, Kemandungan, Sri Manganti. Posisi simetris dari kedua halaman itu amat menarik dengan kedua Alun-alun yang seakan-akan menyelubungi ruang pusatnya.

TE. Behrend dengan jeli membandingkan struktur tersebut dengan lingkaran-lingkaran konsentris dari kosmologi Hindu-Jawa. Dengan demikian Karaton merupakan *imago mundi* (citra dunia, yaitu suatu mikrokosmos (Lombard, 2000;113).



Gambar 10, Karaton sebagai Imago Mundi (citra dunia)
 Sumber, Denis Lombard, Nusa Jawa Silang Budaya.

Dalam konsep Pajupat Lima Pancer, Karaton berorientasi pada empat arah mata angin yaitu arah Utara, arah Barat, arah Selatan, arah Timur dan sebagai pancernya Karaton itu sendiri. Dalam konsep Jambu Dwipa terdapat titik yang terletak di Gunung Meru (Gunung Mahameru), dimana matahari, bulan dan bintang beredar di atasnya. Puncak Mahameru diumpamakan sebagai " The City of Gods " tempat bersemayamnya Dewa tertinggi (*Rimbowati, 1997; 62*).

Pusat magi dan Gunung Merunya sebagai pusat kekuasaan Raja dan selanjutnya secara fisik adalah bangunan Probosuyoso, yang mana juga merupakan pusat pemerintahan Raja.

c. Raja dan Kekuasaan.

Pembicaraan mengenai raja dan kekuasaannya tidak dapat dipisahkan dari konsep spiritual yang berasal dari kultur India, yaitu kepercayaan adanya kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagad raya dengan dunia manusia. Menurut kepercayaan manusia selalu berada dibawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, pada bintang-bintang dan pada planit-planit. Tenaga-tenaga itu dapat menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan tetapi sebaliknya dapat membawa kehancuran. Terutama sekali raja dalam menyelaraskan antara kerajaan dan jagad raya dapat dicapai dengan menyusun kerajaan itu sebagai jagad raya dalam bentuk kecil.

Raja bersifat dewa, yaitu anggapan bahwa raja adalah tiisan atau keturunan dewa atau *Ratu binathara*, yang mempunyai wahyu *nubuah* (wakil dewa), *kukumah*

(sebagai sumber hukum), *wilayah* (perlindungan kepada rakyat). Disamping tiga macam wahyu itu, dikenal adanya *wahyu karaton*, yang juga disebut *wahyu kedhaton* atau *wahyu cakraningrat*. (Darsiti, 1989; 4)

d. Raja Sebagai Poros Dunia.

Pada puncak piramida , atau lebih tepat dipusat konstilasi sosial, raja berada, sebagai pelaku utama yang bertugas mempertahankan keserasian antara mikrokosmos makrokosmos (jagad raya). Di Jawa konsep-konsep dari telaah kosmologi Sangsekerta telah datang melengkapi bentuk-bentuk pemujaan asli yang lebih kuno, yang ditujukan pada gunung-gunung dan dikaitkan pada diri Raja.

Pada pemujaan kuno tercangkoklah tema Gunung Meru, pusat jagad raya, baik bersifat Brahmana maupun Budhis, lalu gagasan bahwa *maharaja* terkait pada poros dan sebagai sebagai penguasa gunung. Pemindahan Gunung Meru dari India ke Jawa mulai abad ke 10, yang berfungsi sebagai gunung suci adalah gunung berapi yang sudah mati yaitu Gunung Penanggungan (Lombard, 2000; 61).

Sejak kebudayaan Hindu masuk dan berkembang di Indonesia, berkembanglah konsep kekuasaan raja, di Jawa berkembang konsep kekuasaan Jawa. Segala sesuatu di tanah Jawa tempat hidup, air yang diminum, rumput dan daun-daunan diatas bumi adalah milik Raja. Raja adalah *warananing Allah* (proyeksi atau layar, atau penjelmaan Tuhan). (Moedjanto, 1987; 121).

e. Paseban dan Alun-alun.

Paseban tempat untuk *seba* atau menghadap Raja di halaman dan ruang-ruang Pada Siti Hinggil serta Pagelaran, dua Paseban ini merupakan dualisme berpasangan, saling melengkapi, walaupun secara fisik satu diantaranya berkedudukan lebih sempurna dari yang lain. Pada hari-hari upacara besar, Raja duduk *tinamgkil* di Bangsal Mangunturtangkil yang terletak di Siti Hinggil, sedangkan untuk kepentingan lain Raja duduk di Bangsal Pangrawit di Pagelaran.

Di Siti Hinggil ini pada hari *garebeg* Raja menampakkan diri pada rakyat yang berada di Alun-alun. Tempat para undangan dan *kerabat dalem*, serta *abdi dalem lebet* di Bangsal Sewayana dan halaman Siti Hinggil. *Pepatih dalem* dan bawahnya, yaitu *abdi dalem* golongan *jawi* mengambil di Tratat Rambat (Pagelaran) menghadap ke Selatan.

Komposisi tempat duduk pada waktu menghadap memberi petunjuk stratifikasi sosial dengan rincian bahwa Raja menduduki tangga tertinggi dalam piramida diikuti oleh para bangsawan, *abdi dalem* dan akhirnya rakyat pada umumnya. Alun-alun yang tertutup pasir tebal melambangkan bahwa tempat itu jauh dari pusat kerajaan. Walaupun jarak antara raja dan rakyat dikatakan jauh, namun kedua unsur itu tidak terpisahkan, Raja berkedudukan sebagai pengatur, pemimpin atau pemerintah, sedang rakyat sebagai sasaran yang diatur, dipimpin, diperintah. Mengingat eratnya hubungan antara Raja dan rakyat, maka *paseban* yang terdiri dari halaman dan bangunan di Siti Hinggil dan Pagelaran tidak akan berarti apabila tidak ditambah Alun-alun (Darsiti, 1989; 37-39)

II. 4. Teori Peran atau Fungsi.

Arsitektur bermula sebagai tempat bernaung, memang bangunan - bangunan yang pertama adalah tempat tinggal dan orang memerlukan tempat bernaung agar dapat bertahan hidup. Namun tempat bernaung bukanlah merupakan satu-satunya fungsi atau fungsi pokok (*Rapoport dalam James C. Snyder, 1984; 4*).

Berkaitan dengan berkembangnya kegiatan manusia timbul peran-peran atau fungsi-fungsi bangunan seperti bangunan sekolah, kantor, pasar, rumah sakit, serba guna, bank, toko dan sebagainya.

Arsitektur adalah permainan massa yang luar biasa, tepat dan dasyat dalam cahaya. Mata diciptakan untuk melihat bentuk-bentuk dalam cahaya, cahaya dan bayangan mengungkapkan bentuk-bentuk ini, kubus, kerucut, bulatan silinder, piramida. Bentuk-bentuk ini adalah bentuk primer utama yang diungkapkan cahaya hingga terlihat dengan baik (*Le Corbusier dalam James C. Snyder, 1984; 39*).

Dalam wujud, arsitektur adalah seni dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan penciptaan ruang untuk kepentingan manusia. Vitruvius mengungkapkan bahwa ada tiga aspek yang harus disintetiskan dalam arsitektur yaitu :

- Firmitas (kekuatan atau konstruksi) sebagai fungsi kekuatan.

- Utilitas (kegunaan atau fungsi) sebagai fungsi manfaat.
- Venustas (keindahan atau estetika) sebagai fungsi estetika

Ungkapan yang terkandung dalam wujud bangunan dicapai melalui pertimbangan terhadap aspek-aspek yang berperan dalam menciptakan suatu wujud.

- Aspek kebutuhan, aspek ini menjadi penggerak dari usaha .. usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan –kebutuhan yang timbul.
- Aspek fungsi, aspek ini mempengaruhi wujud dari bentuk, agar wujud tersebut dapat digunakan untuk keperluan tertentu.
- Aspek teknologi, merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan.
- Aspek telesi, aspek ini erat kaitannya dengan waktu atau jaman, jaman dalam hal ini mempengaruhi bentuk selaras dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, ekonomi, idiologi dan lain-lain.
- Aspek estetika, aspek ini berkaitan dengan nilai-nilai keindahan.

II.5. Teori Simbol.

a. Pengertian simbol.

Simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Eratnya hubungan antara manusia dengan kebudayaannya sehingga manusia pada hakekatnya disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan pe-

rilaku manusia. Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sehingga manusia dapat pula disebut makhluk bersimbol. Dengan perkataan lain dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.

(Hrusatoto, 1983; 10).

Simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar~~a~~ pemahaman terhadap obyek. Untuk mempertegas pengertian simbol atau lambang ini dibedakan antara pengertian *isyarat*, *tanda* dan *simbol*.

- Isyarat, adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh si subyek ke pada obyek, contoh isyarat peluit kereta api, gerak gerik bendera morse.
 - Tanda, adalah sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahu kan obyek kepada si subyek, contoh adanya guntur selalu ditandai adanya ki-lat yang mendahului guntur.
 - Simbol, adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si su-subyek kepada obyek, contoh lambang Garuda Panca Sila, lambang Palang Merah merupakan suatu benda yang mempunyai arti lebih lebih luas dan me-merlukan pemahaman subyek yang terkandung lambang-lambang tersebut.
- Bunga yang dirangkai menjadi untaian bunga atau krans untuk menyatakan ikut berduka cita atas meninggalnya seseorang. Bukan bunganya atau krans, tetapi pemahaman arti benda atau krans bunga yang dipakai sebagai lam-bang ikut berduka cita. (Herusatoto, 1983; 11)

b. Nilai simbolis.

Seperti telah diutarakan pada bagian terdahulu bahwa manusia adalah sebagai makhluk budaya, pemikiran masyarakat Jawa terutama yang berkaitan dengan kegiatan yang mempersiapkan masa depan tersurat ungkapan *kembang, lambang, sinamuning samudana*.

Satu diantara ungkapan tersebut juga menyebutkan *lambang* yang artinya tak lain adalah simbol, simbol berakar dalam kehidupan budaya Jawa.

Kehidupan Jawa adalah kehidupan upacara, upacara atau suatu kehidupan ritual mampu menampung kehidupan spiritual dan pandangan mistik masyarakat Jawa. Dalam kehidupan spiritual tersebut terdapat banyak *pesan, makna dan Kehendak* yang harus disampaikan dan diketahui oleh masyarakat.

Selain kehidupan spiritual dan pandangan mistik, kehidupan budaya Jawa menekankan dan menggaris bawahi tujuan hidup yaitu menjangkau kehidupan sempurna (*sejatining urip*) dan perilaku sempurna (*sejatining laku*)

- Sejatining urip, kesempurnaan dalam hal ini mengandung arti *baik*, baik dapat dicapai dengan prinsip memperoleh keseimbangan,

Seimbang tersebut adalah seimbang (secara fisik alamiah, hubungan antara kekuatan alam dan kekuasaan manusia, dalam lingkup kehidupan masyarakat, hubungan antara manusia dan Tuhan, dengan perasaan kemanusiaan).

- Sejatining laku, laku atau perilaku adalah pengertian yang luas dari perbuatan. Perbuatan dalam pengertian kebudayaan dapat diartikan terdiri dari beberapa pengertian yaitu tutur kata, tingkah laku, tindak tanduk, sopan santun

dan tindakan yang bertenggang rasa.

Perbuatan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat, dan bahasa dalam ini tidak dibatasi oleh pengertian kesusasteraan saja, namun cabang seni lain termasuk karya arsitektur adalah juga bahasa. Oleh karena itu dengan berarsitektur artinya berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan bahan dan suasana tempat (*Ronald, 1993; 52*).

c. Sistem simbol.

Ada beberapa sistem simbol yaitu sintatic, semantic dan pragmatic.

- Sintatic, adalah sistem simbol yang tidak memperhatikan hubungan realitas sistem simbol hanya mengacu pada hubungan antar tanda dan sama sekali tidak menyinggung realitasnya (untuk keserasian).
- Semantic, adalah penggunaan sistem simbol dengan mengacu hubungan antara tanda dan simbol dalam realitasnya. Disini diperhatikan makna simbol dengan apa yang direncanakan.
- Pragmatic, adalah sistem simbol yang ditekankan pada pengaruh yang ditimbulkan oleh sistem simbol tersebut

Penggabungan ketiga sistem tersebut tergantung pada dimensi waktu, tempat, siapa, mengapa dan bagaimana. (*Broadbent, 1980*)

d. Klasifikasi simbol.

Bentuk, wujud dan visualisasi karya budaya manusia tidak semata-mata

hanya mengekspresikan nilai-nilai estetik, tetapi juga terkandung nilai-nilai filosofis yang disimbolisasikan dalam wujud tersebut.

Klasifikasi simbol-simbol menurut (*Muhajirin, 1998*), dalam konteks kebudayaan ada 4, yaitu :

- + Simbol Konstitutif (bersifat metafisik), yaitu simbol-simbol dalam kaitannya dengan hal-hal relegius, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- + Simbol Kognitif (bersifat logis), yaitu simbol - simbol dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan.
- + Simbol Etika, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma serta aturan-aturan seperti kesopanan, kewajaran dalam masyarakat.
- + Simbol Exploratif, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai - nilai estetik.

e. Simbol dan Perilaku.

Dengan mengetahui simbol-simbol atau tanda-tanda, posisi seseorang akan dapat diketahui perilaku manusia.

Perilaku manusia juga dapat dipelajari melalui pendekatan simbolik. Simbolik adalah unsur khusus suatu lingkungan binaan yang dapat diinterpretasikan, artinya melalui latar budaya manusia. Perilaku manusia juga dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya seperti, pakaian, perletakan, bentuk, susunan ruang dalam rumah, jenis makanan dan gerak tubuh. (*Rapoport, 1982*).

f. Simbol Dalam Arsitektur.

Karya arsitektur sebagai ekspresi dalam sistem tanda atau simbol harus tampil dengan simbol-simbol atau tanda-tanda yang mudah dipahami dan logis.

Didalam berarsitektur cara menyampaikan makna suatu bentuk bangunan melalui simbol-simbol yang mengandung bobot ekspresi dan bobot makna.

Bobot ekspresi tercermin dalam wujud bendanya, ruang, isi dan permukaannya, sedang bobot makna tercermin dalam muatan atau pesan yang disampaikan.

Hampir semua bangunan tradisional, adalah gambaran duniawi dari citra surga, yang mencakup poros bumi, pusat dunia, arah pokok, sifat bulat.

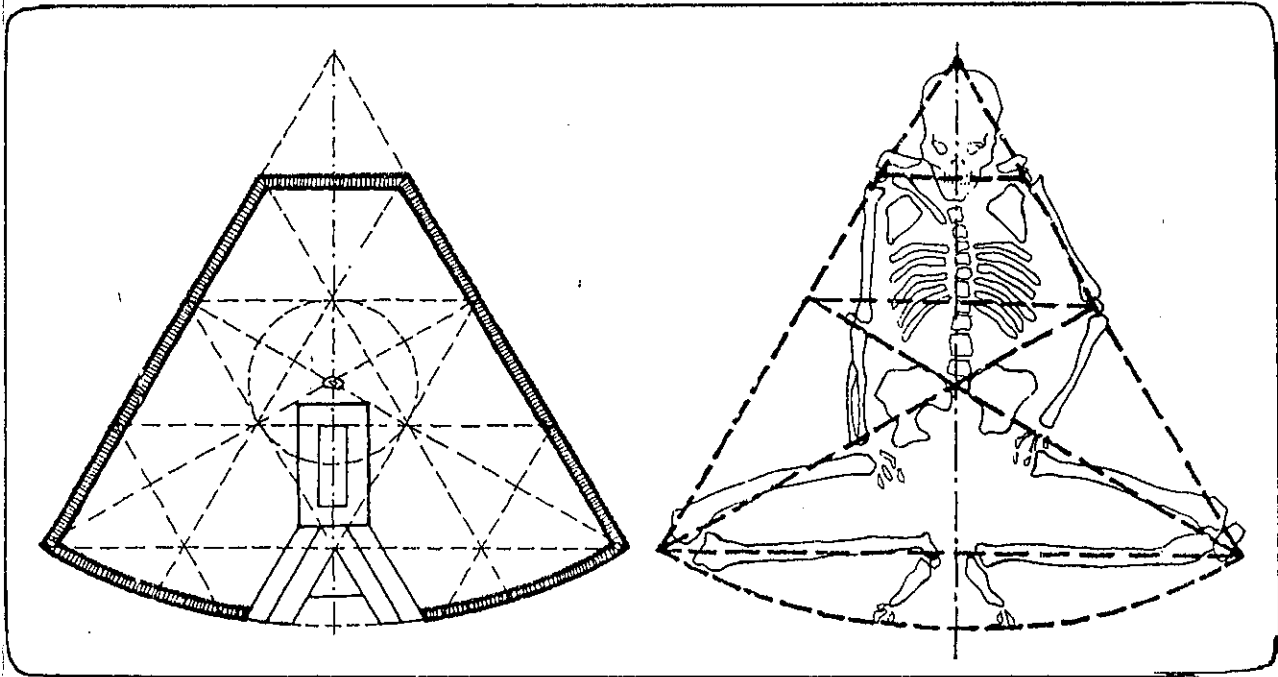
Sebagai dari proses ini, upacara - upacara ritual yang rumit menyertai awal pembangunan, pembangunan dan penyelesaian bangunan, yang mirip sekali dengan upacara-upacara yang dilaksanakan dalam pembangunan permukiman.

Umpamanya rumah-rumah di Lepenski Vir, sebuah permukiman di Yugoslavia didasarkan atas bentuk trapesium yang sama dengan permukiman tersebut.

Denah rumah tersebut sebenarnya disesuaikan dengan suatu kerangka manusia dalam posisi tertentu yang digunakan dalam penguburan. Dengan cara ini rumah mengekspresikan makna dasar tubuh manusia. Telah dikemukakan bahwa semua lambang didasarkan atas tubuh manusia, dan karena itu arsitektur mungkin merupakan kiasan tubuh manusia. Dalam kasus apapun bangunan pasti merupakan kiasan bagi keadaan, konteks dan bagan sosial.

Seperti rumah orang Berber di Afrika Utara, berbentuk persegi panjang dalam perencanaan sederhana, rumah bisa merupakan micro kosmos yang diatur

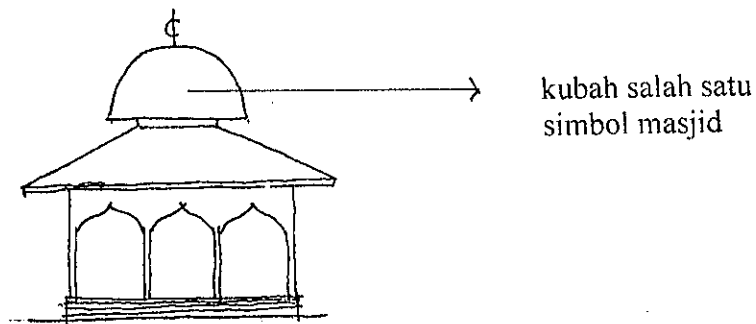
dengan cara yang sama seperti alam semesta (*Rapoprt dalam Snyder, 198; 19*)



Gambar 11, Sketsa denah tempat tinggal berdasar posisi kerangka manusia \\
 Sumber, Rapoport dalam J.C. Snyder , Pengantar Arsitektur

Dalam mengekspresikan beberapa makna simbol arsitektur sangat penting hal ini untuk mengetahui fungsi bangunan, menandakan status, kebiasaan, depan belakang, dapat ditinggali atau tidak dapat ditinggali.

- Simbol arsitektur terekspresi dalam tampak, misalnya atap kubah pada suatu masjid, penggunaan kubah yang aslinya terdapat di negara Timur Tengah digunakan kebanyakan pada bangunan masjid, sehingga masyarakat akan terbiasa dengan bentuk tersebut dan mengasosiasikan bentuk atap kubah adalah simbol arsitektur masjid



Gambar 12, Sketsa ekspresi Simbol

- Simbol metafora, yaitu kebiasaan menilai bangunan dengan membandingkan bangunan lain atau benda lain. Ada dua simbol metafora, langsung dan tak langsung. Metafora langsung yaitu masyarakat dengan melihat langsung dapat memberikan penilaian langsung. Metafora tak langsung yaitu penyampaian metafora secara rumit dan tidak langsung. Dalam metafora tak langsung ini dituntut daya kreasi tinggi dalam menyampaikan simbol-simbol yang diinginkan. Karena kerumitannya kadang - kadang menimbulkan makna terhadap bangunan tersebut berbeda-beda

g. Ekspresi arsitektur.

Ekspresi arsitektur terutama yang berkaitan dengan rumah tradisional Jawa perlu kiranya memperhatikan suatu pernyataan bahwa, arsitektur adalah ekspresi tiga dimensional dari perilaku manusia dan dapat dikatakan bahwa hal utama dari filsafat hidup manusia akan dipantulkan sebagai bayangan cermin pada kreasi budayanya yang antara lain diwujudkan dalam bentuk rumah tinggal, yang kemudian dapat dikatakan nilai arsitekturnya sangat efisien bila digunakan untuk menyatakan simbol dari suatu peristiwa hidup (*Ronald, 1993; 25*).

Sosok rumah adat Jawa didalam maupun dibagian luarnya mengandung nilai-nilai mistis, yang dapat dipahami oleh siapapun setelah orang yang bersangkutan mau menghayati keberadaan rumah tersebut sebagaimana keberadaan manusia Jawa. Bilamana diuraikan nilai-nilai tersebut dibagi dua sistem yaitu sistem imaterial dan sistem material.

Sistem imaterial tampak antara lain ungkapan-ungkapan sebagai berikut :

1. Senthong tengah atau dalem tengah sebagai manifestasi dari sukma kawekas.
2. Keberadaan seketeng (rana , gebyok dan pager urip) sebagai manifestasi dari sub sistem sukma sejati.
3. Keberadaan roh dimanifestasikan dari
 - rumah yang tampak luas.
 - rumah yang menggunakan soko guru
 - rumah dengan keanekaragaman bentuk dan mengandung nilai seni
 - rumah dengan susunan ruang dan bentuk yang berpijak pada 'continuity'

- rumah dengan bentuk proporsi menelungkup.

Sistem material tampak antara lain pada ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

1. Posisi rumah dalam lingkup suatu komplek lahan keluarga, ketinggian bangunan dan bentuk situasi rumah diatas lahan serta ukuran bangunan/ruang, keanekaragaman bentuk dan kesederhanaan bentuk/penyelesaian merupakan manifestasi dari ungkapan angen-angen.
2. Bentuk rumah yang cenderung besar, sistem struktur yang tampak kokoh, gaya bangunan yang khas lembut dan beberapa penyelesaian yang kurang efisien merupakan manifestasi dari ungkapan napsu.
3. Cara membangun dengan sistem gotong royong, sistem peruangan yang fleksibel, penyelesaian sistem bangunan yang alamiah dan meniadakan penyelesaian yang kontras merupakan manifestasi dari ungkapan rasa. (*Ronald, 1993; 54-55*)

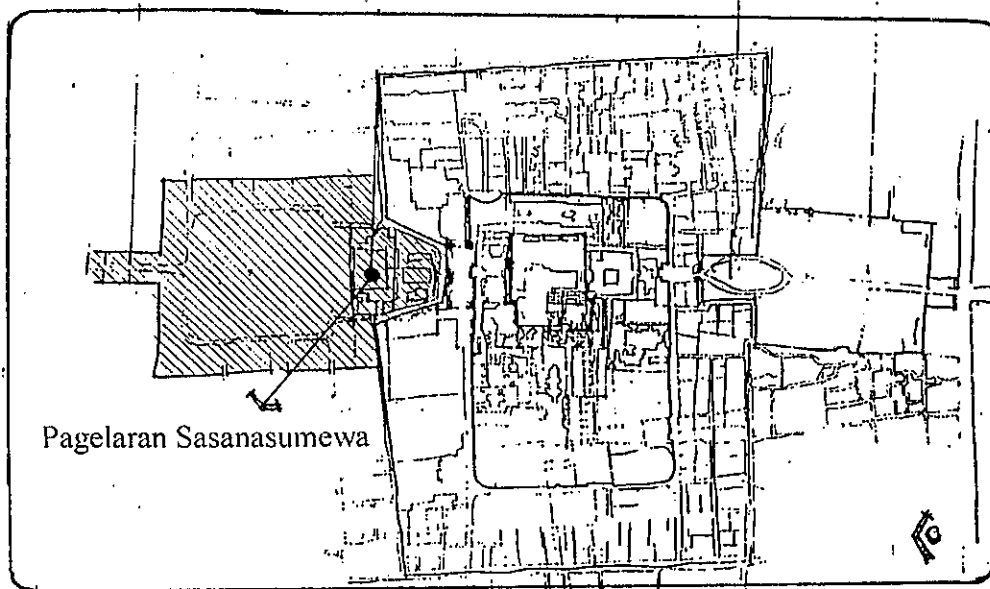
BAB III.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan menggunakan metode diskriptif kualitatif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan obyek yang sebenarnya, mendalami fenomena secara obyektif kemudian dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan pemecahan masalah.

III. 1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Pagelaran Sasanasumewa dengan fasilitas pendukung yang terkait pada kawasan Karaton Kasunanan Surakarta.



Gambar 13, Peta lokasi penelitian terhadap Karaton Kasunanan Surakarta
Sumber, Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta

III. 2. Strategi Penelitian.

Langkah penelitian diawali dengan tinjauan pustaka sebagai dasar pengetahuan (*back ground knowledge*) tentang :

- Teori fungsi/peran
- Teori simbolis.
- Teori kebudayaan.
- Teori Arsitektur tradisional Jawa.
- Teori ruang dan ruang publik

Kemudian diadakan penelitian lapangan (observasi) untuk mendapatkan :

- Gambaran obyek penelitian.
- Identifikasi obyek penelitian.
- Sketsa obyek penelitian.
- Perekaman obyek penelitian melalui fotografi.

Kegiatan wawancara dengan pihak terkait yaitu dengan Bapak GPH. Puger Suryo-
bandono, wakil pangageng Parentah Karaton Kasunanan Surakarta dan sesepuh
Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta.

III. 3. Variabel Penelitian.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel disiplin ilmu yaitu pengaruh berupa sosial budaya dan variabel terpengaruh berupa arsitektur.

- Variabel sosial budaya (variabel pengaruh) yaitu simbolisme Karaton Surakarta

sebagai tuntunan hidup manusia dari lahir sampai ke alam kesempurnaan hidup.

- Variabel arsitektur (variabel terpengaruh) yaitu tentang tata letak bangunan Karaton, susunan bangunan Karaton dari gapura Gladhag sampai Pagelaran Sasana Sumewa (khusus) dan sampai gapura Gadhing pada umumnya.

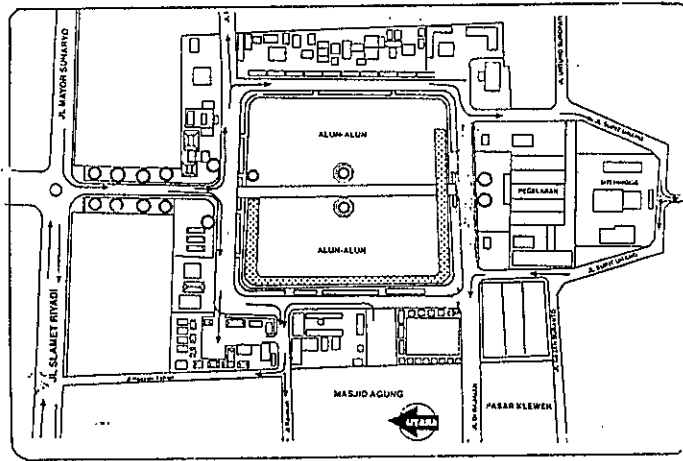
Peran atau fungsi, simbolis berupa nilai-nilai arsitektur orientasi bangunan, struktur, penampilan fisik pada bangunan Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta.

III. 4. Wilayah Penelitian.

Adapun wilayah penelitian sesuai dengan pembahasan adalah secara umum dimulai dari gapura Gladhag sampai Bangsal Sitihinggil.

Sedangkan secara khusus adalah kawasan Pagelaran Sasana Sumewa dengan fasilitas pendukung yang mempunyai hubungan aktivitas yaitu :

- Pagelaran Sasana Sumewa.
- Bangsal Pamandengan Barat.
- Bangsal Pamandengan Timur.
- Bangsal Pacikoran.
- Bangsal Pacekotan.
- Bangsal Martalulut.
- Bangsal Singanegara.
- Daerah Sitihinggil Binatawarata.



Gambar 14, Peta (2003) wilayah penelitian

Sumber, Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta.

III. 5. Data Penelitian.

Mengenai data penelitian ini meliputi macam data, sumber data, alat dokumentasi dan teknik pengumpulan data.

- Macam data, terdapat dua macam data yaitu data fisik dan data non fisik.

Data fisik berupa gambar foto bangunan, sketsa bangunan Karaton Surakarta secara umum dan Pagelaran Sasana Sumewa dengan fasilitas pendukungnya, literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Data non fisik berupa keterangan –keterangan lisan dari pihak yang mengetahui dan respek terhadap keberadaan obyek penelitian.

- Sumber data adalah pihak-pihak yang terkait dan mengetahui obyek penelitian
 - a. Pangageng Parentah Karaton Surakarta, GPH. Puger Suryobandono BA.

- b. Perpustakaan Karaton Surakarta.
 - c. Perpustakaan Istana Mangkunegaran Surakarta.
 - d. Perpustakaan Jurusan Arsitektur/ Fakultas Teknik UNS. Surakarta.
 - e. Perpustakaan Program MTA. Universitas Diponegoro Semarang.
- Alat dokumen, alat-alat untuk merekam data disesuaikan dengan kebutuhan dokumentasi yaitu perangkat fotografi untuk merekam secara visual, alat tulis untuk merekam keterangan lisan, perangkat komputer untuk menyimpan data dan sebagai alat tulis menulis.
 - Teknik pengumpulan data terdapat dua sifat data yaitu data primer dan data sekunder.
 - a. Data primer didapat dari pihak terkait yaitu pihak Karaton Surakarta melalui wawancara atau sumber dari perpustakaan Karaton Surakarta.
 - b. Data sekunder didapat dari instansi terkait dengan obyek penelitian, literatur-literatur, data lapangan dari obyek penelitian.

III. 6. Bahan dan Alat Penelitian.

Bahan dan alat penelitian yang digunakan adalah :

- Literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian.
- Peta-peta, Indonesia, Jawa Tengah, Kota Surakarta, Kawasan Karaton Kasunanan Surakarta.
- Rekaman-rekaman photo, sketsa obyek penelitian.
- Hasil wawancara dengan pihak terkait mengenai obyek penelitian.

III. 7. Tahapan-tahapan Penelitian :

- Tahap persiapan.

Setelah proposal atau pra tesis disetujui pembimbing, mengadakan pra survey untuk mengetahui fenomena yang terjadi serta mengamati adanya masalah yang bisa diangkat sebagai obyek penelitian.

- Tahap studi literatur.

Studi ini dipakai untuk mendapatkan data-data yang akan mendukung dan terkait dengan kajian teori untuk membantu analisis deskriptif.

- Tahap penelitian lapangan.

Penelitian lapangan ini peneliti melakukan pengamatan/observasi obyek yang berkaitan dengan proposal penelitian mengenai fisik maupun non fisik obyek.

Wawancara dilakukan sebagai penggalian data primer melalui pihak yang terkait dan menguasai obyek penelitian.

Perekaman melalui sketsa atau fotografi merupakan dokumentasi yang akurat dari obyek penelitian.

- Tahap analisa.

Data kondisi permasalahan yang ada dianalisa secara kualitatif deskriptif, untuk mendeskripsikan berbagai temuan dengan landasan teori yang disusun secara sistematis.

- Tahap pelaporan.

Laporan penelitian merupakan hasil akhir dari proses penelitian dengan sistematis sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada penyusunan karya ilmiah.

BAB IV

DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN

IV. 1. Sejarah Singkat Berdirinya Karaton Kasunanan Surakarta.

Berdirinya Karaton Kasunanan Surakarta tidak bisa lepas dengan sejarah Karaton Kartasura yang termasuk pada dinasti Mataram Islam sebelumnya.

Perpindahan pusat Karaton Kartasura dipicu akibat adanya pembrontakan orang Cina (geger pacinan) pada tahun 1741 Masehi. Asal mula pembrontakan ini terjadi disebabkan adanya pembunuhan massal oleh Kompeni Belanda terhadap bangsa Cina di Batavia yang menjalar sampai ke Kartasura, yang berakibat Karaton rusak. Pada saat itu Kerajaan Kartasura dipimpin oleh Susuhunan Paku Buwana II, untuk merencanakan perpindahan Karaton tersebut raja mengutus beberapa orang kepercayaan yaitu Pangeran Wijil, Kyai Kalifah Buyut, Mas Penghulu Fakih Ibrahim dan Tumenggung Tirtawiguna.

Semula ada tiga daerah yang dipertimbangkan untuk lokasi Karaton baru yaitu daerah Pokak (sebelah Selatan Kartasura). Daerah Pengging (sebelah Barat Kartasura) dan daerah Kadinding (sebelah Utara Kartasura). Namun ketiga daerah tersebut tidak terpilih dengan alasan daerah tersebut jauh dari aliran sungai, dimana pada saat itu sungai merupakan sarana transportasi yang sangat penting.

Kemudian dicari lagi, pertama mendapat daerah di desa Talangwangi (sekarang Kadipala), lokasi ini tanahnya wangi, namun banyak gundukan - gundukan tanah sehingga akan menyulitkan pembangunan dan luas tanah kurang mencukupi.

Kemudian ditemukan lokasi yang cukup strategis sebagai lokasi Karaton yaitu di desa Sala yang pada waktu itu dikuasai Ki Gede Sala.

Desa Sala letaknya strategis karena terletak pada jalur perdagangan dan perekonomian yaitu sungai besar Bengawan Sala. Pertimbangan lain dipilihnya lokasi Desa Sala yaitu akan memudahkan pengiriman kayu jati dari hutan Wonogiri dan apabila raja mau mengirim utusan ke wilayah Jawa Timur dapat melalui sungai Bengawan Sala.

Setelah penelitian lokasi ini ditemukan kemudian dilaporkan kepada Susuhunan Paku Buwana II dan seterusnya dibangunlah Karaton pada tahun 1745 Masehi bertepatan tahun 1670 Jawa dengan candra sengkala "*Sirnaning Resi Rasa Tunggal*" Karaton baru tersebut oleh Susuhunan Paku Buwana II diberi nama *Karaton Surakarta Hadiningrat*. (Hardiatmo, 1982).

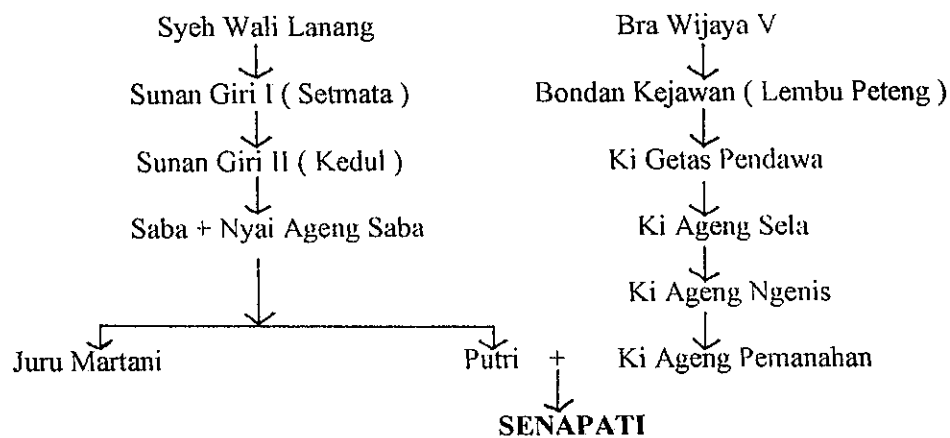
IV. 2. Silsilah Raja-raja Mataram.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dinasti Mataram adalah dinasti yang muncul dari keluarga petani (Ki ageng Pemanahan).

Karena itu untuk dapat diterima oleh rakyat banyak, dinasti tersebut berusaha untuk memperlihatkan keunggulannya sebagai *trahing kusuma, rembesing madu, wi jining atapa, tedhaking andhana warih* (kriteria seorang raja).

Salah satu yang dilakukan oleh dinasti Mataram adalah menciptakan silsilah, usaha tersebut yaitu membuat silsilah dari keturunan raja Majapahit terakhir Bra Wijaya V dan keturunan wali Sunan Giri. (Moedjanto, 1987; 27).

Dengan demikian memenuhi syaratlah kalau dinasti ini menjadi penguasa kerajaan gambaran silsilah tersebut sebagai berikut.



Silsilah Pendiri Kerajaan mataram

Sumber Moedjanto, Konsep Kekuasaan Jawa, 1998.

Dinasti Mataram Islam didirikan oleh Panembahan Senapati atau Raden Sutawijaya pada tahun 1508 Jawa atau tahun 1582 masehi dengan pusat pemerintahan di Kota Gede (sebelah Tenggara kota Yogyakarta sekarang).

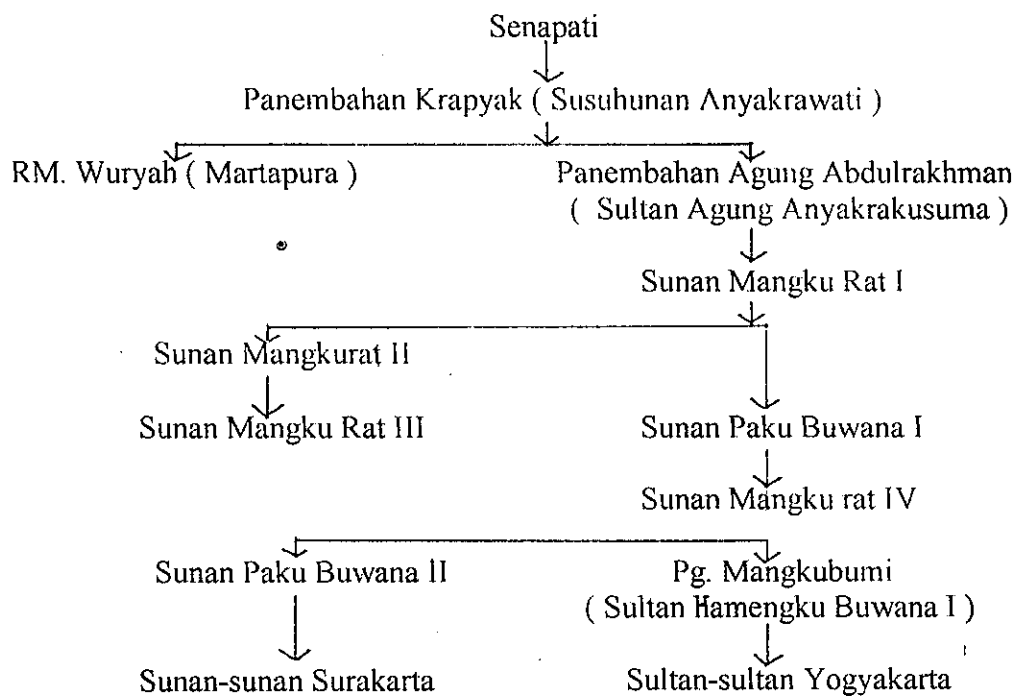
Pada pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (cucu Senopati) mengalami Kejayaan dengan pusat pemerintahan di Plered (sebelah Selatan kota Wates).

Setelah Sultan Agung wafat digantikan putranya Susuhunan Amangkurat I, kerajaan Mataram mengalami kemunduran terjadi perang saudara dan pusat pemerintahan dipindah ke Kerta (sebelah Selatan kota Yogyakarta sekarang).

Kerta jatuh ketangan Trunajaya, Amangkurat I wafat digantikan oleh putranya Susuhunan Amangkurat II, dengan bantuan Belanda Trunajaya dapat disingkirkan

dan pusat pemerintahan Mataram dipindahkan ke Kartasura (9 km sebelah Barat kota Surakarta sekarang).

Silsilah raja-raja Mataram Surakarta dan Yogyakarta adalah sebagai berikut.



Sumber, Moedjanto, Konsep Kekuasaan Jawa, 1998; 27

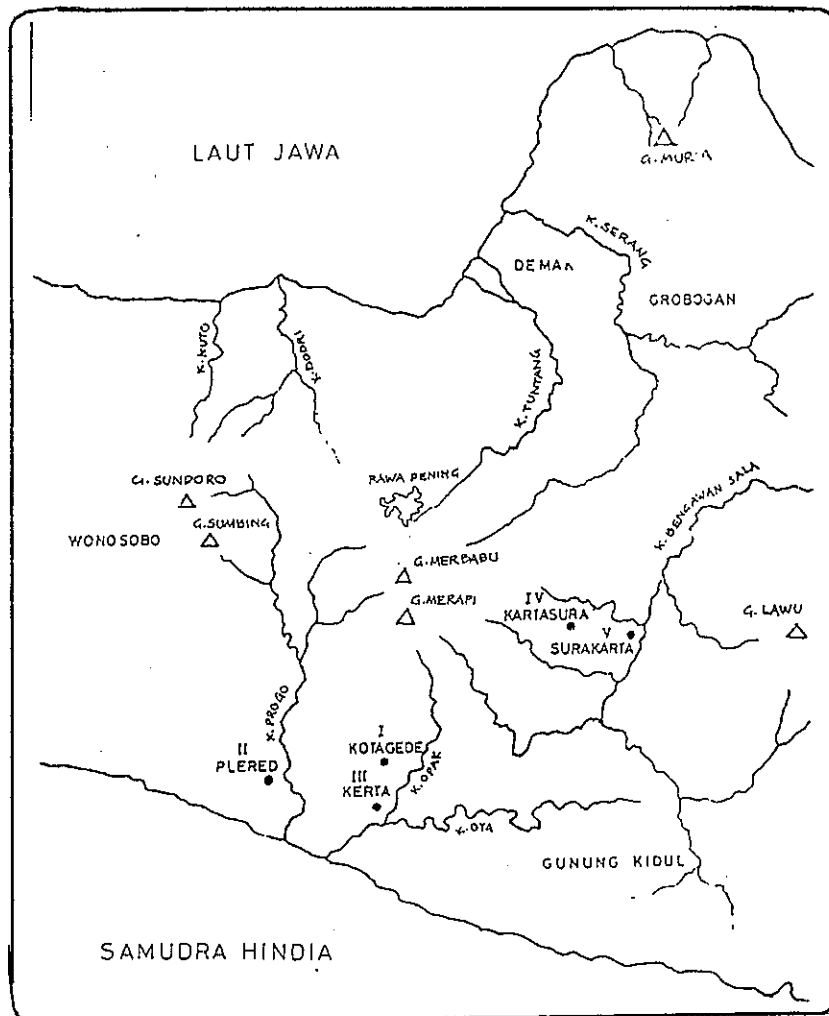
Raja-raja yang memerintah Mataram di Kartasura selanjutnya sebagai berikut :

- Susuhunan Amangkurat III memerintah tahun 1703 – 1704 masehi.
- Susuhunan Pakubuwana I memerintah tahun 1704 – 1719 masehi.
- Susuhunan Amangkurat Jawi memerintah tahun 1719 – 1727 masehi.
- Susuhunan Pakubuwana II memerintah tahun 1727 – 1749.

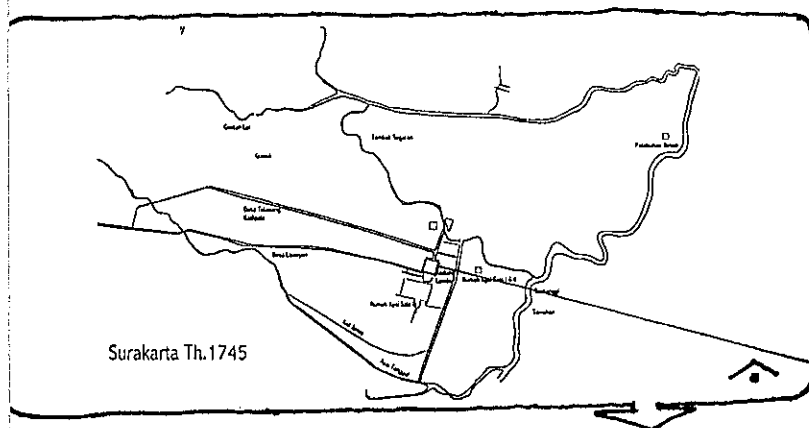
Pada masa pemerintahan Pakubuwana II terjadi pemberontakan yang dilakukan

leh orang-orang Cina (geger Pacinan) pada tahun 1741 masehi.

Karaton dikuasai bangsa Cina raja melarikan diri ke Panaraga, setelah kerajaan dapat direbut kembali keadaan keraton sudah hancur, maka oleh raja diputuskan untuk meninggalkan Karaton Kartasura dan mendirikan karaton baru.



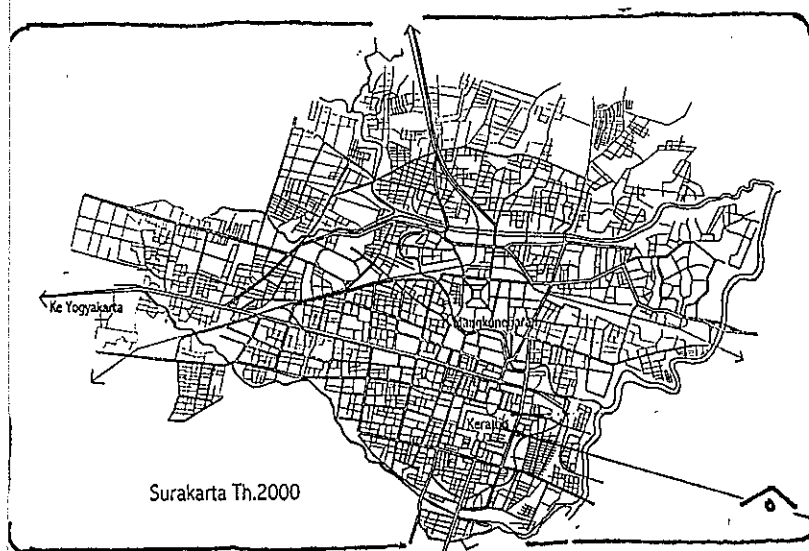
Gambar 15, Peta pusat-pusat pemerintahan Dinasti Mataram
Sumber (Karaton Surakarta, Sri Hardiatmo, 1982)



Gambar 16, Peta Sala saat berdirinya

Kartan Surakarta, pada
Pemerintahan PB. II

→ **Kartan Surakarta**



Gambar 17,

Peta Surakarta saat seka-
rang, masa PB. XII seca-
ra politis tidak mempu-
nyai kekuasaan lagi

→ **Kartan Surakarta**

IV. 4. Konsep Bangunan Karaton Surakarta.

Didalam falsafah Jawa *Memayu Hayuning Bawana*, (Suyanto, 1992) masyarakat Jawa mengenal adanya Kosmologi. Kosmos artinya jagad, dan kosmologi artinya ilmu tentang jagad, konsep ini sangat menjiwai kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup.

Ada dua kosmologi yaitu *makro kosmos (jagad gedhe)* yang berhubungan dengan alam semesta dan *mikro kosmos (jagad cilik)* yang berhubungan dengan lingkungan sekitar (komunitas).

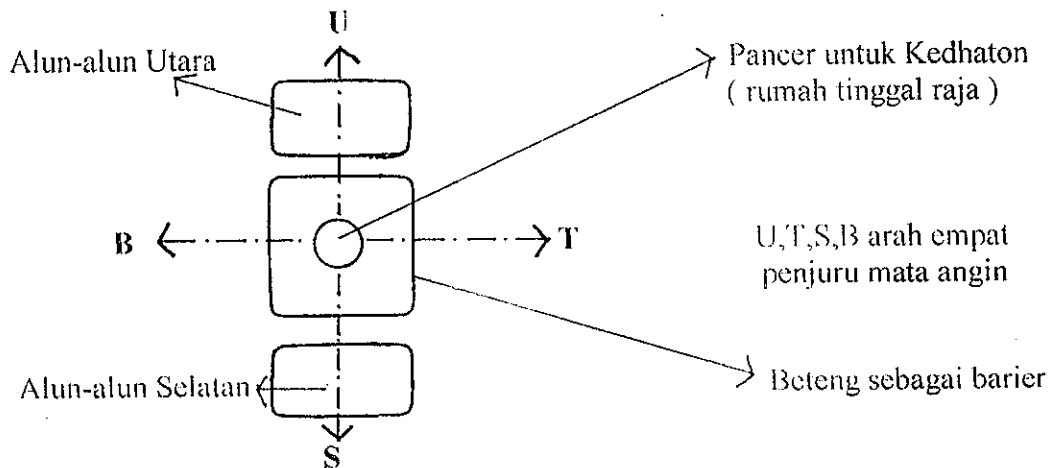
Darsiti, 1989, menyatakan bahwa kultur India merupakan latar belakang dari kekuasaan raja di Karaton Surakarta yaitu antara kesejajaran makro kosmos dan mikro kosmos, antara jagad raya dan dunia manusia.

Menurut kepercayaan tersebut manusia selalu berada dibawah pengaruh-pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, pada bintang-bintang dan pada planet-planet.

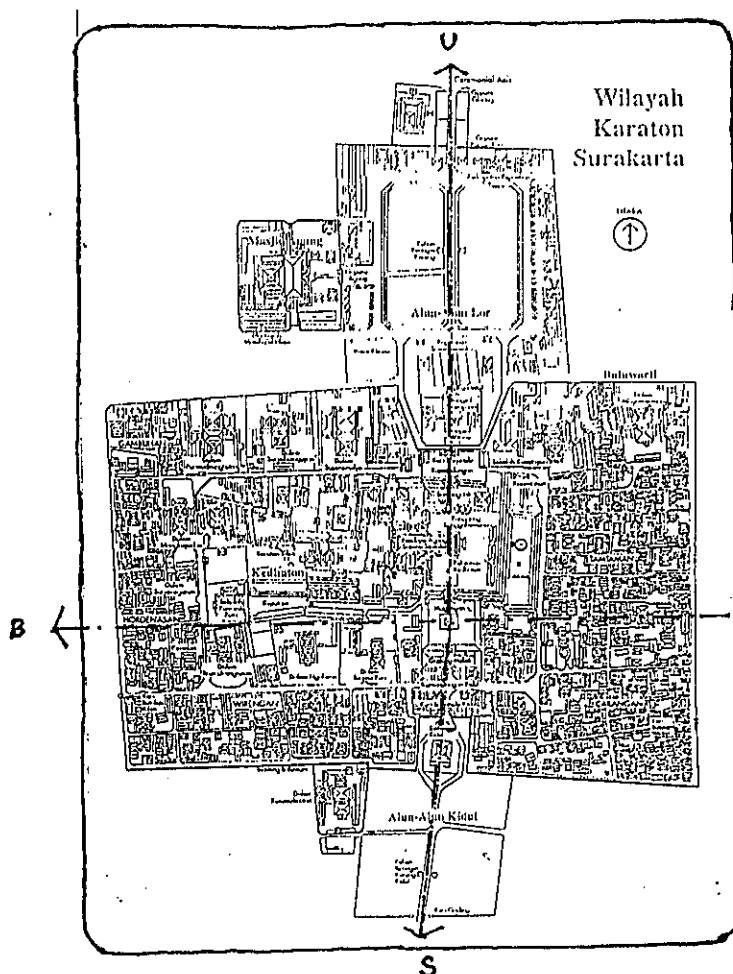
Tenaga-tenaga tersebut dapat menimbulkan kebaikan maupun kejelekan, peranan rajalah disini dituntut untuk dapat menyelaraskan kehidupan di dunia ini dengan menyusun kerajaan sebagai jagat raya dalam bentuk kecil.

Konsep yang bersumber pada penjuru mata angin (utara, selatan, barat dan timur) ditambah pancer sebagai pusat kehidupan, ini dikenal dengan konsep *Manca Lima*. Yaitu pusat-pusat orientasi ke Utara pada *Hutan Krenda Wahana*, ke Selatan pada *Laut Kidul*, ke barat pada *Gunung Merapi* dan ke Timur pada *Gunung Lawu*,

sedang Karaton Surakarta sendiri menempati pada orientasi pancer.



Gambar 18, Konsep dasar Manca Lima Karaton Surakarta.



Gbr. 19, Sumbu Imajiner pada kompleks Karaton Surakarta.

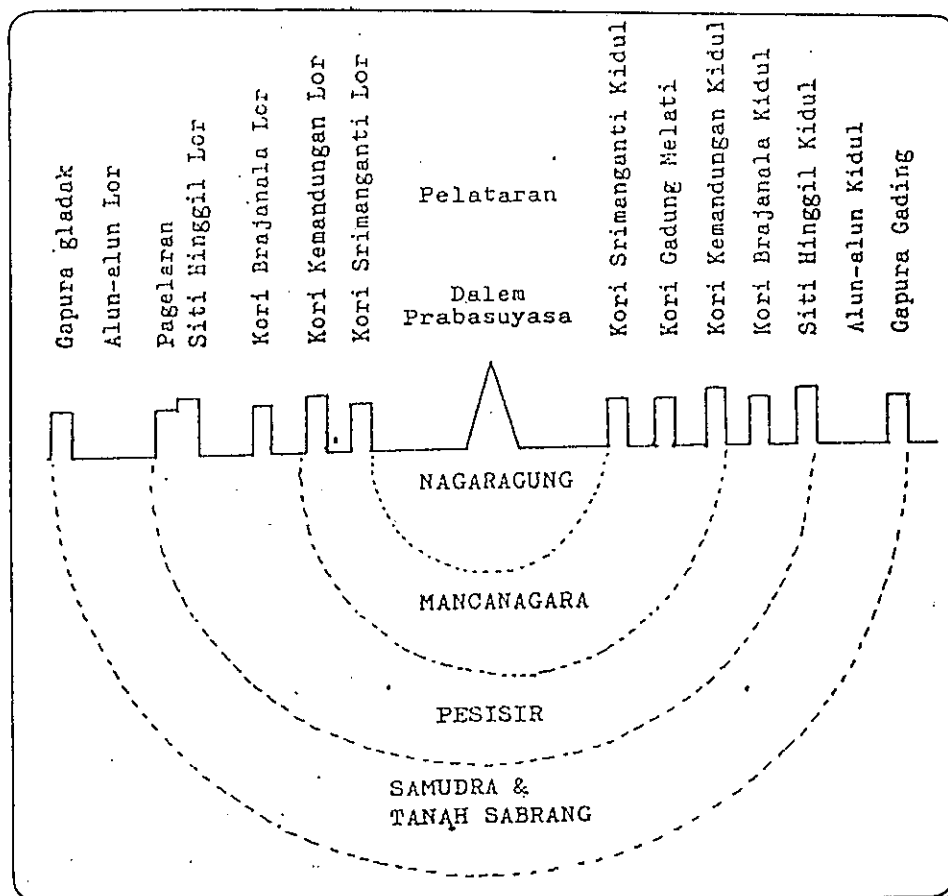
Sumber, Studio1991

Konsep Javadvipa, merupakan sistem kosmos Jawa Kuno masih dipengaruhi agama Hindu dan Budha, menegaskan bahwa didalam struktur kosmos terdapat Jambudvipa yang merupakan inti dari struktur kosmos tersebut.

“Didalam konsep Jambudvipa terdapat titik yang terletak di gunung Meru (Gunung Mahameru), dimana matahari, bulan dan bintang beredar diatasnya. Puncak Mahameru diumpamakan *The City of Gods*, tempat bersemayam dewa-dewa tertinggi.”

Pada susunan kosmis bangunan Karaton Surakarta menurut sketsa Behrend, 1982

Gunung Mahameru terletak pada bangunan *Prabhasuyasa*.

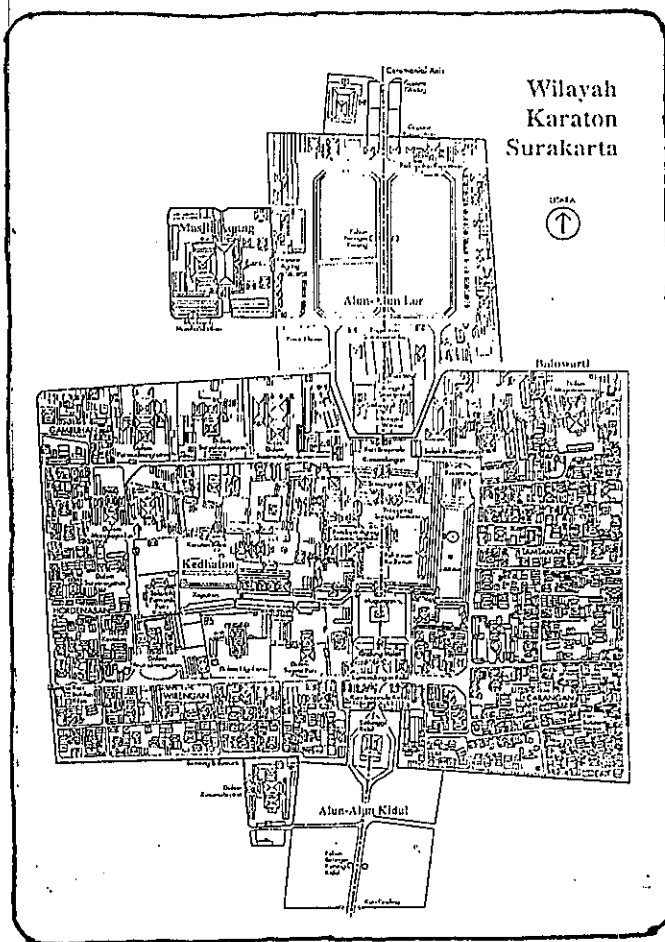


Sketsa 20, Susunan kosmis Karaton Surakarta menurut sketsa Behrend.
Sumber, Behrend, 19782.

IV.4. Pola Tata Letak dan Bangunan Karaton Surakarta.

Pola tataletak bangunan karaton Surakarta secara runtut terangkai sebagai berikut :

- Kawasan Gladhag, meliputi Gapura Gladhag, Gapura Pamurakan.
- Kawasan Alun-alun Utara merupakan ruang terbuka.
- Kawasan Kamandhungan, meliputi Kori Brajanala sampai Sri Manganti Utara.
- Kawasan Karaton Inti, meliputi bangunan antara Kori Sri Manganti Utara sampai Kori Sri Manganti Selatan.
- Magangan antara Kori Brajanala Selatan sampai Kori Sri Manganti Selatan.
- Sihinggil Selatan antara Kori Brajanala Selatan sampai Alun-alun Selatan.
- Alun-alun Selatan merupakan ruang terbuka.
- Gapura Gading.



Gambar 21,

Wilayah Karaton Surakarta
Sumber, Panitia Pemba-
ngunan Kembali Karaton
Surakarta.

IV.5 Simbolik Tata Letak Bangunan Karaton.

Karaton Surakarta sebagai sumber budaya yang dimaksud adalah berasal dari KA RATON atau KA- RATU-AN yang berarti tempat Ratu atau Raja.

RATU sendiri berasal dari RA yang berarti ' terhormat' dan ATON yang berarti disini.

Dalam makna filosofis, karaton merupakan titik temu antara batiniah dan lahiriah, antara yang logis dan yang tidak logis, antara yang abstrak dengan yang konkret dan antara fisik dengan non fisik.

Secara filosofis arsitektur karaton tidak hanya cukup untuk melindungi atau menaungi, tetapi lebih dari itu memberikan cita rasa keindahan visual, mengandung makna nilai magis, dan memancarkan nilai kharisma spiritual.

Dengan demikian tata wewangunan bangunan karaton dalam wujud fisik dan kharisma menyanggah tiga keberadaan.

- Karaton sebagai tempat (padunungan) Pangemban Wahyu.
- Karaton sebagai tempat Karabat Keraton, Abdi Dalem, Kawula Hangadep.
- Karaton sebagai Pangayom lahir batin bagi Karabat, Abdi Dalem dan Kawula.

(Panitia Swasta Pembangunan Kembali Karaton Surakarta, 1988).

Rangkaian tata letak, elemen-elemen dan bangunan serta tata ruang dari kawasan Gladag, Pangurakan, Alun-alun Utara, Supit Urang, Jeron Beteng (Inti Karaton) sampai Alun-alun Selatan melambungkan prosesi dan seleksi perjalanan seorang untuk menghadap raja dan juga perjalanan manusia sejak lahir sampai menuju

kesempurnaan diri.

Orientasi dari gugusan bangunan-bangunan inti Karaton dengan diluar Inti Karaton disebut ' Kiblat Pajupat ' yaitu orientasi yang mengarah pada keempat penjuru mata angin : Timur, Barat, Selatan dan Utara yang mengandung filosofis bahwa dengan menempatkan posisi bangunan Karaton yang mengarah kepada Kiblat Pajupat tersebut dapat menumbuhkan kharisma dan memancarkan kewibawaan.

Karaton sendiri juga disebut sebagai bertemunya empat arah mata angin atau manunggalnya empat kiblat dan menjadikan karaton arah kelima.

Keempat arah kiblat tersebut mengarah kepada :

- a. Arah Timur kepada Kanjeng Soenan Lawoe, antara lain :
 - Kanjeng Soenan Lawoe sepuh/Raden Goegoer dari Majapahit.
 - Kanjeng Soenan Bagoes/ putra Paku Buwana II.
- b. Arah Selatan kepada :
 - Kanjeng Ratu Kencana Sari yang bertahta di Bale Kencana Laut Selatan.
 - Kyai Udangga disebut Tan Jalu Tan Wanita yang bertahta di Dlepih .
 - Kanjeng Ratu Kencanawungu yang bertahta di Goa Kalak.
- c. Arah Barat kepada :
 - Kanjeng ratu Sekar Kedaton yang bertahta di gunung Merapi.
 - Kyai Sapu Jagad dan Kyai Sapu Regel.

d. Arah Utara kepada :

- Kanjeng ratu Bathari Kalyuwati yang bertahta di hutan Krendhawahana.
- Yang menguasai Gunung Kendheng.
- Yang bertahta di Alas Roban.
- Kyai Prabayasa di Laut Utara.

(Panitia Swasta Pembangunan Kembali Karaton Surakarta, 1988)

Berdasar filosofis magis tersebut diatas pada bangunan Inti Karaton perwujudan bangunannya sebagai berikut :

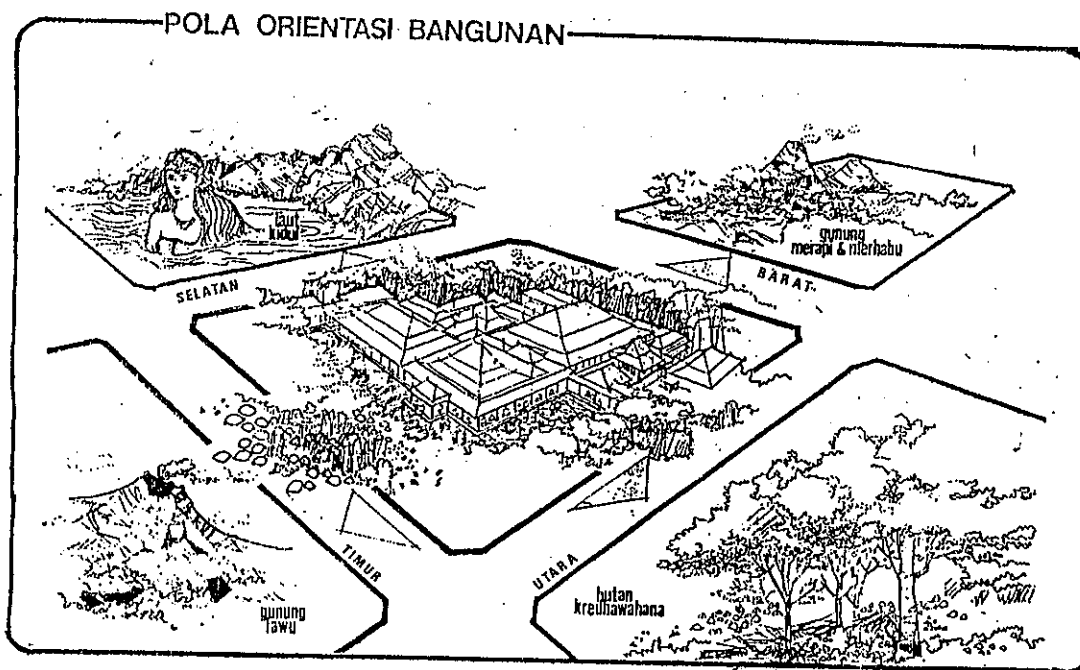
- Pendapa Agung Sasana Suwaka menghadap ke Timur.
- Dalem Ageng Prabasuyasa menghadap ke Selatan.
- Gerbang terakhir kedalam Karaton menghadap ke Utara.
- Argapeni dan Pracimasana menghadap ke Barat.

Keempat arah ini merupakan sumber kekuatan magis alam yang menjaga Karaton.

- Menghadap ke Barat ditemukan sang maha kokoh Gunung Merapi.
- Menghadap ke Timur ditemukan sang maha tegar Gunung Lawu.
- Menghadap ke Selatan ditemukan sang maha dahsyat Laut Selatan.
- Menghadap ke Utara ditemukan sang maha angker Hutan Krendhawahana.

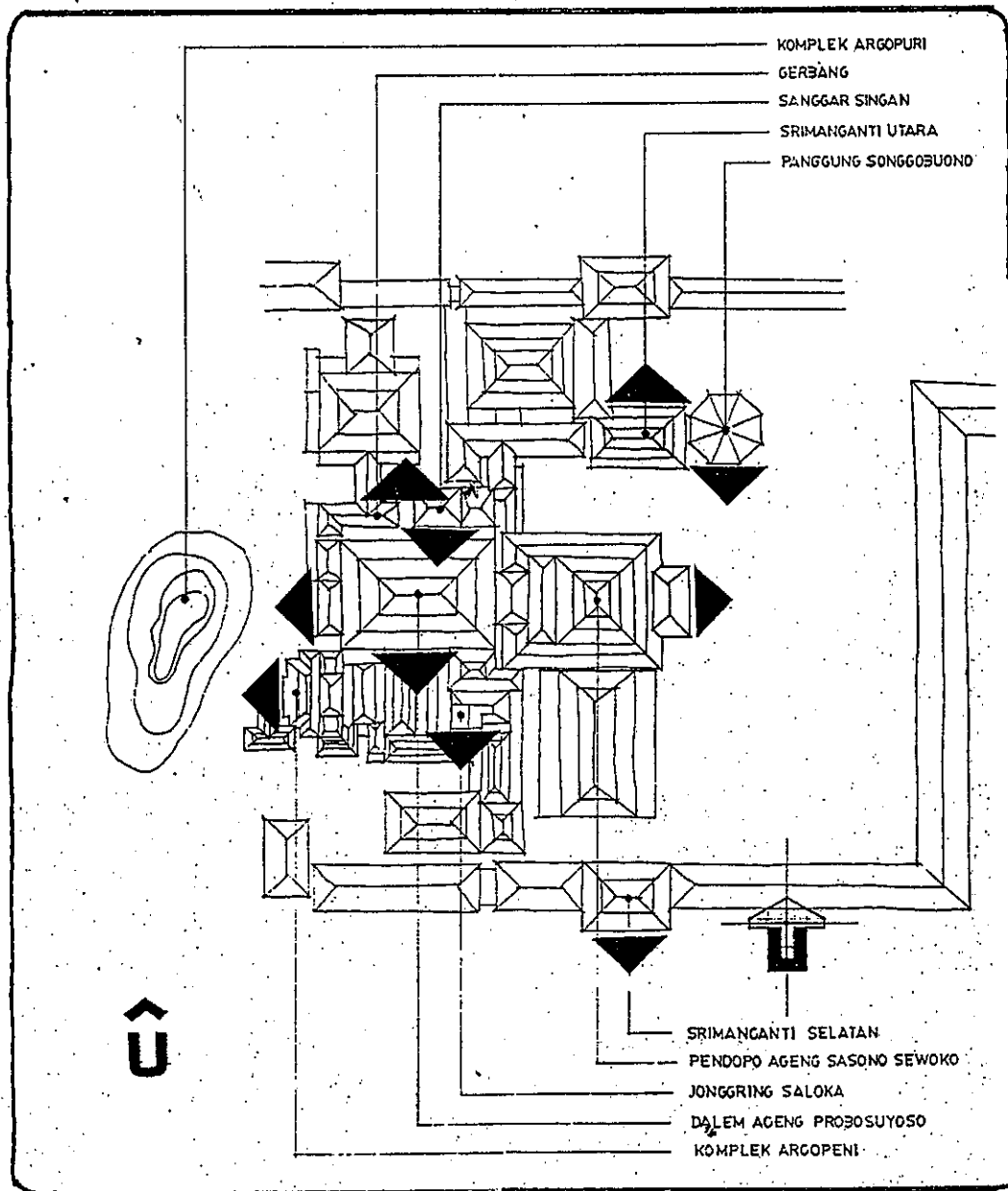
Dari keempat arah orientasi bangunan Karaton Surakarta didominasi arah kiblat Selatan yaitu : Dalem Ageng Prabasuyasa, Sanggar Singan, Jonggring Saloka, Panggung Sangga Buana.

Hal ini mempunyai makna bahwa Karaton Surakarta mempunyai hubungan yang serasi dengan penguasa Laut Selatan Kanjeng Ratu Kencana Sari.



Gambar 22, Pola orientasi Karaton Kasunanan Surakarta

Sumber, Panitia Swasta Pembangunan Kembali Karaton Surakarta, 1988



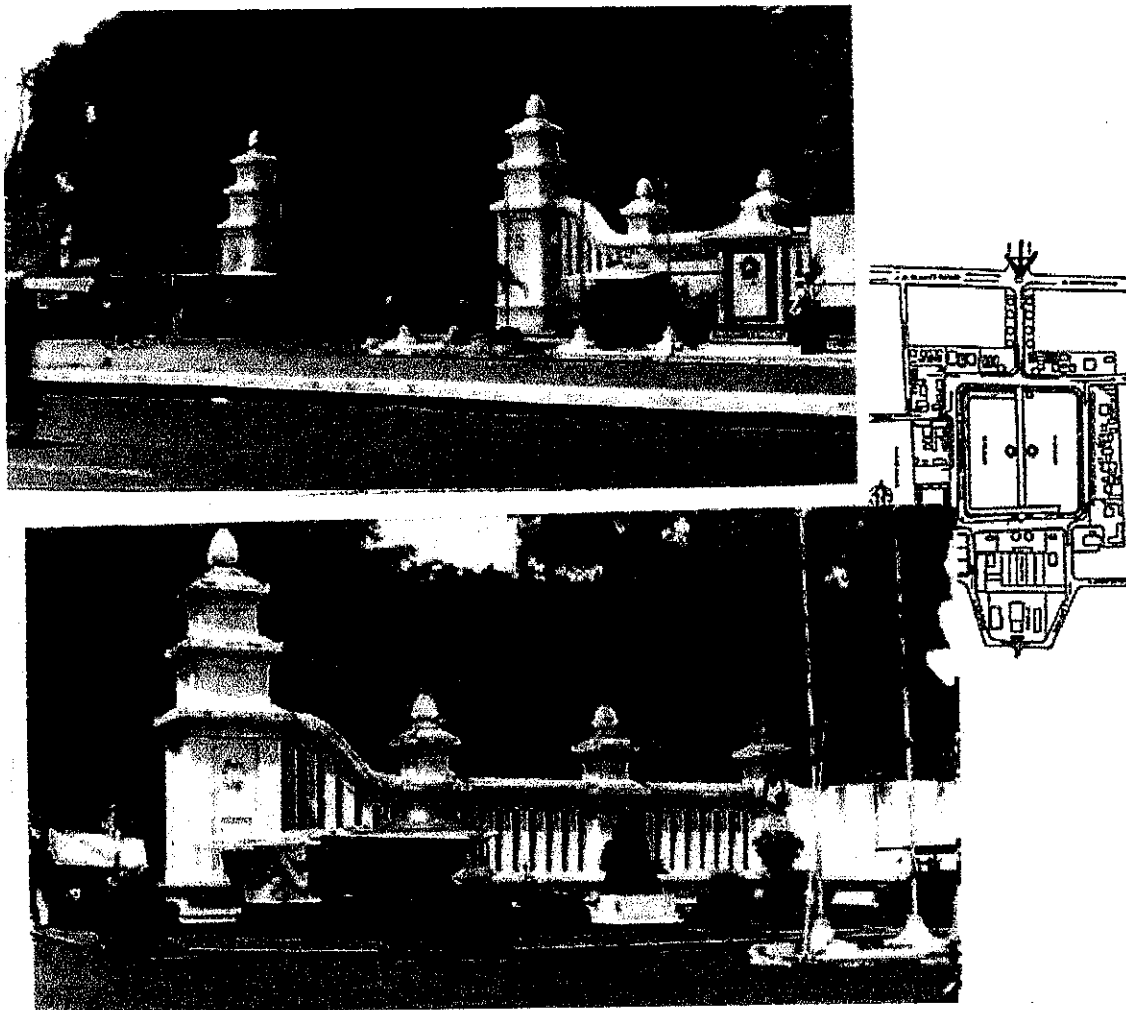
Gambar 23, Orientasi bangunan-bangunan utama pada Inti Karaton
Sumber, Panitia Swasta Pembangunan Kembali Karaton Surakarta, 1988.

IV.6. Kawasan Sekitar Pagelaran Sasana Sumewa

Pagelaran Sasana Sumewa tidak bisa terlepas dari kawasan Gladhag dan Alun-alun Utara.

Kawasan Gladhag merupakan pintu masuk pertama kali ke daerah Karaton Surakarta, berupa gapura dengan dua arca Pandita Yaksa, terdapat dua pohon beringin Waringin Wok (wanita) dan Waringin Jenggol (pria).

Fungsi dari kawasan Gladhag adalah sebagai pintu utama Karaton dari arah utara, dahulu sebagai tempat mengumpulkan binatang buruan, pasar terbuka sekaligus fungsi taktik militer (pasar kacau tanda pertama datangnya musuh).



Gambar 24, Foto Gapura Gladhag

Gapura Pamukaran tempat menyembelih binatang buruan untuk dibagikan kepada rakyat, di sebelah Selatan gapura ini terdapat Batu Genteng sebagai landasan leher binatang yang akan disembelih. (*KRMH. Yosodipuro, 1994*).



Gambar 25, Foto Gapura Pamukaran di sebelah Selatan gapura Gladhag.

Sumber peneliti

Kawasan Alun-alun Utara merupakan ruang terbuka berupa pasir, merupakan kelengkapan atau bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bangunan Karaton di Jawa. Fungsi Alun-alun Utara dahulu sebagai tempat berlatih/berkumpul prajurit, tempat hiburan keperwiraan (adu ketangkasan) dan sowan pepe (rakyat yang mau bertemu raja atau mencari keadilan).

Di tengah-tengah Alun-alun Utara terdapat jalan yang membelah menjadi dua bagian dan terdapat dua pohon beringin Dewahandaru dan Jayahandaru berasal dari Karaton Kartasura.



Gambar 26, Foto Alun-alun Utara dengan dua pohon beringin Jayadaru dan Dewaru.

Sumber, peneliti.

Selain pohon beringin tersebut diatas di sekitar Alun-alun Utara terdapat banyak bangunan bangsal yang disebut *Paseban Bupati* sebagai tempat tunggu para Bupati yang akan menghadap dan menerima perintah Raja.

Bangunan bangsal yang berada di sisi Barat Alun-alun Utara (Gedog Kiwa, Keparak Kiwa, Jeksa, Penumping, Pamajengan).

Bangunan bangsal yang berada di sisi Utara Alun-alun Utara (Pangreh Praja, Bumi, Ngajeng, Gladhag Kilen, Gladhag Wetan, Sewu, Kepatihan, Kalang).

Bangunan bangsal di sisi Timur Alun-alun Utara (Kadipaten Anom, Bumi Gedha, Keparak Tengen, Gedong Tengen, Bangsal Mugang Petalon).

Bangunan di sisi Selatan Alun-alun Utara disebut Pangurakan.

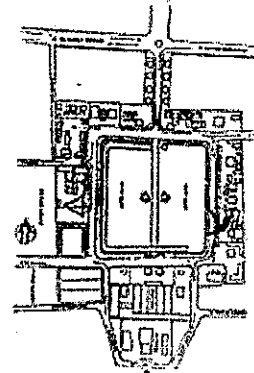
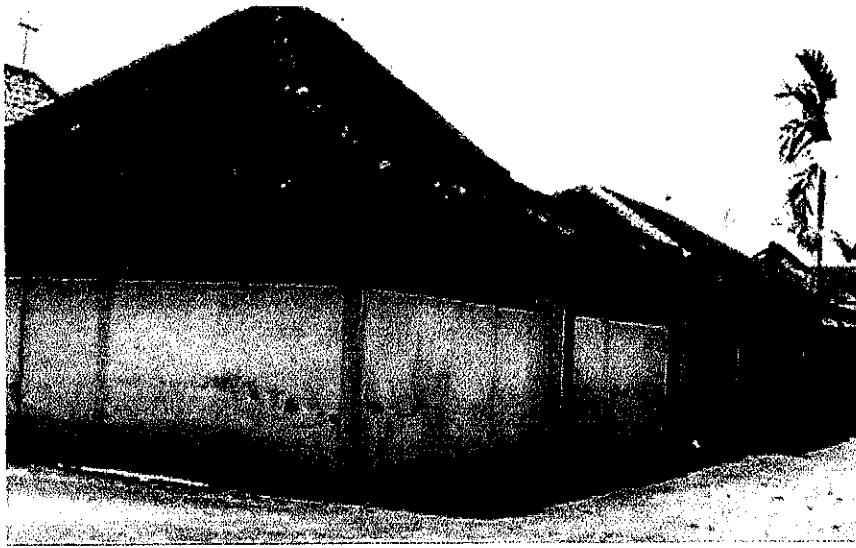
Bangunan bangsal-bangsal ini sebagian besar sudah rusak terutama di bagian Timur Alun-alun Utara tinggal satu bangunan, yang masih ada sekarang digunakan untuk pedagang kaki lima.



Gambar 27, Foto Paseban Ngajeng sekarang untuk kantor keamanan Karaton
Sumber, peneliti.



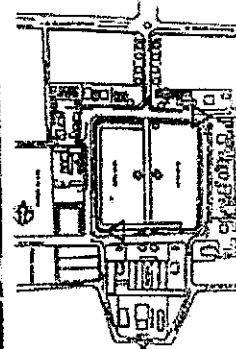
Gambar 28, Foto Paseban Sewu dan Gladhag Wetan sekarang untuk pedagang kaki lima
Sumber, peneliti.



Gambar 29, Foto Gedhong Tengen sekarang untuk Mess Pusditop TNI-AD

Sumber, peneliti

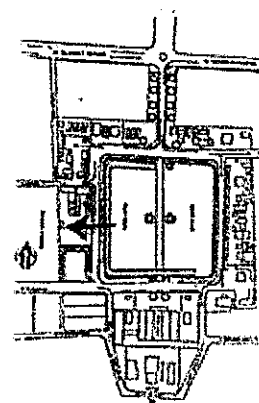
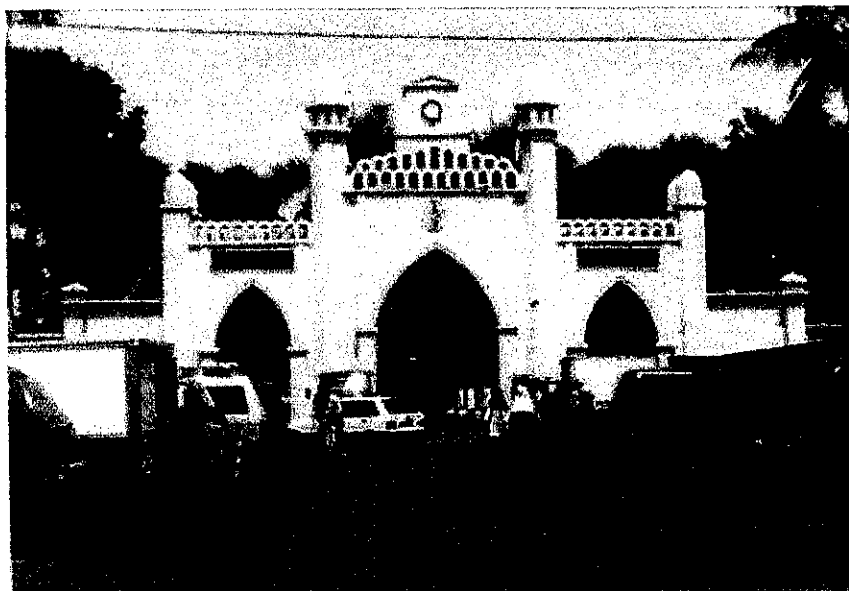
Gapurarendra Wetan dan Kulon yang terletak di sebelah Timur Laut dan Barat Daya adalah pintu masuk ke Alun-alun Utara dari arah Utara dari Timur Laut dan Barat Daya



Gambar 30, Foto Gapurarendra Wetan, gerbang ke Alun-aluin Utara lewat Timur Laut

Sumber, peneliti

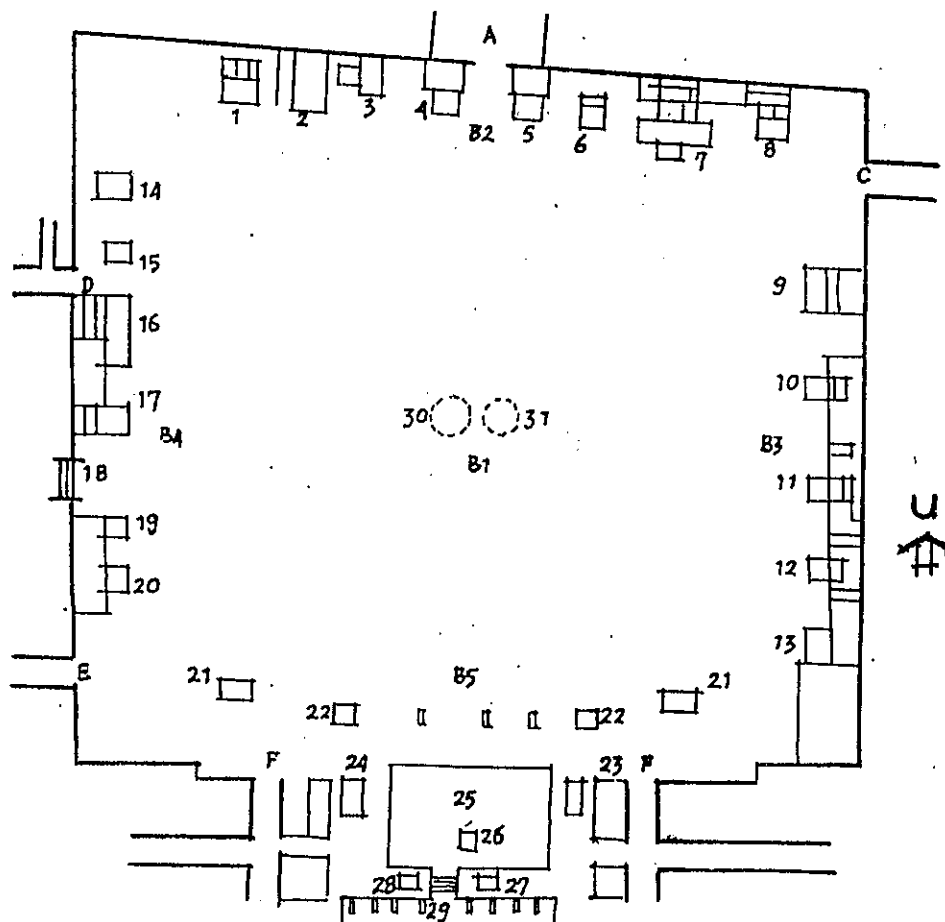
Gapura masjid Agung terletak di sebelah Barat Alun-alun Utara merupakan pintu masuk ke masjid Agung dari arah Alun-alun Utara.



Gambar 31, Foto Gapura Masjid Agung

Sumber, peneliti

Keadaan bangunan di sekeliling kawasan Alun-alun Utara pada waktu masih sempurna bisa dilihat pada gambar 38. Pada kawasan tersebut terdapat empat gapura (Pamukaran, Gapurarendra Wetan, Gapurarendra Kulon, Masjid Agung). Pada tepi Utara Alun-alun Utara terdapat delapan bangunan, tepi Timur Alun-alun Utara terdapat lima bangunan, tepi Selatan Alun-alun Utara terdapat sembilan bangunan dan tepi Barat Alun-alun Utara terdapat tujuh bangunan.



Gambar 32. Denah daerah Alun-alun pada saat bangunan masih lengkap.
 Sumber, Djoko Kuntjoro "Dari Gladhag Sampai Pagelaran"

B1. Space terbuka Alun-alun Utara

- 30. Ringin Dewadaru
- 31. Ringin Jayadaru

B2. Bangunan tepi Utara Alun-alun

- 1. Pangreh Paraja
- 2. Paseban Bumi
- 3. Paseban Ngajeng
- 4. Paseban Kulon
- 5. Gladhag Wetan
- 6. Paseban Sewu
- 7. Kepatihan
- 8. Paseban Kalang

B3. Bangunan tepi Timur Alun2

- 9. Kadipaten
- 10. Bumi Gedhe
- 11. Keparak Tengen
- 12. Gedhong Tengen
- 13. Magang Patalon.

B4. Bangunan tepi Barat Alun-alun

- 14. Pas. Glondhong
- 15. Pamajegan
- 16. Penumping
- 17. Jeksa
- 18. Gapura Masjid
- 19. Keparak Kiwa
- 20. Gedhong Kiwa

B5. Bangunan tepi Selatan Alun2

- 21. Pakretan
- 22. Pamandangan
- 23. Pacekotan
- 24. Pacikoran
- 25. PAGELARAN
- 26. Pagrawit
- 27. Martalulut
- 28. Singanegara
- 29. Kori Wijil

Bagian Lain

- A. Gapura Pamurakan
- C. Gapurarendra Wetan
- D. Butulan Kauman
- E. Gapurarendra Kulon
- F. Kori Supit Urang Lor

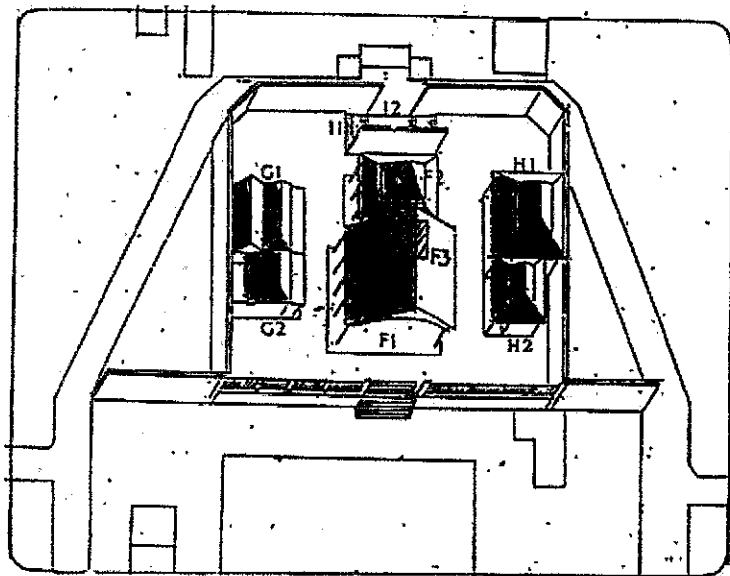
Siti Hinggil Lor merupakan bangunan yang terletak disebelah Selatan Pagelaran dengan melewati kori Wijil dan trap sebanyak tujuh tingkat. Ditengah-tengah trap terdapat terdapat sebuah batu '*sela pamecat*' pada masa lalu digunakan oleh abdi dalem sebagai landasan memenggal leher para pidana terhukum mati.

Siti Hinggil merupakan lahan yang dibuat lebih tinggi dari pada Alun-alun maupun Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta. Nama Siti Hinggil berasal dari kata *siti* (Jw) yang berarti tanah dan *hinggil* (Jw) yang berarti tinggi. Bila sudah sampai pada Siti Hinggil melambangkan manusia sudah dapat melaksanakan tuntunan hidup yang dimulai dari Gapura Gladhag sampai Pagelaran.

Berarti orang sudah naik tingkat mencapai kedewasaan jiwa, menemukan usia dewasa (sepuh) yang biasanya tidak menjadi pemarah (Yosodipuro, 1994; 6).

Pada kompleks Sitihinggil terdapat tujuh bangsal yaitu :

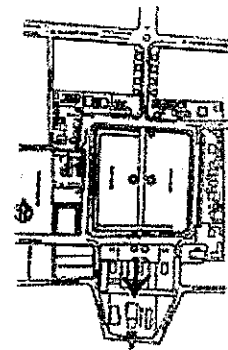
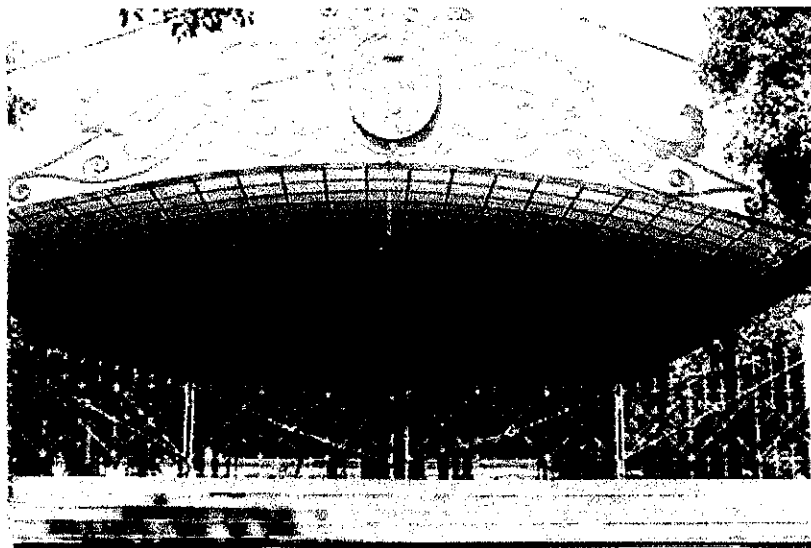
- Bangsal *Sewayana* terletak ditengah-tengah, bangsal yang paling besar.
- Bangsal *Mangunturtangkil* tempat palenggahan raja pada waktu upacara grebeg (Maulud, Puasa, Besar), terletak ditengah-tengah bangsal Sewayana.
- Bangsal *Witana* terletak disebelah selatan bangsal Sewayana, sebagai tempat abdi dalem membawa ampilan Karaton pada waktuhari raya.
- Bale *Angun-angun* dan *Gandhek tengen* terletak di sebelah timur bangsal Sewayana sebagai tempat menabuh gamelan pada hari besar.
- Bale *Bang* terletak disebelah barat bangsal Sewayana sebagai tempat menyimpan gamelan.
- *Gandhek kiwa* didepan Bale Bang sebagai tempat makanan pada hari raya.



- F1. Bangsal Sewayana
- F2. Bangsal Witana
- F3. Bangsal Manguntur Tangkil
- G.1. Bale angun-angun
- G.2. Gandhek tengen
- H.1. Bale Bang
- H.2. Gandhek Kiwa

Gambar 33, Komplek Siti Hinggil Lor terletak di sebelah Sealatan Pagelaran

Sumber, Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta.



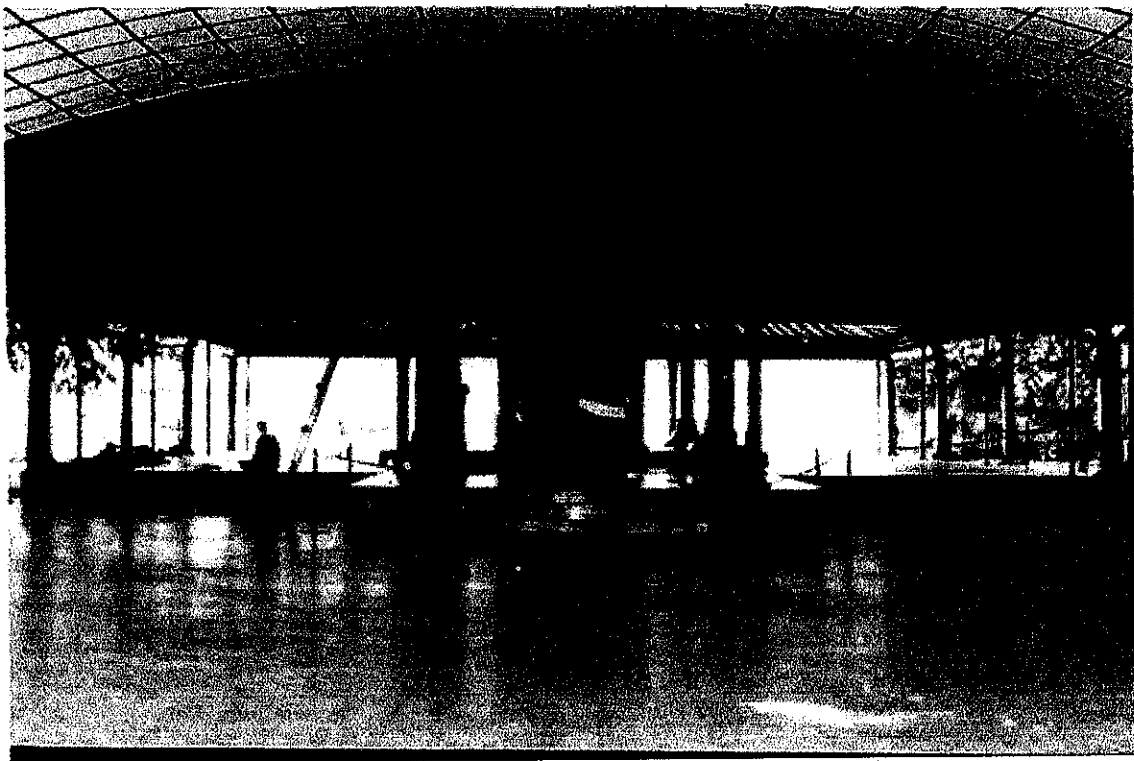
Gambar 34, Foto Bangsal Sewayana bangunan yang terbesar pada komplek Sitihinggil di tengah-tengah terdapat bangsal Mangunturtangkil tempat duduk raja.

Sumber, Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta.

Bangsas Mangunturtangkal, merupakan sebuah bangsal kecil terletak di tengah-tengah Bangsal Sewayana. Bangsal Mangunturtangkal memakai atap tersendiri atap limas. Didukung oleh empat tiang.

Lantai menggunakan batu pualam putih dan dibuat lebih tinggi disbanding lantai Bangsal Sewayana, dinding menggunakan kaca bening dengan rangka kayu.

Di dalam Bangsal mangunturtangkal terdapat sebuah Dampar untuk duduk Raja Susuhunan untuk mengeluarkan pernyataan-pernyataan penting.



Gambar 35, Bangsal Mangunturtangkal, terletak di tengah-tengah Bangsal Sewayana
Sumber, peneliti

IV. 7. Pagelaran Sasana Sumewa.

Pagelaran Sasana Sumewa merupakan bangunan induk yang didirikan diatas batur dengan kolom-kolom model Eropa sebanyak 48 buah, atap Jawa Kampung, dinding terbuka dan luas lantai 2647,4 m² dan terletak disebelah Selatan Alun-alun Utara. Bangunan tersebut mempunyai atap tiga buah dengan type pelana, yang membentuk simetris, jumlah tiga menggambarkan *Lahir, Hidup, Mati* adalah tiga tahapan pokok manusia (*Kuntjoro, 1988; 30*).

Kolom berjumlah 48 menggambarkan usia Raja Paku Buwana ke X pada waktu Pagelaran Sasana Sumewa dibangun pada tahun 1843 Jawa atau tahun 1913 Masehi.

Disebut Sasana Sumewa, '*Sasana*' (Jw.) berarti tempat, '*Sumewa*' (Jw.) berarti Menghadap. Ditempat inilah pepatih dalem dan bawahannya, para bupati menghadap Raja pada waktu '*Paseban*' (Jw.) atau balai penghadapan.

Disamping sebagai tempat menghadap raja , Pagelaran Sasana Sumewa juga sebagai tempat membahas masalah pemerintahan, laporan pejabat dan pemberian hadiah atau hukuman.

Dipandang secara keseluruhan komplek Karaton Kasunanan Surakarta, Pagelaran Sasana Sumewa berfungsi sebagai pendapa dimana Karaton Inti (*Kedhaton*) sebagai rumah raja.

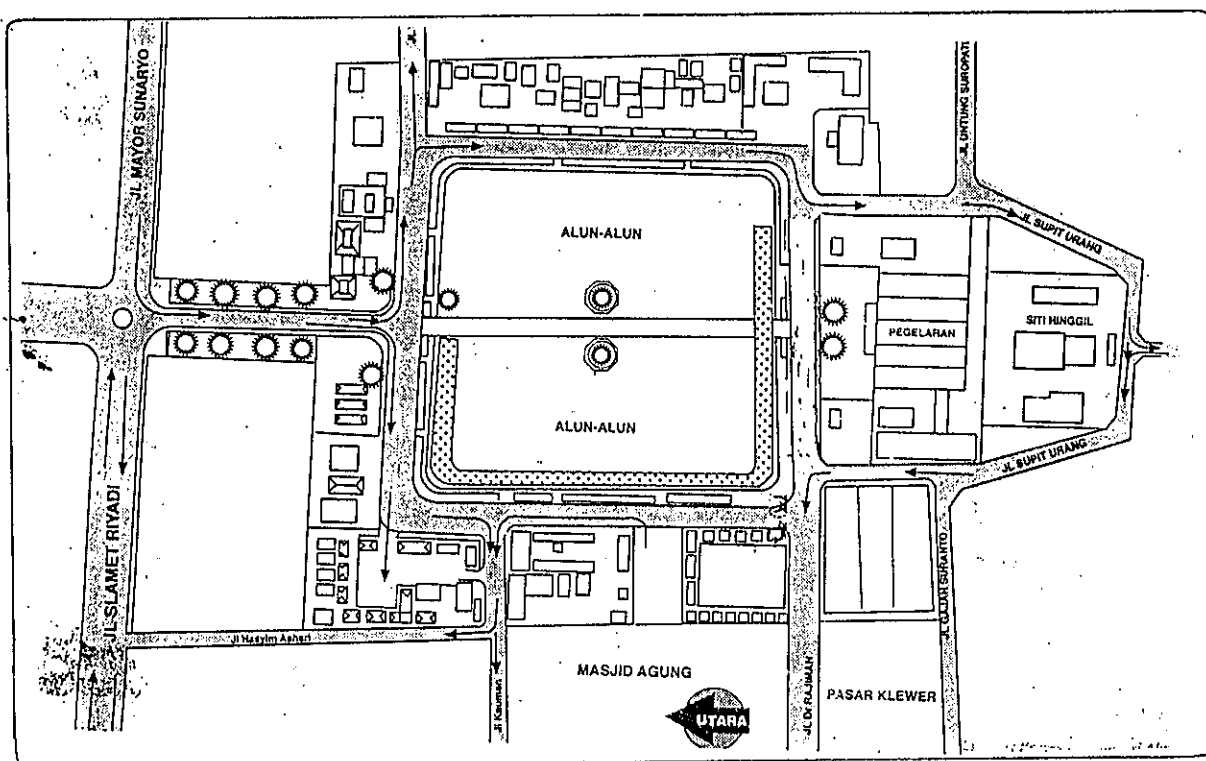
Ditengah-tengah Pagelaran Sasana Sumewa terdapat Bangsal Pangrawit atau Bale Pangrawit, bangsal ini merupakan tempat khusus bagi raja Susuhunan pada waktu diadakan *Paseban* . Bangsal ini dibuat dari kayu jati yang dapat dibongkar pasang, dahulu dibawa bersamaan perpindahan Karaton Kartasura ke Surakarta.

Didalamnya terdapat sebuah *dampar* (Jw.) tempat duduk raja yang dibawahnya ditanam batu persegi yang diambil dari Majapahit (Moertjah, 1992; 6).

Lantai Bangsal Pangrawit lebih tinggi dibanding dengan lantai Pagelaran Sasana Sumewa yaitu dengan menaiki tiga *undhak-undhakan* (Jw.) atau anak tangga.

Fungsi Bangsal Pangrawit digunakan oleh raja hanya pada waktu tertentu saja :

- Menyaksikan pertunjukan-pertunjukan dan perayaan yang diadakan di Alun-alun
- Menyaksikan upacara - upacara *wisudan* atau pelantikan para bupati, pejabat tinggi Karaton.
- Menampilkan diri untuk menerima penghormatan dari rakyatnya.



Gambar 36, Pagelaran terhadap Karaton Kasunanan Surakarta (2003)

Sumber, Sasana Pustaka Karaton Surakarta.

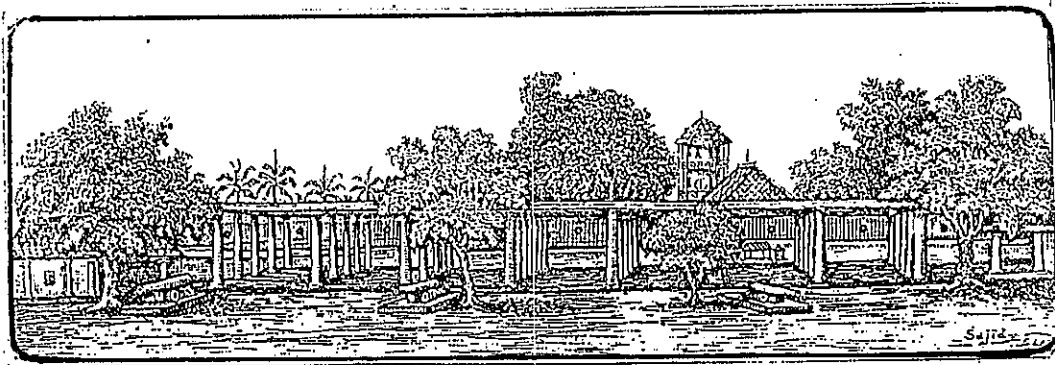
IV. 7. a. Sejarah Singkat Pagelaran Sasana Sumewa.

Pagelaran Sasana Sumewa pada masa lampau lebih dikenal dengan nama *Tratag Rambat*, bangsal yang luas ini didirikan bersamaan dengan pembangunan Karaton Surakarta pada tahun 1745 atas perintah Susuhunan Paku Buwana II.

Pada awalnya *Tratag Rambat* hanya berupa bangunan sederhana jauh dari sentuhan arsitektur, bahan yang dipakai tidak jauh dengan umumnya rumah penduduk. Atap dari anyaman bambu yang ditopang dengan deretan tiang kayu sampai beberapa deret dan lantainya dari urugan pasir.

Tratag Rambat berfungsi sangat besar, selain dipakai *pisowanan* pepatih dalam para bupati, bupati anom, hingga abdi perangkat lurah. Pada hari-hari besar tertentu juga digunakan raja untuk menyusun kebijaksanaan maupun menetapkan keputusan-keputusan tentang politik kenegaraan, pengadilan, sosial ekonomi dan adat kebudayaan. Disamping itu bangsal ini memberikan tempat pula bagi rakyat untuk protes. Pada masa itu kerajaan Jawa bersifat monarki totaliter, Raja merupakan figur sentral. Kekuasaannya tak hanya terbatas sebagai pemimpin pemerintahan, tetapi setiap kebijaksanaannya berlaku sebagai hukum, disamping itu dianggap pula sebagai pemilik kerajaan dengan segala kekayaannya, termasuk rakyat.

Sistem birokrasi semacam ini mengakibatkan aspirasi dari bawah tersumbat. Ketika terdesak oleh keadaan karena saluran legal dalam mencari keadilan tidak tersedia, masyarakat kecil '*wong cilik*' menempuh cara duduk berjemur '*dhedhe*' di Alun-alun Utara untuk menarik perhatian Raja saat sedang '*siniwaka*' di *Tratag Rambat* (Setiadi, 2000; 4).

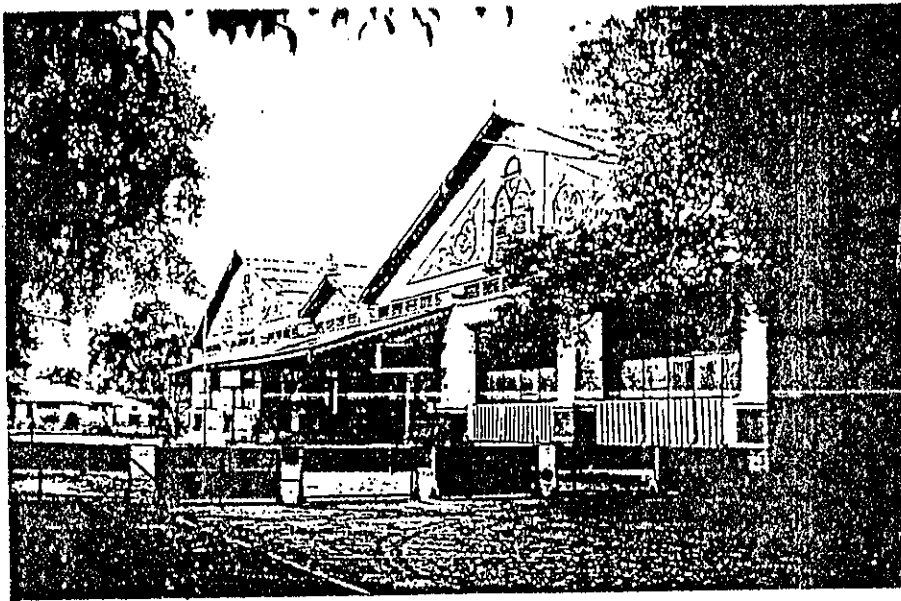


Gambar 37, Tratatag Rambat merupakan awal bangunan Pagelaran Sasana Sumewa Sumber, M. Sajit 1984, *Babad Sala*

Pada saat pemerintahan Susuhunan Paku Buwana ke X (1893 -1939) M. pada tahun 1913 M. bertepatan dengan peringatan ulang tahunnya ke 48 Tratatag Rambat dirombak menjadi lebih permanen , konstruksi atap dari gedheg diganti atap seng, berkerangka atap baja dan plafond motif kembang.

Dasar bangunan ditinggikan 1,5 meter dengan lantai plesteran untuk sisi kirimdan kanan, sedangkan lantai tengah menggunakan ubin cetak. Keseluruhan bangsal di sangga 48 tiang cor beton berukuran besar 80 cm dengan modul kolom 8,6 meter. Kemudian Tratatag Rambat ini ditasbihkan menjadi Pagelaran Sasana Sumewa.

Ditengah-tengah Pagelaran Sasana Sumewa dibuatkan semacam panggung kecil tempat duduk Raja yang disebut Bangsal Pangrawit, tiang menggunakan empat batang kayu jati tua, berornamen ukiran, dibawah lantai terdapat batu andesit yang dipercaya bekas tempat duduk raja Hayam Wuruk (*Setiadi, 2000;4*).



Gambar 38, Pagelaran Sasana Sumewa merupakan penyempurnaan Tratatag Rambat Sumber, Djoko Kuntjoro, Dari Gladhag Sampai Pagelaran

Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta sekarang adalah merupakan hasil renovasi 27 Oktober 1997 – 15 Maret 1998.

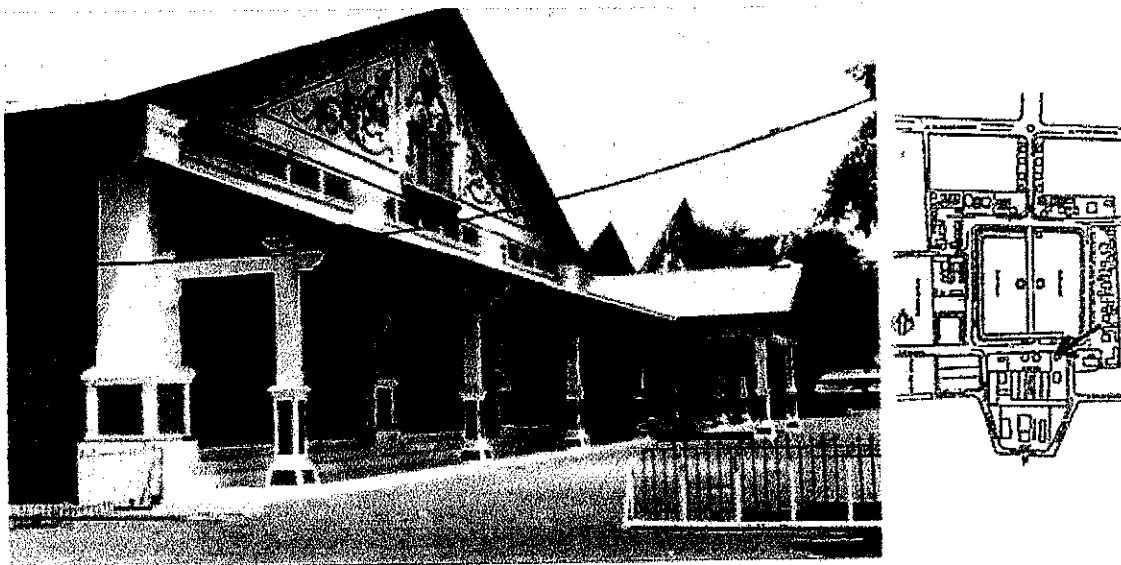
Renovasi dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- Pelestarian dan pengembangan Karaton Kasunanan Surakarta sebagai suatu produk budaya yang sangat potensial bagi sektor pariwisata.
 - Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta sebagai salah satu komponen dari satu kesatuan komplek Karaton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu ujung tombak bagi pengembangan potensi wisata yang dimiliki.
- Dari sinilah rangkaian perjalanan wisata ke obyek tersebut dimulai.

- Renovasi dilakukan karena adanya kerusakan-kerusakan, usia tua bangunan, kurang terawatnya bangunan Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Surakarta.

Renovasi Pagelaran sasana Sumewa Karaton Surakarta meliputi :

- Struktur lantai, untuk menghindari penurunan dibuat pondasi cyklup Ø 70 cm. Lantai tegel abu-abu 20 x 20 diganti tegel keramik putih 40 x 40 untuk sisi kiri dan kanan, sedang untuk lantai tengah lantai diganti marmer.
- Pilar kolom sebanyak 48 yang semula dilapis tegel wafel kamar mandi diganti tegel beton cetak berornamen.
- Seluruh seng penutup atap diganti dengan seng BJLS 0,5, sedangkan kerangka atap dari baja dimeni dan meni, seluruh plafond dari plat seng diganti.
- Gunung-gunung, talang, list plank 45 % diganti.

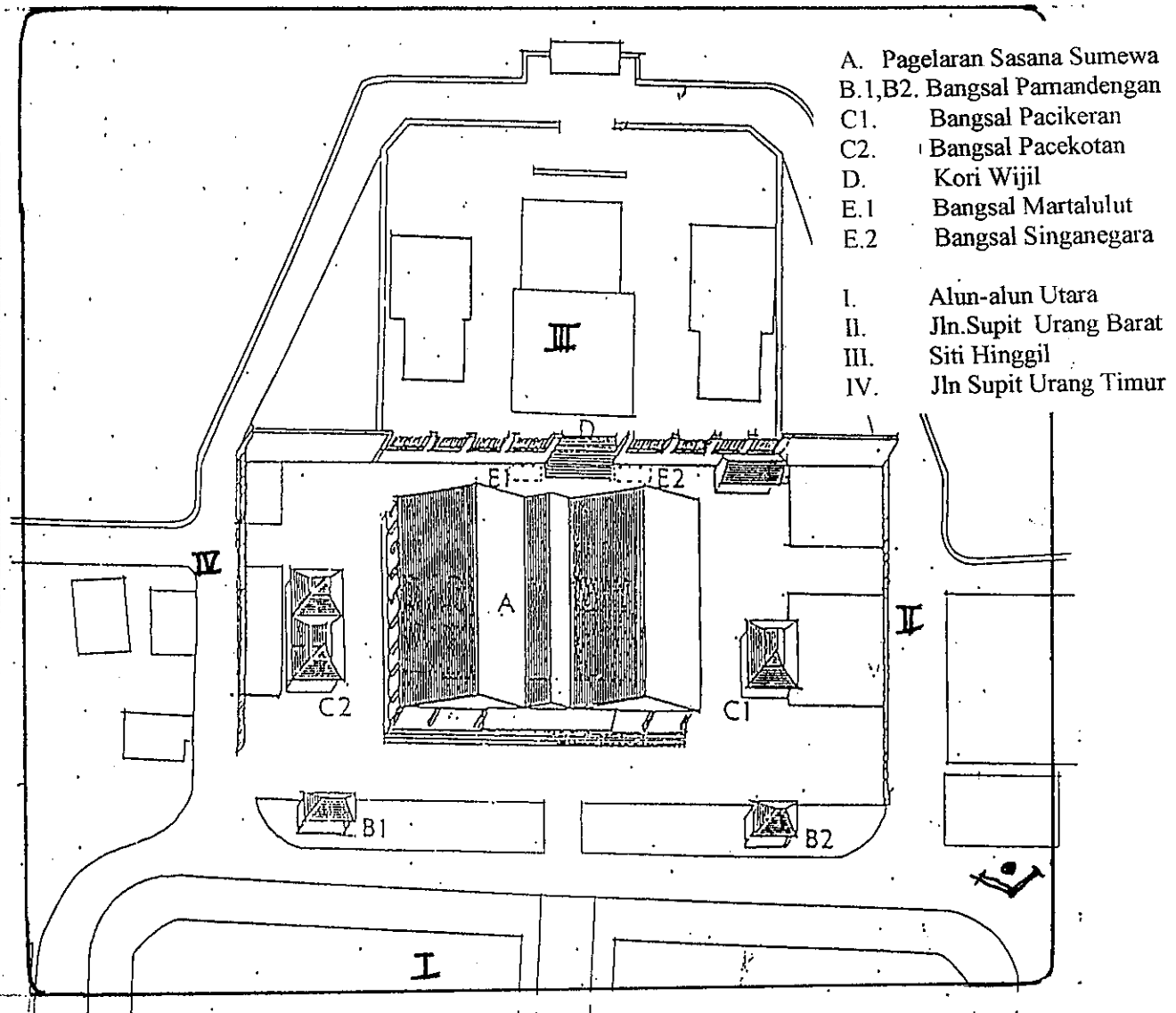


Gambar 39, Foto Pagelaran Sasana Sumewa saat sekarang (2003)

Sumber, peneliti.

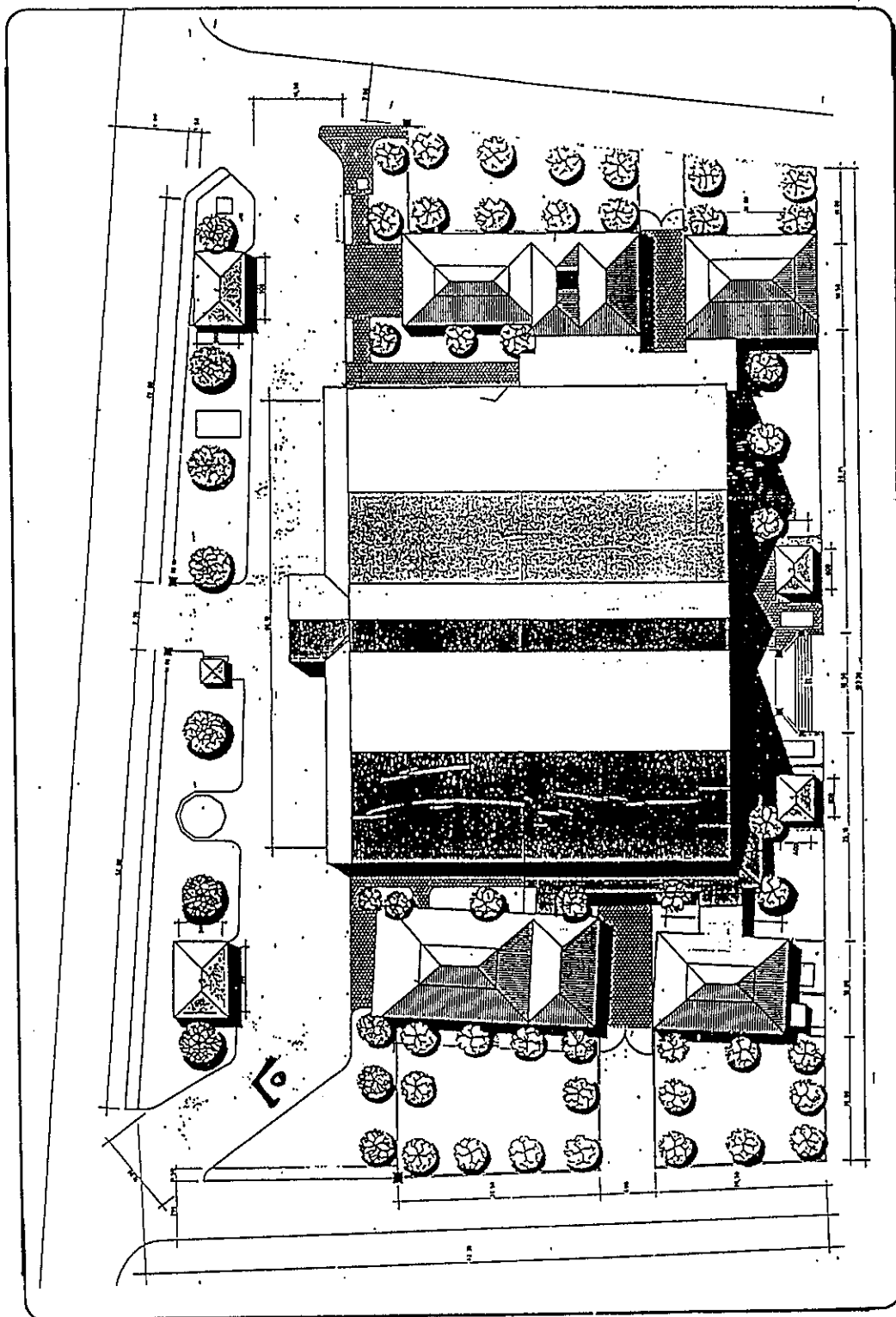
IV. 7.b. Data Arsitektur Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Surakarta.

Kawasan Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta terletak disebelah Selatan Alun-alun Utara, disebwelah Timur jalan Supit Urang Barat, disebelah Utara Siti Hinggil dan disebelah Barat jalan Supit Urang Timur.



Gambar 40.

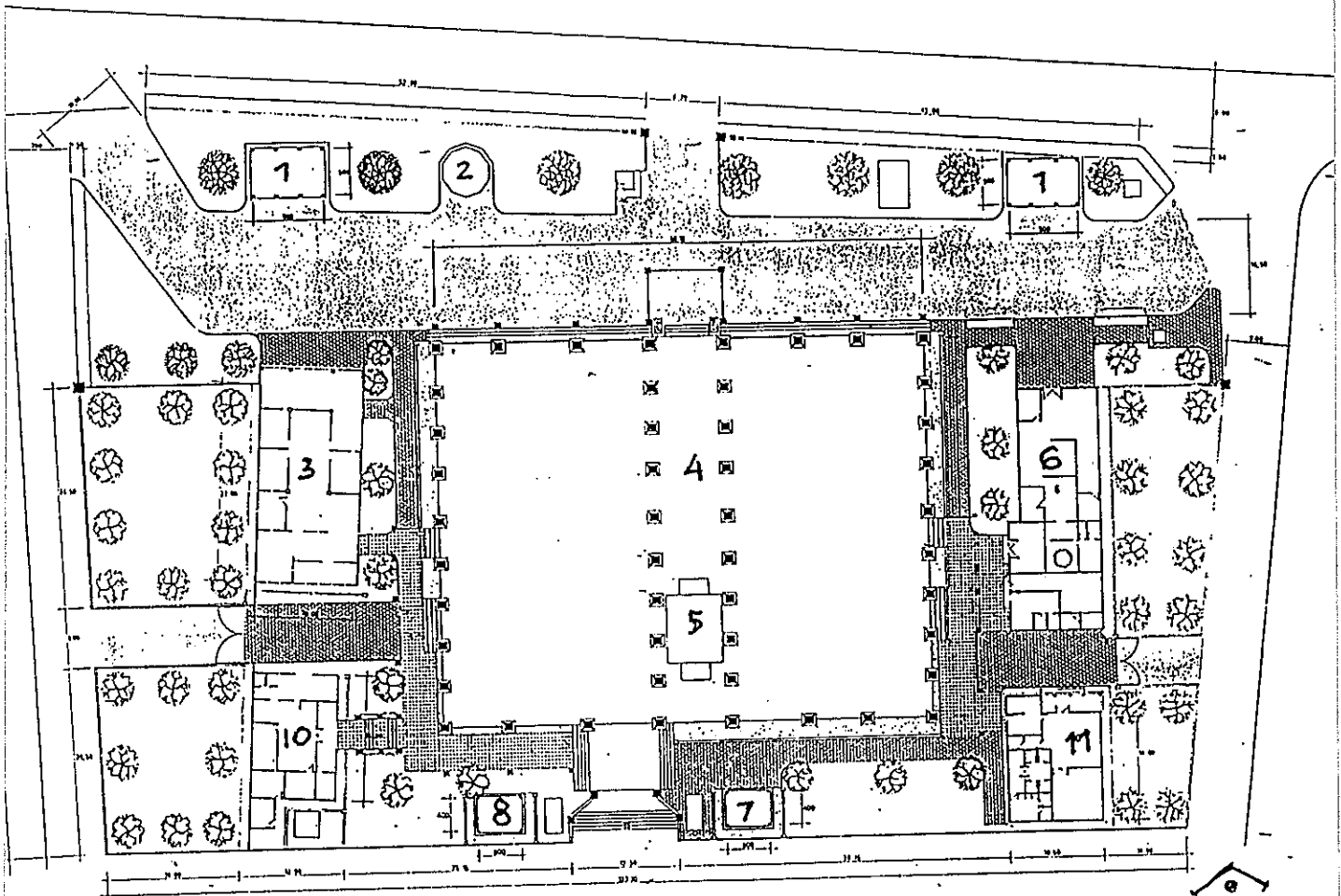
Sketsa kawasan Pagelaran Sasan Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta.
 Sumber, Sasana Pustaka karaton Kasunanan Surakarta



Gambar 41. Situasi Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta
 Sumber, Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah, 1998.

Denah Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta berbentuk empat persegi panjang, panjang bangunan sekitar 60,2 m dan lebar bangunan 40,1 m.

Pilar bangunan berukuran besar berdiameter 80 cm, berjumlah 48 buah, jarak pilar rata-rata 8,60 m, tinggi lantai 0,77 m dari permukaan tanah.



- | | | | |
|----------------------|---------------------------|--------------------------|------------------|
| 1. Pamandangan | 2. Tugu peringatan | 3. Pacikoran | 4. Sasana Sumewa |
| 5. Pangrawit | 6. Pacekotan | 7. Martalulut | 8. Singanegara |
| 9. penuniang servis. | 10. bale penganten (baru) | 11. bangunan ME. (baru). | |

Gambar 42, Denah Pagelaran Sasana Sumewa

Sumber, Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah, 1998

IV. 7 c. Data Penggunaan Ruang Pada Pagelaran Sasana Sumewa.

Penggunaan ruang Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta pada saat sekarang adalah banyak berkaitan dengan kegiatan budaya.

Kegiatan tersebut banyak berkaitan dengan kegiatan yang diadakan di Alun-alun Utara. Penggunaan ruang Pagelaran Sasana Sumewa ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat tidak tetap atau insidentil.

Kegiatan yang bersifat tetap adalah :

- Garebeg Mulud, yang diadakan setiap tanggal 12 bulan Mulud berkaitan berkaitan dengan Sekatenan, peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW.
- Malam Selikuran, yang diadakan setiap tanggal 20 malam 21 bulan Puasa berkaitan dengan Malam Lailathul Qodar.
- Malam Garebeg Puasa, yang diadakan satu hari menjelang Hari Raya Idul Fitri
- Garebeg Idul Fitri, yang diadakan setiap tanggal 1 Syawal.
- Garebeg Besar, yang diadakan setiap tanggal 10 Besar berkaitan dengan Hari Raya Idhul Adha atau Hari Raya Qurban.

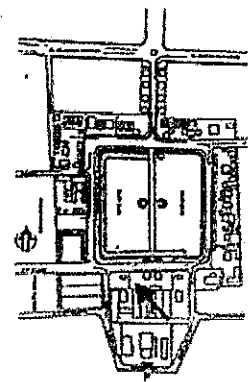
Kegiatan yang bersifat sementara yang suatu saat berubah adalah :

- Bengawan Solo Fair, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan Tingalan Dalem Paku Buawana ke XII.
- Pernah dipakai untuk kegiatan ruang perkulihandan kantor UGS tahun 1975.
- Kegiatan-kegiatan budaya lain seperti seminar, pentas wayang kulit, nonton bareng dan terakhir untuk menerima kirap boyongan Karaton Surakarta pada bulan Februari 2003.

IV.7.d. Bangunan-bangunan lain di sekitar Pagelaran Sasana Sumewa

Bangunan-bangunan lain yang merupakan fasilitas pendukung Pagelaran Sasana Sumewa atau mempunyai hubungan kontinuitas adalah :

- Bangsal Pamandengan Barat dan Timur terletak di depan dengan luas 48,6 m² atap limas dahulu sebagai tempat kuda atau kendaraan raja apabila akan ke Pagelaran Sasana Sumewa. Sekarang lantai lebih tinggi, terdapat balustrade, fungsi sekarang adalah untuk melihat Alun-alun Utara dari arah Pagelaran, sebagai gazebo dan berteduh.



Gambar 44, Bangsal Pamandengan terletak di depan Timur dan Barat
Pagelaran

Sumber, peneliti.

- Bangsal Pacekotan di sebelah Timur Pagelaran sasana Sumewa dahulu berfungsi sebagai tempat tunggu masyarakat yang akan menerima hadiah dari raja, luas bangsal ini 308 m².

Pada bagian barat dibuat emeperan untuk menghubungkan ke Pagelaran. Sekarang berfungsi sebagai Kantor Biro Perjalanan Wisata dan took souvenir cinderamata.



Gambar 45, Bangsal Pacekotan tempat tunggu masyarakat yang akan menerima hadiah.

Sumber, peneliti.

- Bangsal Pacikera terletak di sebelah Barat Pagelaran Sasana Sumewa, dahulu berfungsi sebagai tempat tunggu masyarakat yang akan menerima hukuman dari raja, luas bangunan 192 m². Sekarang berfungsi sebagai Kantor Sekretariat Pagelaran Sasana Sumewa.



Gambar 46, Bangsal Pacikera tempat masyarakat yang akan menerima hukuman

Sumber, peneliti.

- Bangsal MArtalutut di sebelah Timur belakang Pagelaran berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pemberian hadiah dar raja, luas 26,8 m².
- Bangsal Singanegara di sebelah Barat belakang Pagelaran Sasana Sumewa berfungsi sebagai tempat pelaksanaan hukuman dari raja, luas 26,8 m².

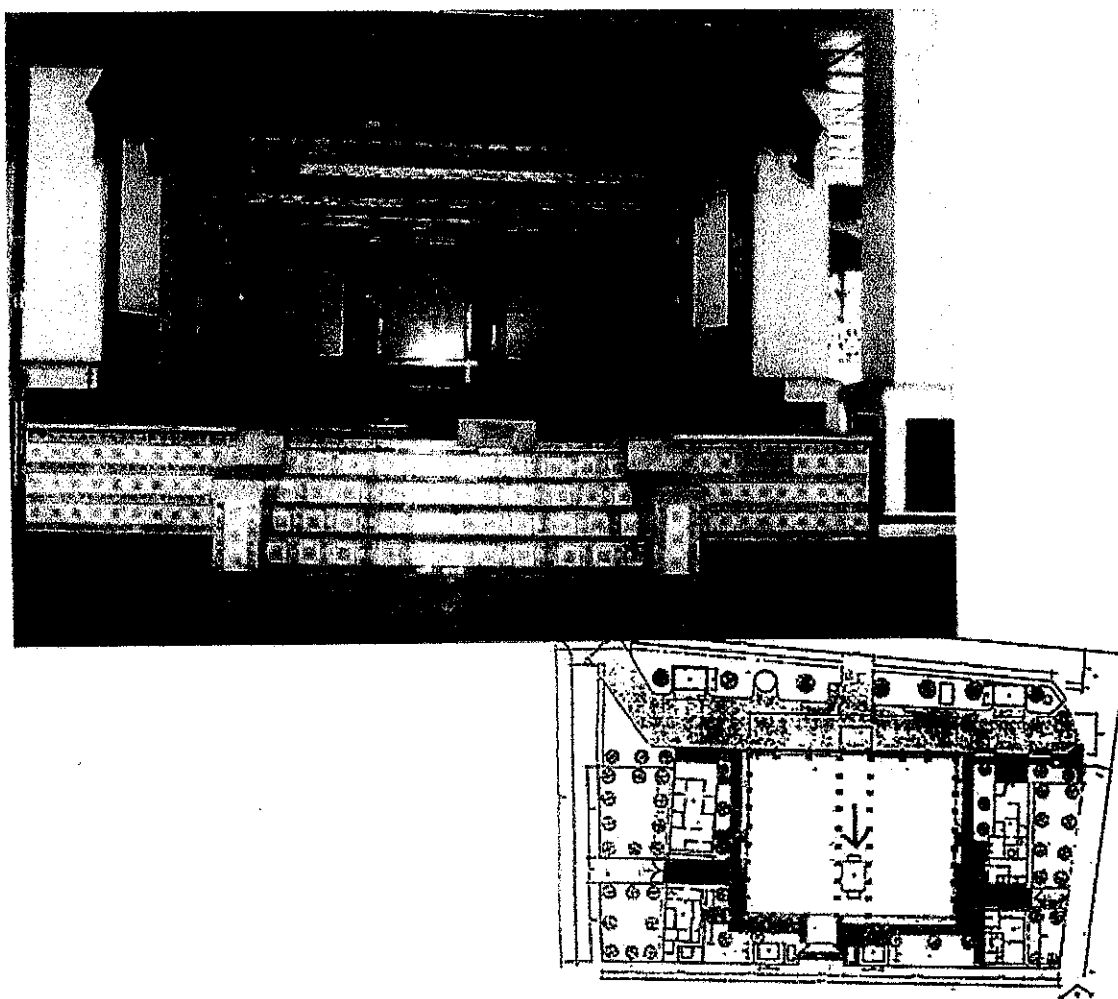
Fungsi bangsal-bangsal tersebut sekarang untuk warung lesehan apabila ada kegiatan budaya di Pagelaran Sasana Sumewa.



Gambar 47, Bangsal Singanegara tempat pelaksanaan hukuman dan bangsal Marta Lutut tempat penerimaan hadiah merupakan bangsal kembar.

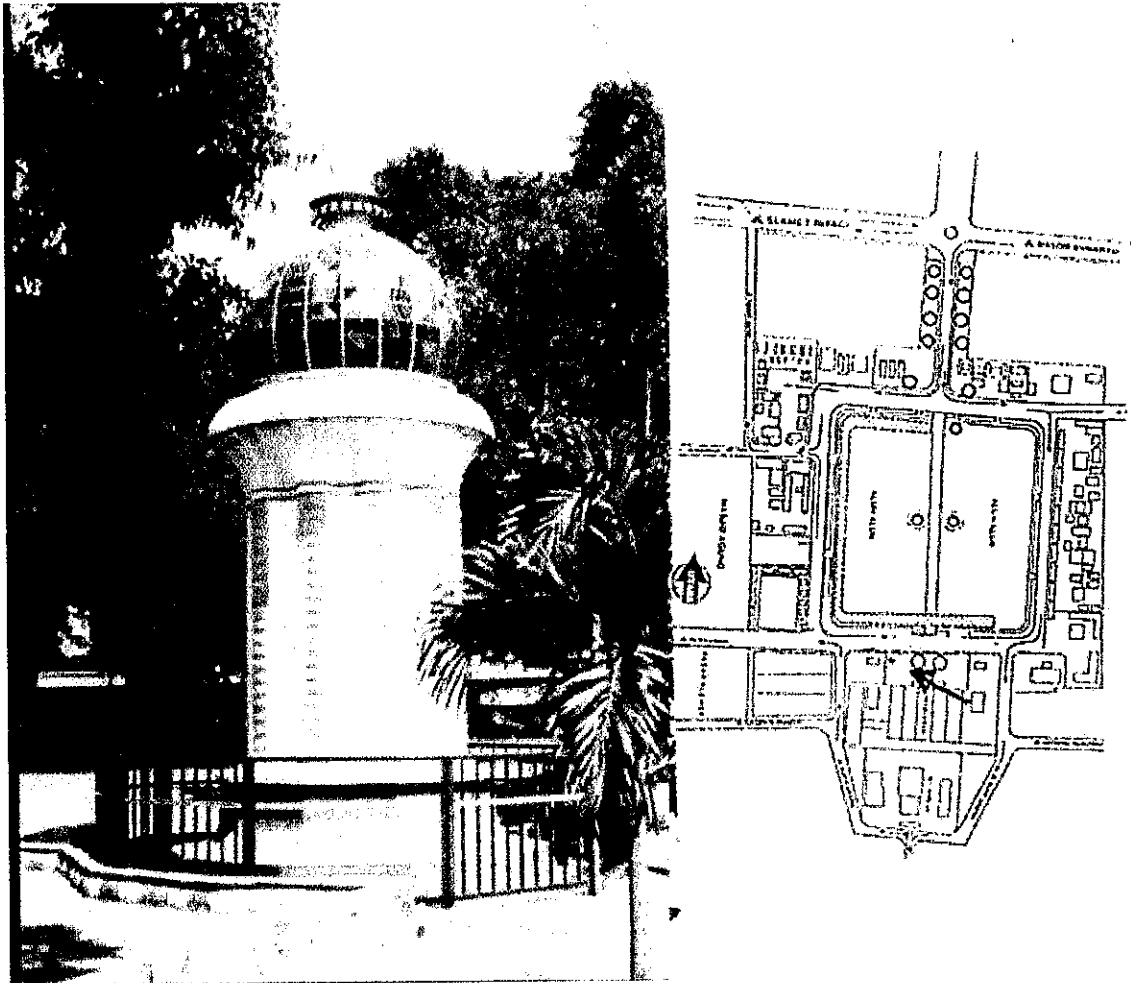
Sumber, peneliti.

Bangsals Pangrawit, merupakan Bangsal terletak di tengah-tengah Pagelaran Sasana Sumewa. Bangsal ini merupakan tempat khusus bagi Raja Susuhunan, pada waktu Paseban. Bangsal dibuat dari kayu yang dapat dibongkar pasang, bangsal ini dibawa pada waktu perpindahan Karaton dari Kartasura ke Surakarta. Lantai bangsal ini dibuat lebih tinggi disbanding dengan lantai Pagelaran Sasana Sumewa yaitu melalui tiga *undhak-undhakan* atau anak tangga.



Gambar 48, Bangsal Pangrawit terletak di tengah-tengah Pagelaran Sasana Sumewa
Sumber, peneliti.

- Di depan Pagelaran Sasana Sumewa terdapat tugu peringatan 200 tahun berdirinya Karaton Surakarta, dibangun saat pemerintahan Paku Buwono X.
- Di belakang Pagelaran Sasanasumewa terdapat Kori Wijil merupakan batas dengan Sitihiinggil.



Gambar 49, Tugu peringatan 200 tahun berdirinya Karaton Kasunanan Surakarta.

Sumber, peneliti.

BAB V

PEMBAHASAN PERAN DAN MAKNA SIMBOLIS PAGELARAN SASANA SUMEWA KASUNANAN SURAKARTA

Untuk menganalisa Peran dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta, tidak bisa lepas dari keberadaan Peran dan Makna Simbolis Karaton Kasunanan Surakarta sendiri. Sedangkan makna lambang Karaton Kasunanan Surakarta “*Radya Laksana*” secara garis besar memberi tuntunan bagi pemakainya dima napun berada, bagi siapapun yang mengenakan lambang ini akan ingat pesan dalam lambang, makna akan mempengaruhi perilaku pemakainya.

V. 1. Peran dan Makna Tata Letak Bangunan Karaton Kasunanan Surakarta.

Wujud fisik Karaton Kasunanan Surakarta dimulai dari Gapura Gladhag sampai gapura Gadhing, adalah merupakan makna dari tuntunan hidup manusia yang urut, tertata, selaras dan bahagia.

Tata letak bangunan Karaton Kasunanan Surakarta secara tata ruang gapura dapat dianalisa sebagai berikut: (*Moertijah, 1992; 3*).

- Tata ruang Gapura I, yang disebut Gapura Gladhag sebagai pintu gerbang utama masuk ke Karaton Kasunanan Surakarta. Dahulu sebagai tempat ‘*angladhag*’ (Jw) kandang hewan buruan dan pasar, disebelah Selatan disebut Gapura Gadhing.

- Tata ruang Gapura II, yang disebut Gapura Pamurakan, sebagai tempat '*murak*' menyembelih dan membagikan daging hewan hasil buruan.

Pada tata ruang gapura II ini terdapat Alun - alun Utara sebagai tempat berlatih prajurit dalam gladi perang. Di sebelah Utara, Timur dan Barat Alun-alun Utara terdapat bangunan Pekapalan sebagai tempat istirahat para bupati yang akan menghadap raja. Di sebelah Selatan Alun-alun Utara terdapat Pagelaran Sasana Sumewa dengan beberapa bangunan pendukungnya sebagai tempat *pisowanan* birokrat kerajaan.

Sedang di bagian Selatan Karaton terdapat Alun-alun Selatan.

- Tata ruang Gapura III, yang disebut Kori Wijil yang artinya keluar, sebagai pintu masuk ke kompleks Siti Hinggil. Pada tata ruang ini terdapat tujuh bangsal yaitu bangsal Sewayana, Mangunturtangkil, Witana, Angun -angun, Bale Bang, Gandek Kiwa dan Gandhek Tengen.
- Tata ruang Gapura IV, yang disebut Kori Brajanala Lor sebagai pintu masuk, kori ini mempunyai arti ketajaman hati. Pada tata ruang ini terdapat dua bangsal yaitu bangsal Brajanala di bagian luar dan bangsal Wisamarta di bagian dalam.
- Tata ruang Gapura V, yang disebut Kori Kamandungan, sebagai jalan sebagai jalan menuju ke *Kedhaton* inti Karaton. Pada tata ruang ini terdapat tiga halaman yaitu halaman *Sri Manganti*, *Kedhaton* dan *Magangan*. Halaman Sri Manganti terdapat bangsal *Marcukundha* sebagai tempat *pisowanan* abdi dalem prajurit dan bangsal *Marakata* sebagai tempat *pisowanan* dan wisuda abdi dalem non prajurit.

Halaman Kedhaton terdapat *Dalem Ageng Prabasuyasa* sebagai tempat tinggal raja, *Parasdyu* merupakan pringgitan, *Sasanasewaka* sebagai tempat kerabat Karaton menghadap raja, *Maligi* untuk supit putra dalem *Sasanahandrawina* sebagai perjamuan makan, *Sasana Prabu* merupakan kantor raja, *Sasanawilapa* sekretariat Karaton, *Sasana Wardaya* kantor perbendaharaan, *Reksa Hardana* kantor kas, *Bale Kreta* perlengkapan dan *Panggung sangga Buwana* sebagai tempat bermeditasi, *Masjid Pujasana Masjid Bandengan*, *Taman Arga pura*.

- Tata ruang Gapura VI, yaitu kori *Magangan* dan kori *Brajanala Kidul* merupakan pintu keluar dari Karaton. Pada tata ruang ini terdapat *Siti Hinggil Pengkeran* (belakang), *Alun-alun Pengkeran* dan diakhiri dengan *Gapura Gadhing*. Sedangkan fungsi dari gapura ini adalah merupakan pintu jenazah Raja dibawa keluar dari Karaton menuju pemakaman raja-raja di Imogiri.

Melihat pemabagian pada tata letak bangunan Karaton Kasunanan Surakarta secara tata ruang gapura dapat dibahas bahwa susunan ruang yang demikian merupakan gambaran peran masing-masing ruang secara fisik dibatasi oleh gapura. Seperti pada susunan tata ruang pada rumah tradisional Jawa yang mengacu pada tata ruang bangunan Karaton, tata ruang I sebagai regol, tata ruang II dan III seba-

gai halaman, balai rata, pringgitan, tratag, pola tata ruang IV dan V berperan sebagai dalem ageng, sedang tata ruang VI sebagai teras belakang.

Makna-makna simbolis tersebut diatas berklasifikasi simbolis konstitutif/metafisis

Dilihat dari arah masuk gapura dari arah Utara atau arah Selatan terdapat perbedaan makna yaitu dari arah Utara ke pusat bermakna hubungan dari luar kedalam, sedangkan dari arah Selatan ke pusat bermakna hanya hubungan kedalam saja. Hal ini dapat digambarkan dengan diagram tujuh daerah penting pada tata letak bangunan Karaton Kasunanan Surakarta sebagai berikut :

No.	Dari arah Utara ke Pusat	Dari arah Selatan Ke Pusat
1.	Gapura Glaghag	Gapura Gadhing
2.	Gapura Pamurakan	-
3.	Alun-alun Utara	Alun-alun Selatan
4.	P a g e l a r a n	-
5.	Siti Hinggil Utara	Siti Hinggil Selatan
6.	Kori Kamandungan	Kori Magangan
7.	Inti Karaton	Inti Karaton

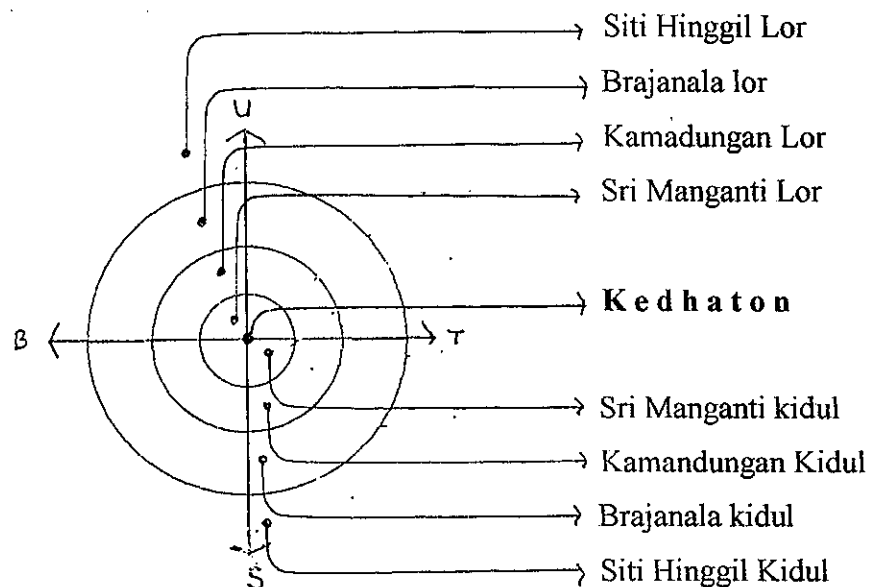
Perbedaan tersebut bisa terletak pada arah Utara ke pusat yaitu mempunyai Gapura Pamurakan dan Pagelaran Sasana Sumewa, peran ini karena arah kedatangan rakyat dari Utara, maka dari arah ini terdapat fasilitas yang berhubungan dengan rakyat banyak yaitu Pamurakan berhubungan dengan pembagian daging hasil buruan dan Pagelaran Sasana Sumewa berhubungan dengan paseban.

Makna-makna simbolis tersebut berklasifikasi simbolis kognitif.

Makna Konsep Pusat.

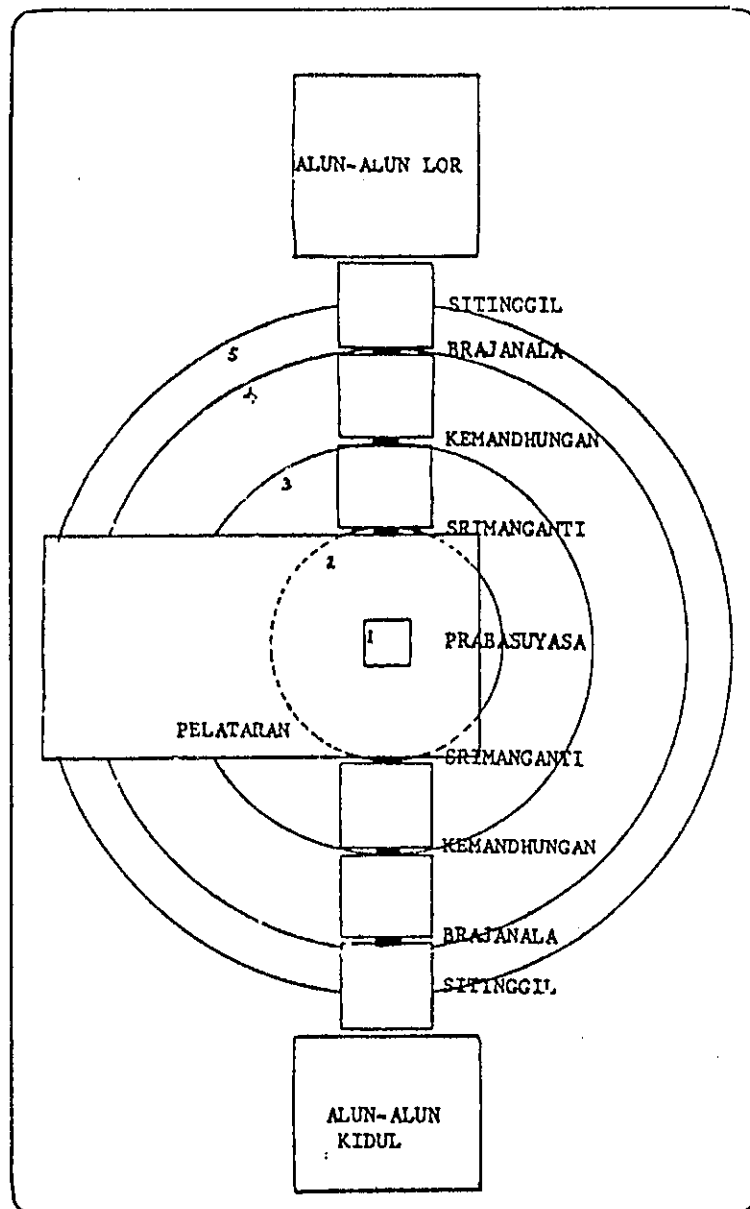
Makna Konsep Pusat Karaton Kasunanan Surakarta diatur sesuai dengan dua poros yaitu sisi Utara –Selatan menentukan ruang umum, resmi, tempat upacara, sedang sisi Barat-Timur menentukan ruang pribadi, akrab, keramat. Poros Utara- Selatan yang menghubungkan Gapura Gladhag dan Gapura Gadhing melalui tujuh halaman yang saling berhubungan lewat pintu gerbang. Tujuh halaman atau tujuh titik daerah penting tersebut sepadan dua-dua, dari luar ke dalam . Kalau masuk dari arah Utara atau dari arah Selatan, akan melewati salah satu *Siti Hinggil Lor* atau *Kidul*, kemudian *Kemandungan Lor* atau *Kidul*, kemudian *Sri Manganti Lor* atau *Kidul* dan sebagainya. Posisi sentris halaman tersebut amat menarik dengan ke dua Alun-alun yang seakan-akan menyelubungi ruang usatnya. Dengan demikian Karaton merupakan suatu *Imago mundi* sebagai citra dunia (*Lombard, 2000; 113*)

Makna-makna simbolis tersebut berklasifikasi simbolis konstitutif/metafisis.



Gambar 50, Sketsa konsep pusat

40 42



Gambar 51, Istana Karaton Jawa sebagai Imago Mundi (citra dunia)
 Sumber, Lombard, 2000 menurut sketsa Behrend.

V. 2. Peran dan Makna Simbolis Kawasan Pagelaran Sasana Sumewa.

Kawasan Pagelaran Sasana Sumewa dimulai dari Gapura Gladhag sampai Kori Renteng di sebelah Selatan Siti Hinggil.

- Gapura Gladhag, berperan sebagai pintu masuk utama dari arah Utara ke kompleks Karaton Kasunanan Surakarta.

Makna simbolisnya adalah peringatan manusia yang akan memasuki jalan hidup *Kesempurnaan*, dimana tahap pertama harus bisa mengekang hawa napsu.

- Arca Pandhita Yaksa Sarakit, terletak didepan Gapura Gladhag berujud dua arca raksasa yang berjongkok, berperan menjaga gapura.

Sedang makna simbolisnya adalah, pandhita merupakan simbol kesucian, yaksa simbol keangkara murkaan, artinya manusia yang mau menjalani kesucian harus bisa meninggalkan keangkara murkaan.

- Pasar daerah Gladhag berperan sebagai tempat jual beli, disamping itu juga sebagai strategi kemiliteran, yaitu apabila ada musuh dari Utara dari pasar yang kacau diketahui tanda pertama kedatangan musuh. Sedang makna pasar berarti tempat ramai penuh goda, bahwa manusia untuk menuju ke jalan Tuhan penuh godaan.

- Gapura Pamarukan, berperan sebagai tempat menampung binatang hasil buruan. Sedang makna simbolisnya adalah mengusir, melenyapkan napsu angkara murka.

- Waringin Wok dan Jenggot, berperan sebagai tempat berteduh. Sedang makna simbolisnya adalah Ayah dan Ibu merupakan asal muasal kejadian manusia.

- Pekapalan Pangurakan, berperan sebagai tempat pembagian daging hewan secara adil. Sedang makna simbolisnya adalah kesejahteraan dan keadilan.

- Alun-alun Utara berperan sebagai area berlatih kemiliteran para prajurit, tempat berkumpulnya rakyat.

Hamparan pasir yang pada waktu siang terasa panas dan pada waktu malam terasa dingin, bermakna kehidupan itu terdiri pasangan yang berkebalikan antara baik dan buruk, gelap terang, pria wanita, senang susah dan sebagainya.

- Dua pohon Beringin Kurung, berperan untuk berteduh rakyat dari terik matahari sampai suatu saat Raja turun tangan untuk menampung keluhan rakyat.

Pohon beringin disebelah Barat disebut *Dewadaru* berarti kayu dewa, disebelah Timur disebut *Jayadaru* berarti kayu kejayaan.

Sedang makna dari pohon Beringin kurung ditengah Alun-alun Utara tersebut adalah sebagai pengayoman dan pengadilan.

- Pekapalan disekitar Alun-alun Utara berperan sebagai tempat istirahat para Bupati luar yang akan menghadap Raja, sesuai dengan pangkat jabatannya.

Sedang makna Pekapalan adalah, manusia harus bisa menempatkan diri pada tempatnya masing-masing secara tepat.

- Masjid Agung berperan sebagai tempat ibadah bagi umat Islam.

Sedang makna Masjid Agung adalah Karaton berdasarkan Ke Tuhanan, sebagai salah satu syarat Kerajaan Islam, untuk mempersiapkan kehidupan di Akherat.

- Pagelaran Sasna Sumewa berperan sebagai tempat pisowanan Bupati dengan bawahannya untuk merencanakan dan mengundang *Paugeran Karaton*.

Sedang makna secara umum dalam hidup bermasyarakat *bebrayan* (Jw) dibuktikan aturan-aturan demi ketertiban maupun keselamatan bersama.

- Kori Wijil berperan sebagai pintu masuk ke Siti Hinggil Lor (Utara) dan sebagai pembatas antara Pagelaran Sasana Sumewa dengan Siti Hinggil.

Sedang makna simbolis Kori Wijil atau Mijil berarti keluar atau lahir, artinya seseorang yang telah mencapai tingkat keseimbangan lahir batin akan terlahir kembali kearah yang lebih luhur lebih tinggi dari manusia kebanyakan.

- Peran dan makna Siti Hinggil adalah bila seseorang telah melaksanakan tuntunan dari Gapura Gladhag sampai Pagelaran Sasana Sumewa manusia telah naik tingkat, berarti sudah memiliki kedewasaan.

Dari uraian pembahasan tersebut diatas menggambarkan peran dan makna simbolis pada masa masa kerajaan , makna simbolisnya berklasifikasi simbolis konstitutif dan kognitif. Sedang peran pada masa sekarang adalah :

- Peran kawasan Gapura Gladhag sampai daerah sekitar Alun-alun Utara sekarang didominasi oleh perdagangan kaki lima yang menjual souvenir (wayang, keris) kaca mata, akik, buku, kaset, asesoris motor dan sebagainya. Sedangkan makna sebagian masih dipertahankan yaitu adanya pasar/kaki lima, yaitu adanya godaan, bagaimana orang bisa memilih sesuatu yang baik atau buruk pada barang yang ditawarkan di pasar.
- Peran Alun-alun Utara sekarang sebagai tempat olah raga dan tempat promosi pada waktu ada even-even garebeg (Besar, Mulud, Puasa, BSF). Pergeseran terjadi dahulu untuk kegiatan latihan perang para prajurit Karaton sekarang untuk latihan olah raga, pada dasarnya maknanya hampir sama yaitu tempat latihan. Pergeseran material juga terjadi di Alun-alun Utara yaitu dahulu dari pasir sekarang

diganti tanah yang ditanamai rumput, hal ini karena tuntutan kebutuhan, sedangkan makna simbolis rumput merupakan lapisan bawah/rakyat, jadi Alun-alun memang tempat untuk rakyat.

- Kawasan Pagelaran Sasana Sumewa sekarang berperan banyak sebagai tempat promosi walaupun berkait dengan kegiatan kebudayaan Karaton, yaitu Garebeg suatu yang sakral (tempat paseban) ke sesuatu yang bebas (perdagangan) dimana semua orang bisa masuk pada Pagelaran Sasana Sumewa.
- Kawasan Siti Hinggil pada waktu adanya even-even budaya tidak dipakai sebagai tempat promosi, pergeseran peran tidak sedrastis seperti kawasan gapura Gladhag, Alun-alun Utara maupun Pagelaran Sasana Sumewa.

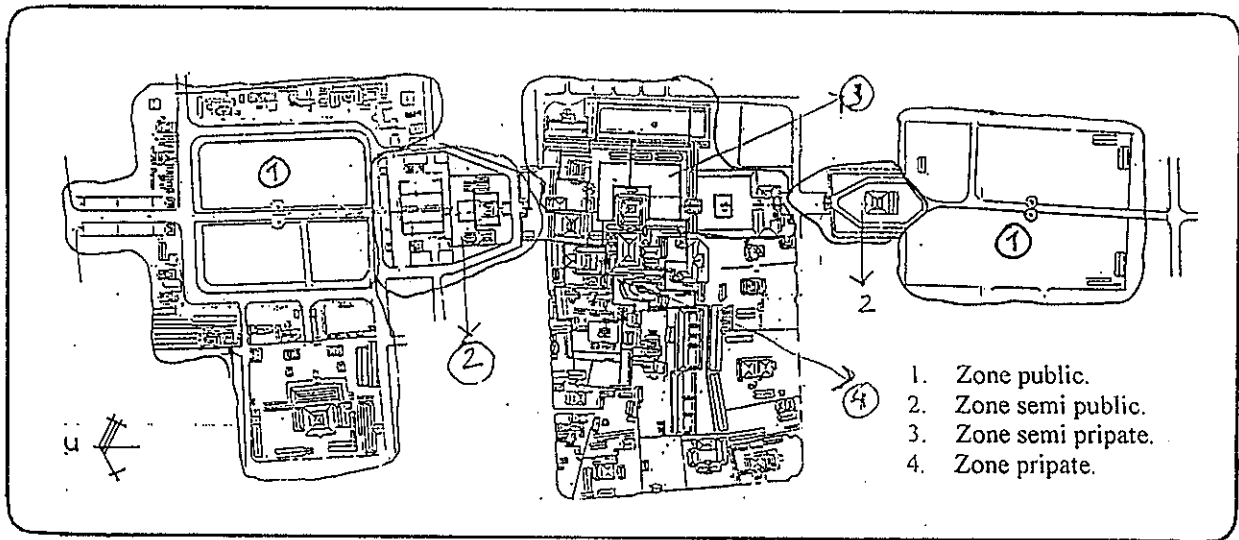
V. 3. Peran dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa.

Pembahasan Peran dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta dibagi menjadi empat yaitu: peran terhadap tata letak bangunan Karaton Kasunanan Surakarta, peran terhadap manfaat, makna simbolis terhadap tata letak bangunan Karaton kasunanan Surakarta dan makna simbolis Pagelaran Sasana Sumewa secara arsitektur.

a. Peran Pagelaran Sasana Sumewa Terhadap Tata Letak Bangunan Karaton

Menurut *Team Penyusunan Sejarah Karaton Kasunanan Surakarta 1988*, membagi zone kompleks Karaton menjadi empat yaitu zone publik (Alun-alun Utara,

Alun-alun Selatan), Zone semi publik (Pagelaran Sasana Sumewa, Siti Hinggil Utara dan Siti Hinggil Selatan), zone semi private (Pelataran Kedhaton) dan zone private (Kedhaton atau Imti Karaton).



Gambar 52, Peta zone Karaton Kasunanan Surakarta.

Sumber, *Team Penyusunan Sejarah Karaton Kasunanan Surakarta, 1988*

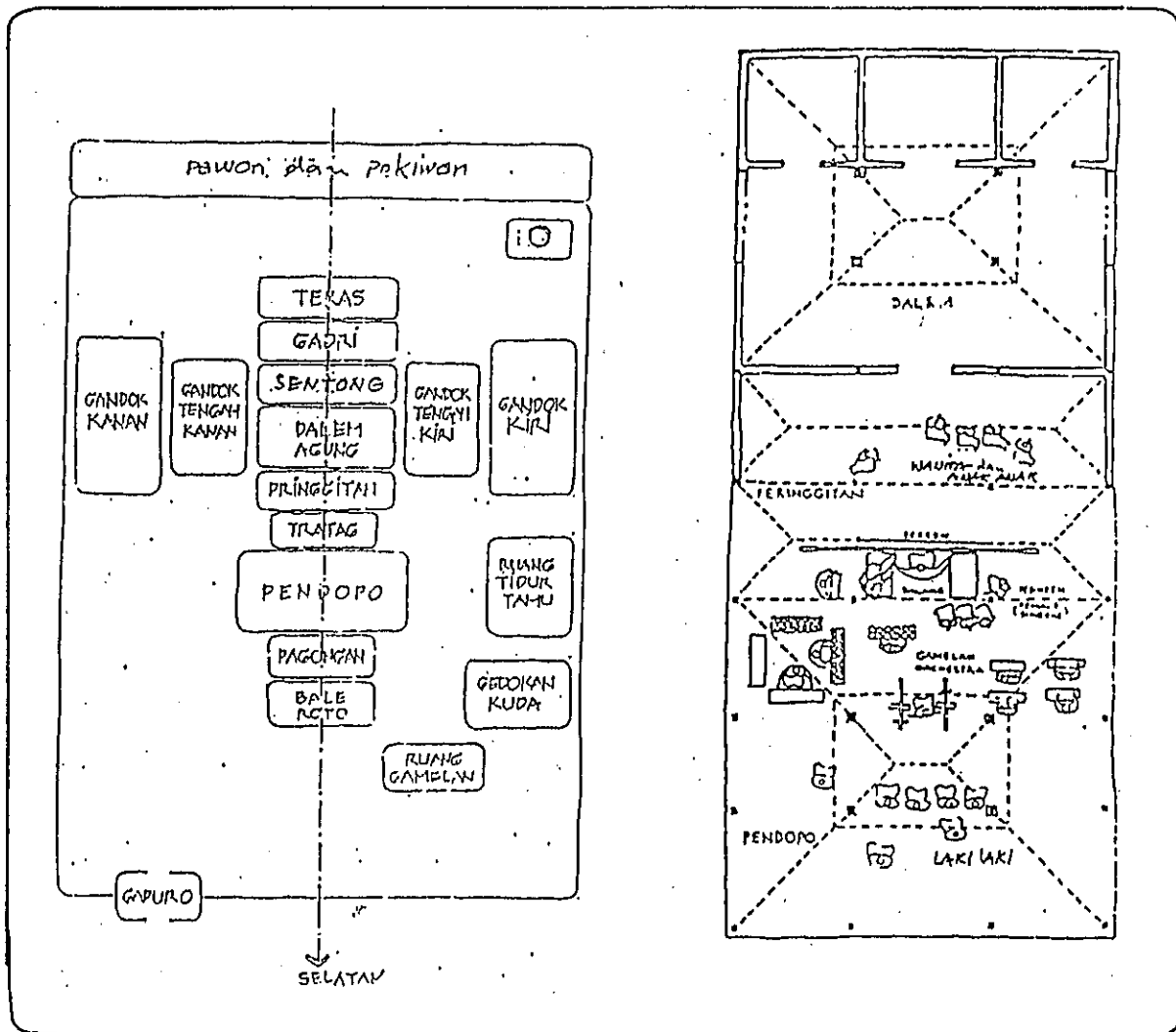
Rumah Tradisional Jawa yang lengkap terdiri dari sejumlah gugusan bangunan seperti pendapa, omah mburi (griya wingking atau dalem wingking yaitu tempat tinggal utama keluarga pemilik rumah), pawon atau dapur, gandhok atau bangunan samping, lumbung dan kandang ternak

Pembagian zone pada Rumah Tradisional Jawa adalah : zone publik (halaman, zone semi publik (pendapa, ruang tamu), zone semi private (ruang makan), zone private (griya wingking) dan zone service (pawon, kandang, lumbung).

Pendapa merupakan bangunan yang letaknya didepan bersifat terbuka berperan sebagai tempat berkumpul orang banyak atau menerima tamu.

Pagelaran Sasana Sumewa bersama Siti Hinggil Karaton Kasunanan Surakarta

yang sama-sama terletak pada kosmis pesisir atau pada zone semi publik dibanding pada susunan rumah tradisional Jawa bisa sebagai kuncungan dan pendapa. Hal ini ada kesamaan peran yaitu Gapura Gladhag sebagai gapura masuk utama, Alun-alun Utara sebagai halaman depan dan Kedhaton atau Inti Karaton sebagai tempat tinggal Raja.



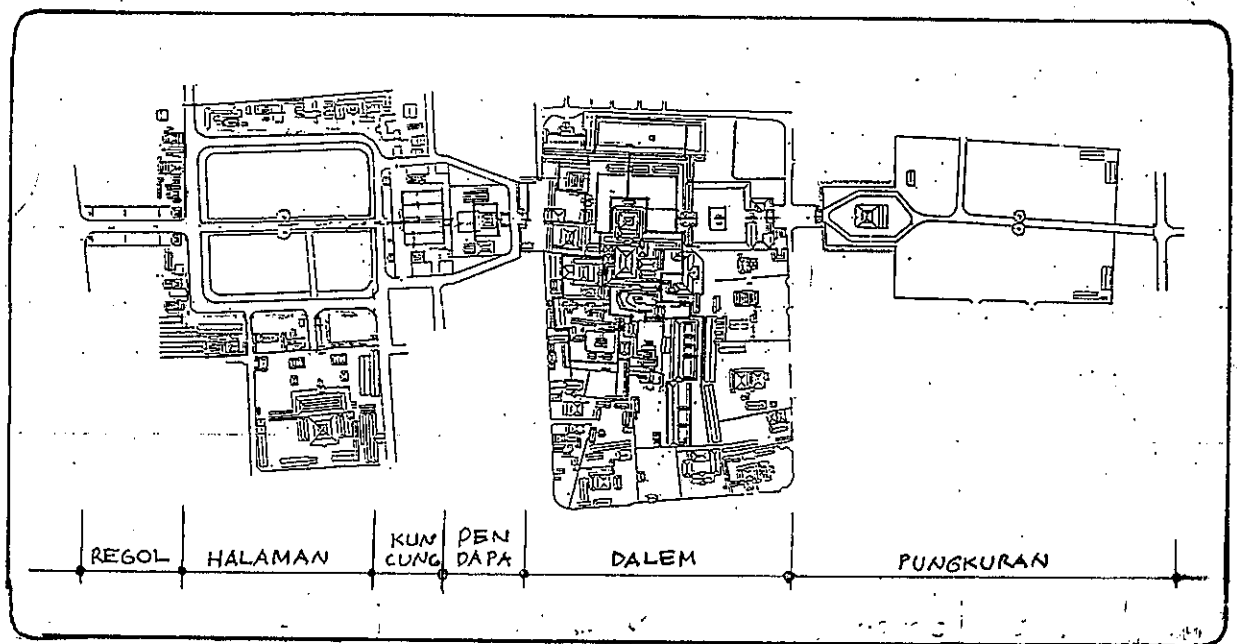
Gambar 53, Sketsa struktur rumah tradisional Jawa

Sumber, Rimbowati, *Studi Arsitektur Pendapa Rumah Tradisional Jawa*

Peran sebagai kuncungan pada Pagelaran Sasana Sumewa terjadi apabila ada kegiatan Raja pada Siti Hinggil (sebagai pendapa). Yaitu saat Raja (duduk di Singgasana pada Bangsal Mangunturtangkil) mengeluarkan pernyataan- pernyataan penting sehubungan dengan masalah kenegaraan dihadapan para petinggi atau pejabat Karaton.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda Siti Hinggil (bangsal Sewayana) merupakan tempat khusus tamu bangsa Eropa pada waktu menyaksikan upacara Garebeg Maulud, Garebeg Puasa dan Garebeg Besar.

Pagelaran Sasana Sumewa berperan sebagai tempat transit atau tempat menunggu, sama seperti peran kuncungan (tempat menurunkan tamu atau transit tamu yang mau ke pendapa).



Gambar 54, Pagelaran Sasana Sumewa dan Siti Hinggil sebagai kuncung dan pendapa
Sumber, Sasana Pustaka karaton kasunanan Surakarta, 1988

b. Peran Pagelaran Sasana Sumewa Terhadap Manfaat atau Fungsi bangunan.

- Dahulu pada waktu dibangun pertama kali yang berupa Tratatg Rambat peran manfaatnya adalah sebagai tempat pisowanan Papatih Dalem dengan bawahan, para Bupati, Bupati Anom sampaimpara lurah pada Raja untuk menyusun kebijakan maupun menetapkan keputusan-keputusan politik kenegaraan, pengadilan dan sebagai tempat protes bagi rakyat (*Setiadi, 2000; 3*).

Pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwana ke X (1893-1939) protes model *Kawula* mulai diperhatikan. Pada masa ini disamping untuk memberikan tempat protes rakyat, bertepatan dengan Ulang Tahun ke 48 Susuhunan Paku Buwana X, Tratatg Rambat dibangun lebih permanen dan diberi nama Pagelaran Sasana Sumewa. Sesuai dengan perannya Pagelaran Sasana Sumewa dilengkapi bangsal-bangsal pendukung yang ada hubungannya dengan peran.

- Peran terhadap sosial/pendidikan, Pagelaran Sasana Sumewa pada 1 Juli 1975 berperan sebagai tempat proses pendidikan yaitu dipakai sebagai kantor dan perkuliahan UGS (Universitas Gabungan Surakarta) yang merupakan embrio Universitas Sebelas Maret Surakarta, sebelum pindah ke daerah Kentingan sekarang
- Peran terhadap sosial budaya, kegiatan tetap yang ditampung pada Pagelaran Sasana Sumewa adalah kegiatan Garebeg.
 - * Garebeg Maulud, menyambut Hari Lahir Nabi Muhammad SAW. jatuh pada tanggal 12 Maulud dan dikenal dengan perayaan *Sekaten*.
 - * Garebeg Syawal, menyambut Hari Raya Idul Fitri jatuh pada setiap tanggal 1 Syawal setiap tahun.

- * Garebeg Besar, menyambut Hari Raya Idul Adha jatuh pada setiap tanggal 10 Besar setiap tahun dan dikenal dengan Hari Raya Qurban.

Kegiatan-kegiatan sosial budaya tersebut diatas juga berkaitan dengan kegiatan ekonomi/promosi.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat insidentil yang suatu saat tidak berlangsung ka itannya dengan peran Pagelaran Sasana Sumewa adalah:

- * Bengawan Solo Fair, kegiatan Pekan Promosi Jawa Tengah berkaitan *Tingal an Dalem Susuhunan Paku Buwana ke XII*, peringatan naik tahta PB. XII.
- * Kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya sementara seperti ibadah, wayangan, se minar, hari ulang tahun organisasi (*Kantor Parentah Karaton Kasunanan Surakarta, 2003*).

Adanya kegiatan-kegiatan tersebut diatas menjadikan suatu kerisauan akan pe- ran dan makna Pagelaran, karena terjadi pergeseran fungsi-pergeseran setting dan pergeseran makna. Dari semula sebagai fungsi paseban, dengan adanya pe- nambahan skat-skat/ornamen-ornamen berubah fungsi sosial budaya, sosial eko nomi. Dari semula bermakna sakral menjadi umum/tidak sakral, apalagi pada dipakai untuk perkuliahan, terjadi perubahan setting dengan penyekatan ruang.

c. Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Terhadap Tata Letak Bangun- an Karaton Kasunanan Surakarta.

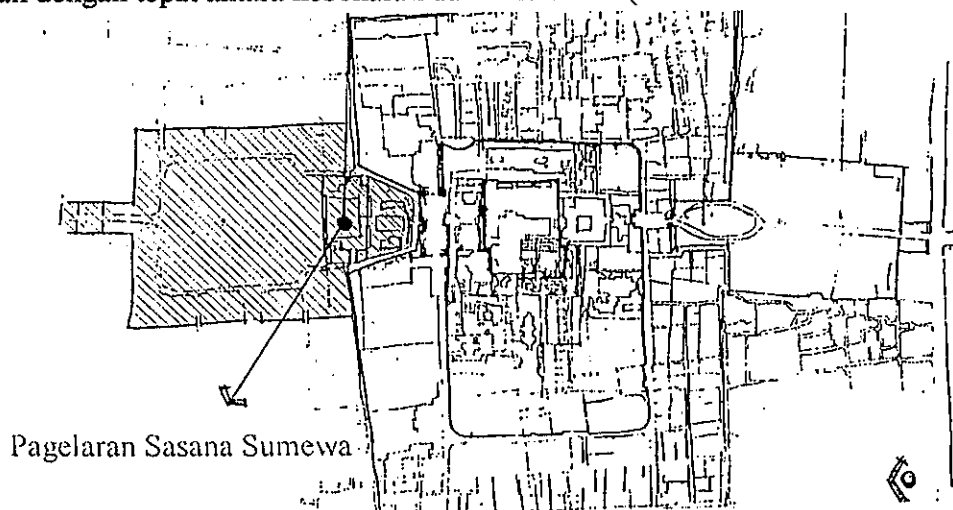
Menurut Tata Letak Bangunan Karaton Kasunanan Surakarta Pagelaran Sasana Sumewa terletak pada Kosmis Pesisir, yaitu diantara Kosmis Samudra/ Tanah Sabrang dan Kosmis manca Nagara (dalam sketsa Behrend).

Pada daerah Kosmis Pesisir inilah Raja melaksanakan kegiatan kenegaraan, seperti telah disampaikan pada bagian sebelumnya, bisa melihat rakyatnya menyampaikan kemauan, pajurit berlatih perang di Alun-alun Utara.

Makna simbolisnya adalah adanya dukungan rakyat terhadap Raja, kekuasaan Raja disimbolkan adanya Pagelaran dan dukungan rakyat disimbolkan adanya Alun-alun Pagelaran dan Alun-alun keberdaaannya merupakan syarat suatu Kerajaan lain dengan Istana Kadipaten hal tersebut tidak ada (Darsiti, 1989; 1).

Sebagai fungsi tempat merancang dan mengundang peraturan *paugeran*, adanya peraturan-peraturan, Pagelaran mempunyai makna simbolis bahwa dalam hidup bermasyarakat ' *bebrayan urip* ' dibutuhkan aturan-aturan demi ketertiban, keamanan dan keselamatan bersama.

Adanya peraturan-peraturan atau *paugeran* yang dihasilkan di Pagelaran Sasana Sumewa mengandung ajaran atau makna simbolis perlunya seseorang untuk membuka diri , merasakan penderitaan orang lain, akhirnya dapat memilih dan membedakan dengan tepat antara kebenaran dan kesalahan. (klasifikasi simbolis etika).



Gambar 55, Tata Letak Bangunan Pagelaran terhadap Karaton Kasunanan Surakarta.

d. Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Secara Arsitektur.

Secara arsitektur makna simbolis Pagelaran Sasana Sumewa dapat dikaji melalui site plan/ denah, penampilan fisik, suasana, ragam hias dan elemen pendukung.

- Site plan/ denah, berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran kira-kira 40 m x 60 m, bentuk ini mengacu pada bentuk-bentuk denah bangunan Karaton yang hampir semuanya berbentuk segi empat kecuali bangunan Sangga Buwana dengan bentuk segi delapan. Bentuk segi empat memudahkan arah orientasi, sesuai dengan konsep orientasi Karaton Kasunanan Surakarta yaitu Pajupat Lima Pancer, orientasi tersebut adalah pada arah Utara, Barat, Selatan dan Timur. Sedangkan pancernya pada Pagelaran Sasana Sumewa terletak pada Bangsal Pangwarit sebagai titik pusat, tempat Raja Susuhunan duduk dan sebagai simbol kekuasaan. Orientasi ke Utara pada Alun-alun Utara, ke Barat pada bangsal Pacikoran, ke Selatan pada Siti Hinggil dan ke Timur pada Bangsal Pacekotan.

Bangsal Pacikoran dan bangsal Pacekotan secara arsitektur membentuk keseimbangan simetri, hal ini bermakna bahwa Raja Susuhunan akan berlaku seimbang adil dalam menentukan segala kebijakan tidak berat sebelah.

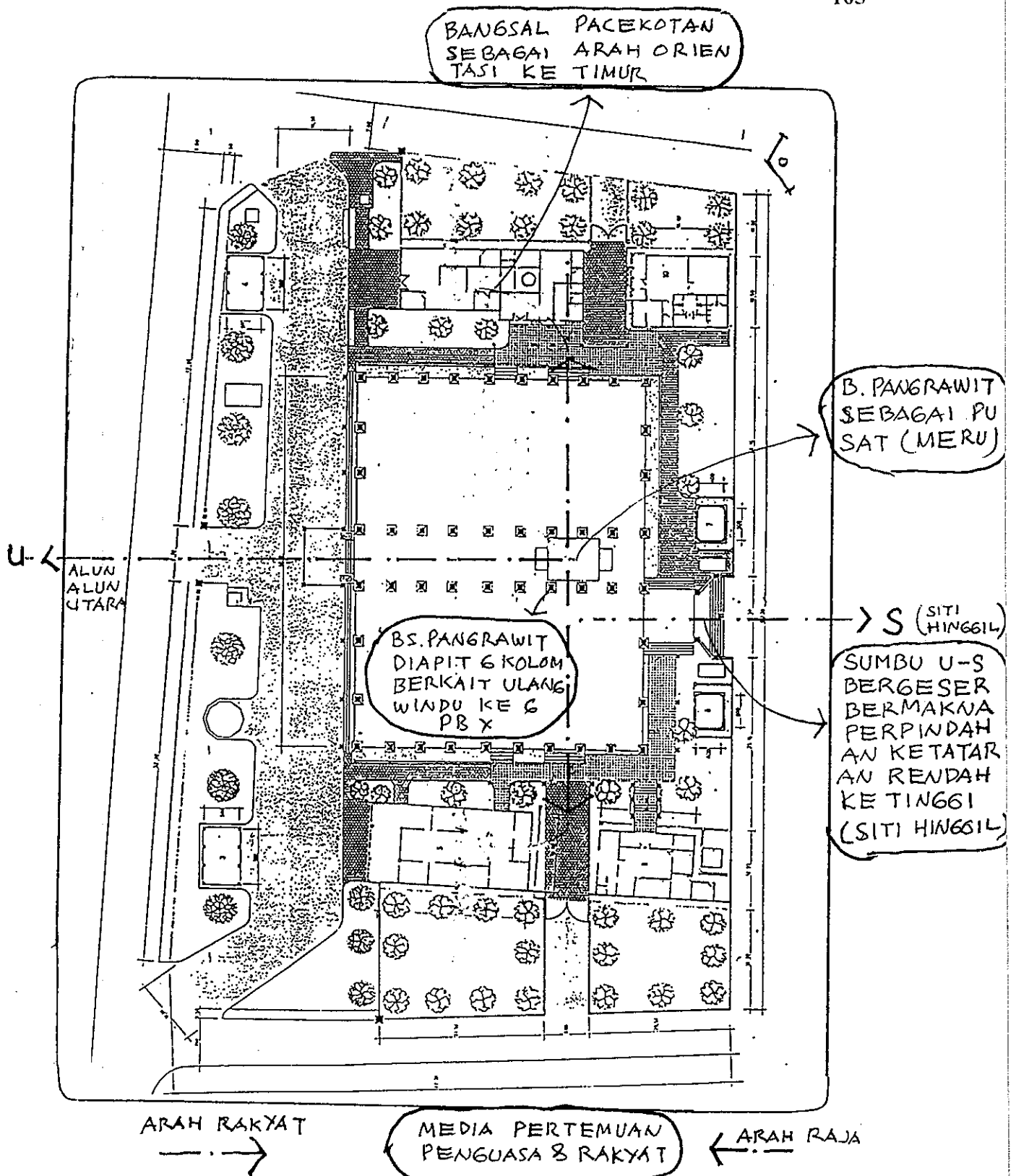
Sesuai dengan arah menghadap Pagelaran Sasana Sumewa, disebelah kiri terdapat bangsal Pacikoran dan dibelakangnya terdapat Bangsal Singanegara. Bagian kiri berarti negatif, sesuai dengan fungsi bangsal-bangsal tersebut diatas adalah untuk orang-orang yang akan menerima hukuman dari Raja. Sebaliknya di sebelah kanan terdapat Bangsal Pacekotan dan dibelakangnya terdapat bangsal marta Lut. Bagian kanan berarti positif, sesuai dengan fungsi bangsal-bangsal tersebut diatas untuk orang-orang yang akan menerima hadiah dari Raja.

- Pada denah Pagelaran Sasana Sumewa terdapat 48 kolom besar, pada bagian depan dan belakang arah Barat-Timur terdiri dari 10 kolom, pada bagian sisi kanan-kiri arah Utara-Selatan terdiri dari 8 kolom. Jumlah kolom 48 buah berperan sebagai penyangga atap yang lebar sehingga berat atap kuat dipikul oleh jumlah kolom tersebut. Sedangkan makna simbolisnya adalah pada waktu Pagelaran Sasana Sumewa dibangun bertepatan dengan ulang windu ke 6 atau ulang tahun ke 48 usia Paku Buwana ke X. Kolom besar berperan sebagai kekuatan menahan beban atap yang lebar, sedang makna simbolisnya adalah Raja sebagai wakil dari Tuhan mempunyai kekuasaan yang besar, untuk melindungi segenap rakyatnya. Jumlah 10 buah kolom bagian depan dan belakang berperan sebagai penyangga beban atap bagian depan dan belakang, sedang makna simbolisnya bahwa Pagelaran Sasana Sumewa dibangun oleh Susuhunan Paku Buwana ke X. Jumlah 8 kolom pada bagian sisi Barat-Timur berperan sebagai tumpuan beban atap yang lebar pada sisi-sisinya, sedang makna simbolisnya adalah Susuhunan Paku Buwana ke X adalah raja ke 8 yang berkuasa secara penuh di Karaton Kasunanan Surakarta. Hal ini apabila raja pertama Susuhunan Paku Buwana ke II tidak dihitung berkuasa penuh, sebab Susuhunan Paku Buwana ke II berkuasa di dua kerajaan yaitu tahun 1729-1745 di Karaton Kartasura dan tahun 1745-1749 di Karaton Kasunanan Surakarta.

Letak Bangsal Pangrawit diantara 6 kolom besar bermakna pada waktu Pagelaran Sasana Sumewa dibangun bertepatan dengan ulang windu ke 6 usia Susuhunan Paku Buwana ke X, Raja yang membangun Pagelaran Sasana Sumewa.

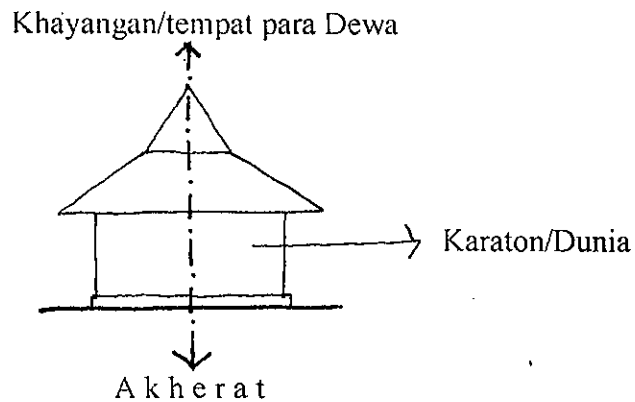
- Penampilan fisik Pagelaran Sasana Sumewa, merupakan bangunan yang formal terbentuk oleh sistem sumbu horizontal (dibahas pada halaman 107), kaitan dengan konsep '*jambu dwipa*' Bangsal Pangrawit merupakan tempat yang khusus yaitu hanya untuk raja saja, sebagai tempat Gunung Merunya atau pusatnya dilihat pada skala mikro Pagelaran Sasana Sumewa. Sedang kosmis-kosmis berikutnya dicerminkan pada tempat duduk para abdi dalem tentunya yang paling dekat dengan Raja yang berpangkat paling tinggi, berurutan sampai yang terendah yaitu di Alun-alun Utara.

Pergeseran sumbu Utara-Selatan yang terjadi pada Kori wijil ini, pergeseran ini terdapat setelah melewati Pagelaran Sasana Sumewa. Makna yang terkandung adalah bahwa manusia yang sudah melewati tataran hidup dari Gladhag sampai Pagelaran akan pindah atau bergeser ke tataran yang lebih tinggi lebih dewasa. Secara fisik pada kori Wijil berupa undhak-undhakan, makna yang terkandung secara fisual adalah perpindahan dari tempat yang rendah ke tempat yang lebih tinggi. Makna simbolisnya berklasifikasi simbolis kognitif dan etika



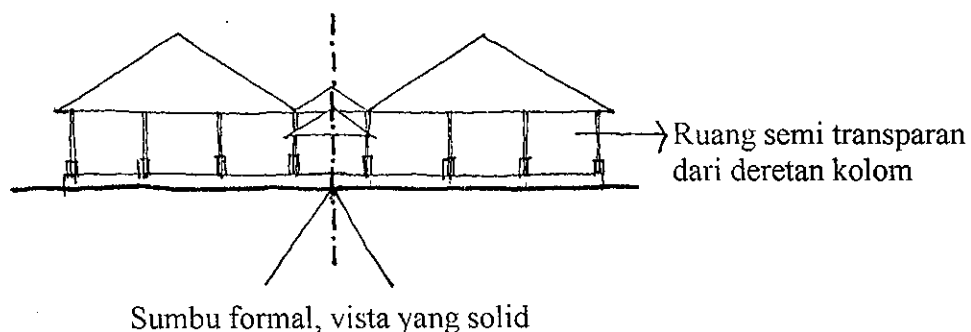
Gambar 56, Bangsal Pangrawit sebagai pusat

- Pada sistem sumbu vertikal Pagelaran Sasana Sumewa mengacu pada konsep Karaton sebagai Meru berada diantara tempat Dewa diatas dan Akherat dibawah. Makna letak tersebut mencerminkan bahwa Raja merupakan wakil dari Tuhan untuk mengatur kehidupan didunia dengan sifat-sifat Tuhan yaitu bijaksana, adil, pelindung atau pengayom dan mempunyai kekuasaan yang besar.



Gambar 57, Sketsa konsep sumbu vertikal

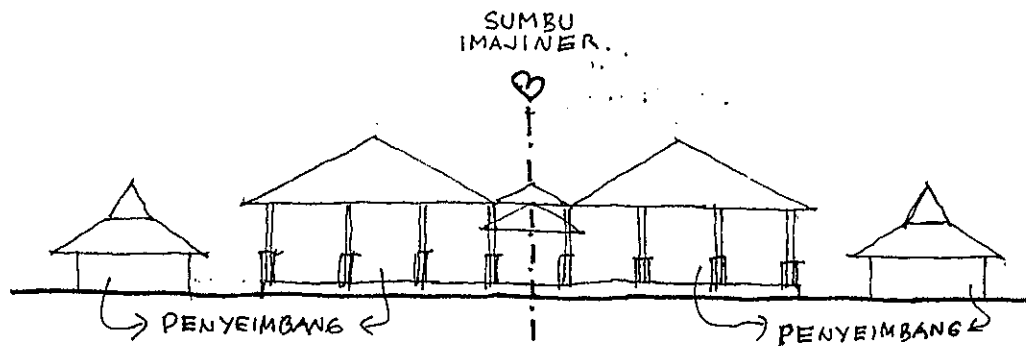
Penampilan fisik Pagelaran Sasana Sumewa terbentuk oleh sumbu formal adalah wujud vista yang solid, makna simbolis dari kesolidan ini adalah Karaton keberadaannya sangat kuat atau solid dengan adanya dukungan segenap rakyatnya.



Gambar 58, Sketsa sumbu formal

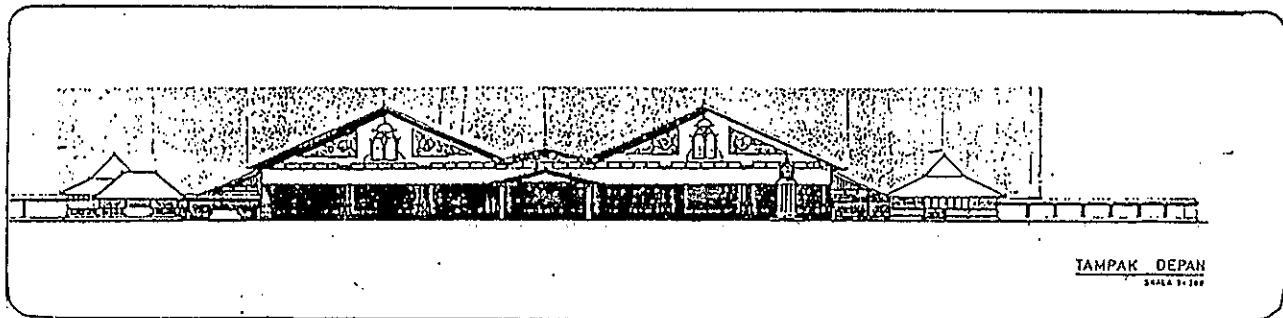
Fasade dengan tiang kolom berjumlah 48 buah, deretan depan dan belakang terdiri dari 18 buah, deretan samping kiri dan kanan terdiri dari 10 buah. Seperti telah dikaji pada bagian terdahulu bermakna sebagai kaitan antara saat pembangunan Pagelaran Sasana Sumewa dengan ulang tahun ke 48, Raja yang 10 dan urutan memerintah kerajaan yang melekat pada Susuhunan Paku Buwana ke X.

Ruang yang terbentuk dari deretan tiang-tiang bermakna memberi kemudahan untuk masuk ke Pagelaran Sasana Sumewa, sesuai dengan salah satu fungsi yaitu Raja dapat mendengar langsung keluhan rakyatnya, Raja menerima penghormatan dari rakyatnya.



Gambar 59, Sketsa fasade Pagelaran Sasana Sumewa

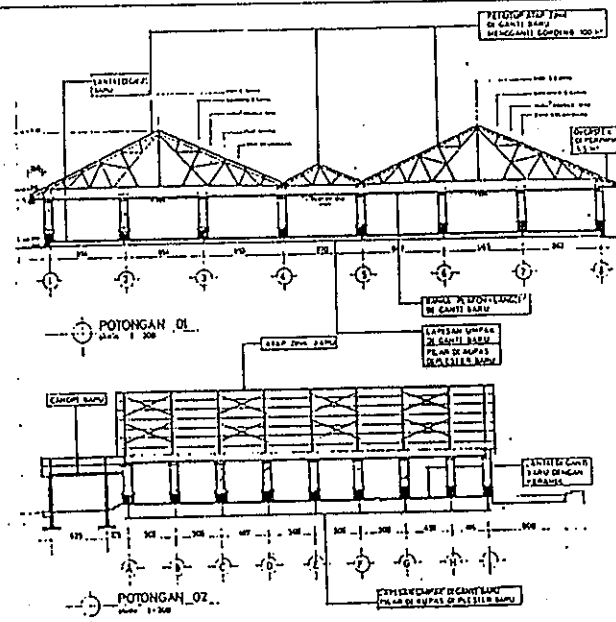
Penampilan seimbang simetri tampak pada pemakaian dua atap pelana besar di kiri dan kanan mengapit atap pelana kecil dibagian tengah, diperkuat lagi dengan adanya Bangsal Pacikera di sebelah kiri (barat) dan Bangsal Pacekotan di sebelah kanan (Timur). Penampilan seimbang ini bermakna bahwa Raja dalam menentukan kebijakan selalu adil seimbang tidak berat sebelah, sesuai dengan fungsi Pagelaran sebagai tempat produk undang-undang atau *paugeran* negara.



Gambar 60, Tampak Pagelaran Sasana Sumewa, seimbang simetri dengan 3 atap pelana
Sumber, Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah 1998

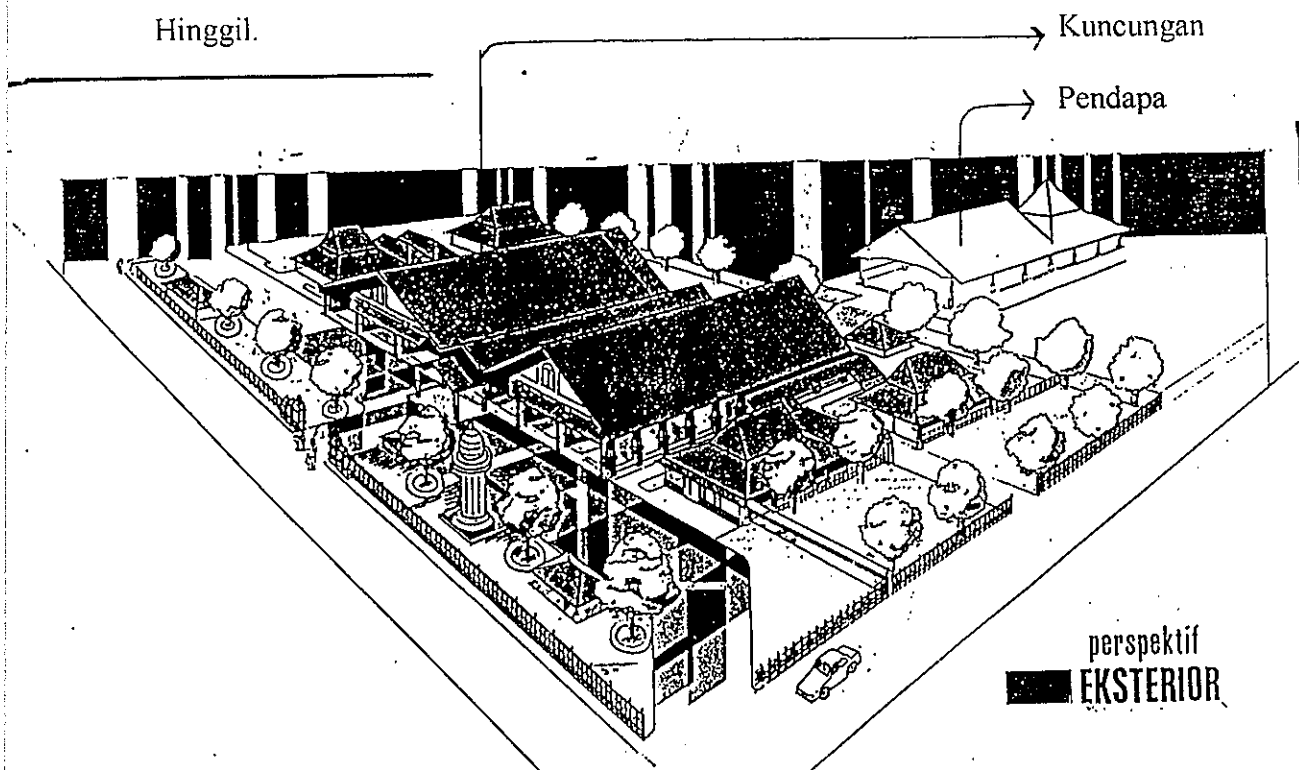
Tampak potongan Pagelaran Sasana Sumewa

- Fasade dengan deretan kolom-kolom besar berperan secara konstruksi sebagai penumpu beban atap yang lebar, sedangkan makna simbolisnya adalah kolom-kolom besar merupakan raja mempunyai kekuasaan yang besar.
- Deretan kolom tanpa dinding berperan sebagai kemudahan aliran udara sehingga walaupun ruang ini banyak orang terasa tetap segar, sedangkan kesan terbuka bermakna simbolis bahwa ruang ini merupakan media raja menerima bawahan.
- Bentuk atap pelana dengan konstruksi baja berperan sebagai penutup ruang di dalamnya, bentuk pelana bermakna simbolis mengacu pada salah satu bentuk arsitektur tradisional Jawa. Konstruksi baja dari Belanda berperan sebagai tuntutan atap bentang lebar, sedang makna simbolis raja menerima pendapat dari luar.



Gambar 60 a. Tampak potongan Pagelaran Sasana Sumewa
Sumber, *Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah, 1998*

Penampilan ke tiga atap pelana Pagelaran Sasana Sumewa bersama dengan Siti Hinggil sebagai kuncungan dan pendapa, apabila ada kegiatan raja didaerah Siti Hinggil.



Gambar 61, Perspektif Pagelaran Sasana Sumewa sebagai kuncungan

- Suasana ruang, Pagelaran Sasana Sumewa merupakan ruang publik jenis tertutup, terbentuk oleh deretan tiang kolom besar yang berfungsi sebagai penyangga bidang atap. Suasana ruang kosong yang terjadi mengakibatkan secara psikologis kalau berada didalam ruang tersebut merasa kecil, tetapi dengan penampilan kolom yang besar, atap yang lebar terasa terindungi.

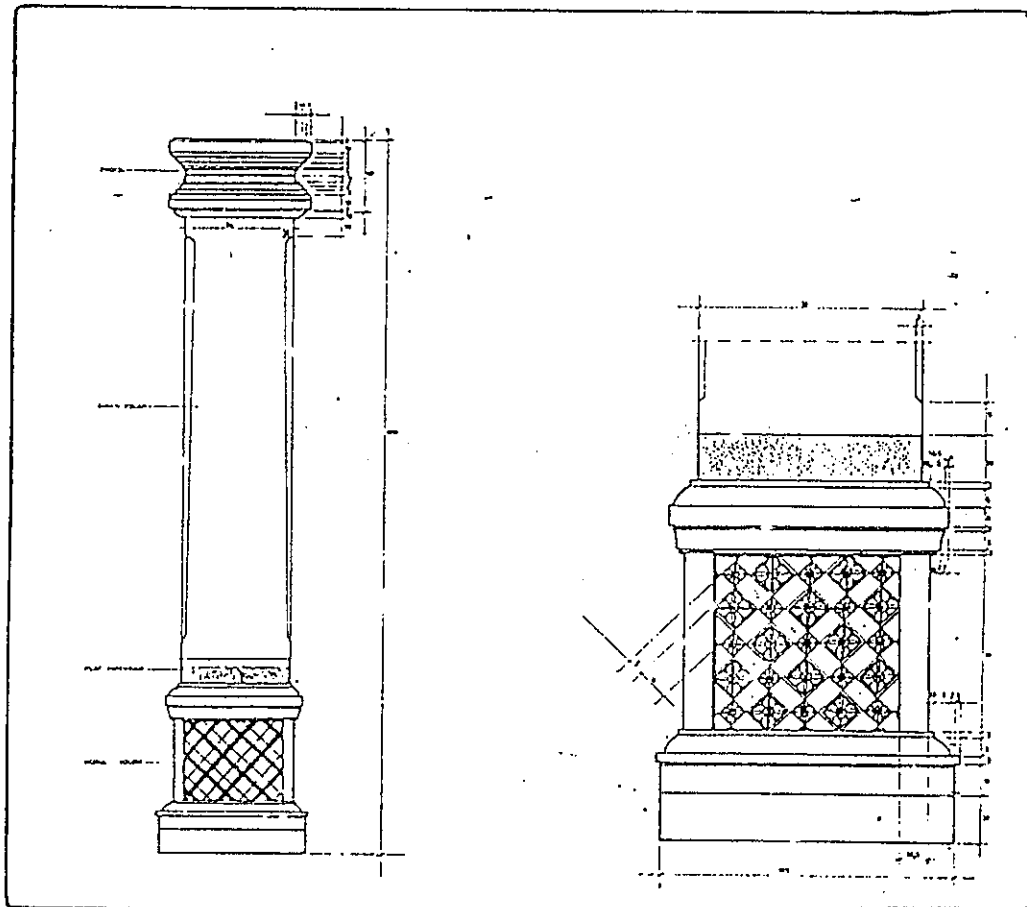
Makna dari suasana ruang tersebut bahwa rakyat itu sebetulnya orang yang kecil bila dibandingkan dengan Raja apalagi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Tetapi walaupun demikian Raja adalah pelindung segenap rakyatnya, karena Raja adalah wakil Tuhan sesuai dengan Sebutan *Sayidin Panatagama*.

- Ragam hias, pemakaian ragam hias pada Pagelaran Sasana Sumewa tidak begitu dominan, pemakaian ragam hias terdapat pada kolom bagian bawah, list plank gunungan *tutup keong* dan pengakiran bubungan.

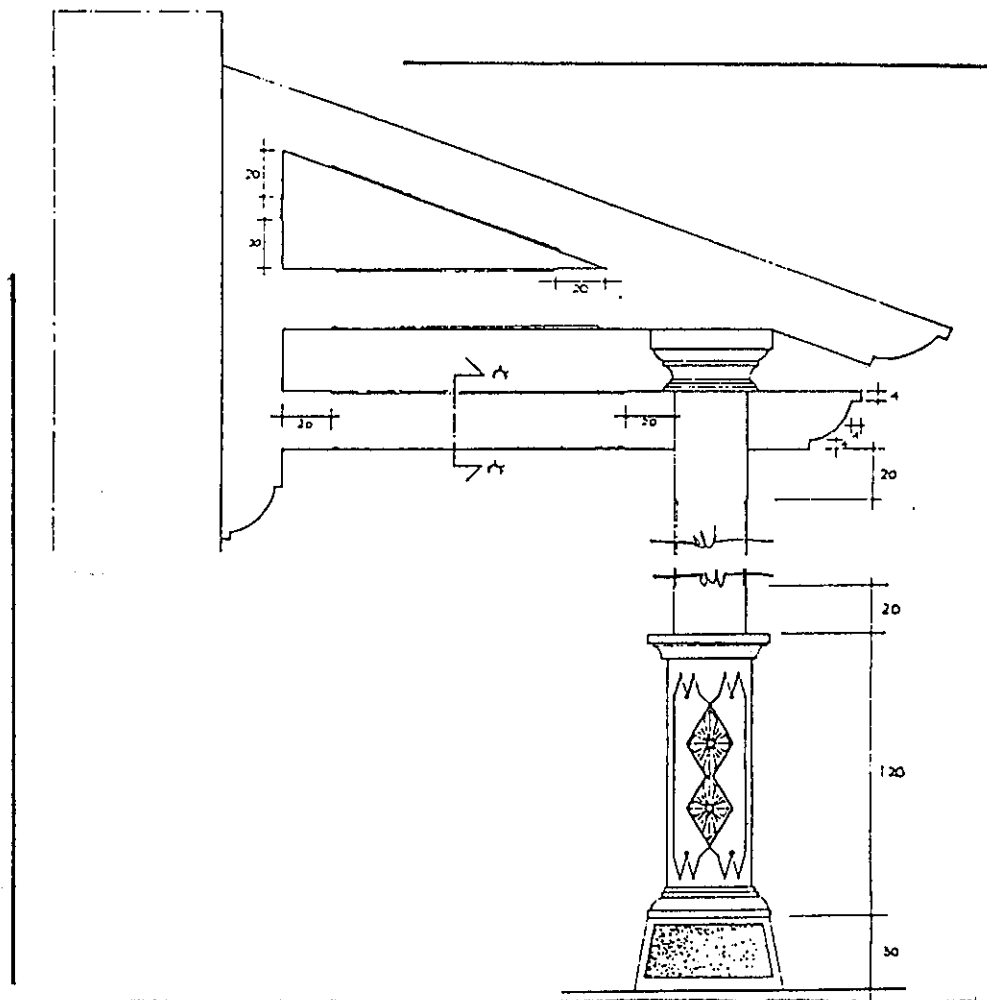
* Pada kolom utama menggunakan ragam hias *batik kawung*, motif batik kawung adalah motif yang paling dikenal oleh masyarakat. Motif ini biasa dipakai para *Puna Kawan* para *Pamomong Pandawa* (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong).

Makna simbolis dari motif batik kawung adalah melambangkan bahwa Raja Susuhunan itu merupakan wakil Tuhan untuk mengatur kehidupan didunia dan *mengayomi* atau melindungi kerajaan dan semua rakyat. Seperti peran Semar sebagai *Dewa Ngeja Wantah* yaitu Dewa yang berujud manusia biasa dan peran punakawan lainnya sebagai pamomong atau pelindung manusia.



Gambar 62,
Ragam hias motif batik kawung pada kolom utama Pagelaran Sasana Sumewa.

- * Pada kolom emper penghubung, menggunakan ragam *wajikan* seperti irisan wajik berbentuk belah ketupat sama sisi, isinya berupa dedaunan atau bunga tersusun memusat. Ragam ini berkesan keindahan dan mengurangi kesan tinggi pada kolom. Maknanya agar orang hidup itu tidak perlu bertinggi hati didalam hidup bermasyarakat.



Gambar 63, Ragam hias wajikan terletak pada kolom emper penghubung

- * Ragam pada gunungan atau tutup keong memakai motif *lung - lungan*, motif ini berasal dari kata *lung* yang berarti tumbuhan merambat dan masih muda sehingga berbentuk melengkung . Bentuk ini terdiri atas bentuk tangkai, daun bunga dan buah.

Makna simbolis dari ragam hias ini adalah manusia hidup itu perlu *rambatan* atau pegangan yang berupa aturan- aturan, agar hidupnya tenteram bahagia.



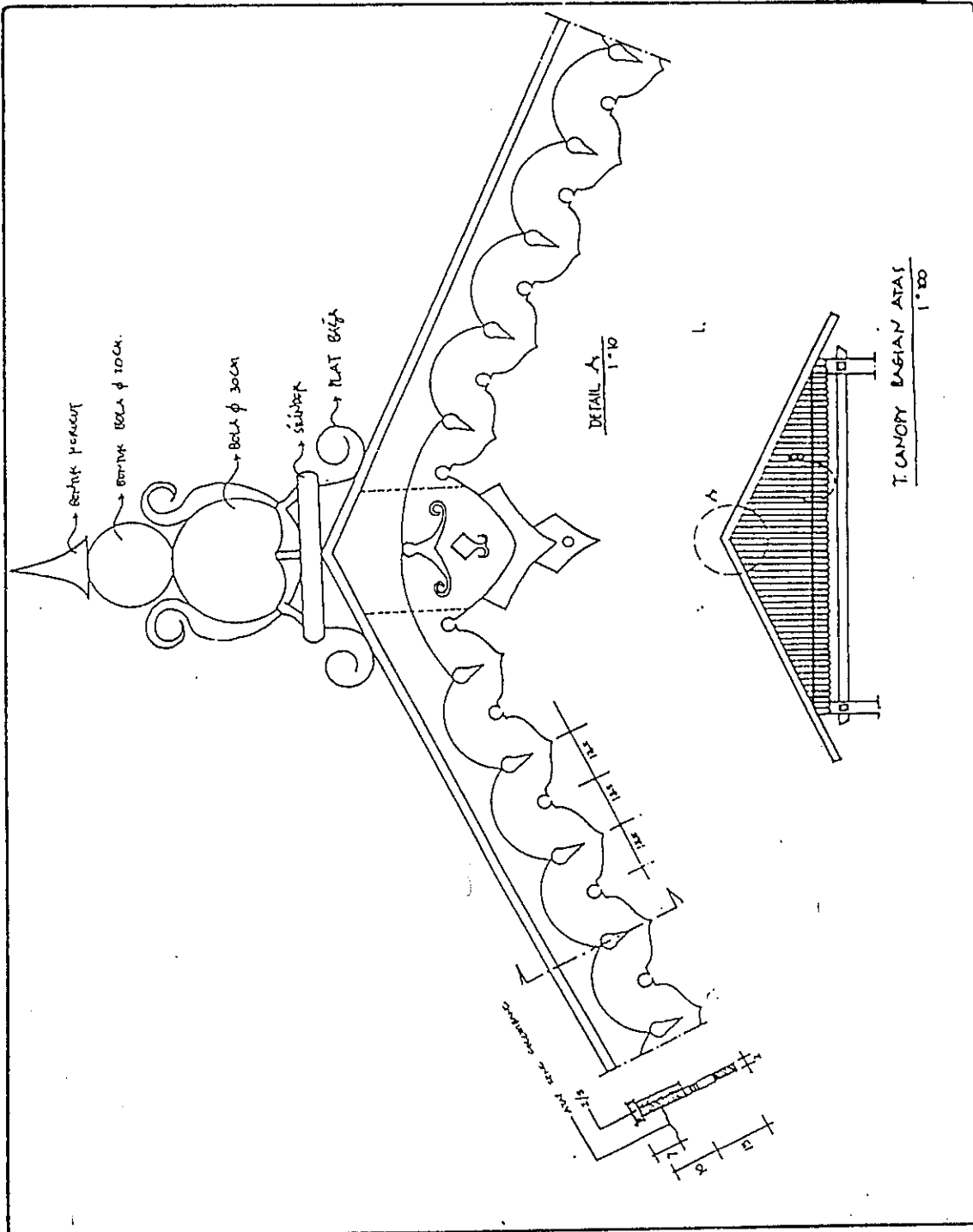
Gambar 64, Ragam hias Lung-lungan pada gunungan Pagelaran Sasana Sumewa melambangkan pegangan hidup manusia

* Pada list plank dan pengakirannya, Pagelaran Sasana Sumewa menggunakan ragam hias *banyu tetes* dan *makutha*.

Ragam hias banyu tetes pada list plank bermakna bahwa tiada kehidupan tanpa adanya air, atau orang hidup itu perlu selalu tolong menolong seperti tetesan air yang selalu memberi kesegaran.

Ragam hias makutha pada pengakhiran list plank kadang pada bagian tengah bubungan, bermakna agar Raja Susuhunan sebagai wakil Tuhan didunia bisa melindungi negara dan segenap rakyat.

Ragam hias-ragam hias tersebut berklasifikasi simbolis estetika



Gambar 65,

Ragam hias *banyu tetes dan makutha* pada list plank dan pengakhiran bubungan

e Peran dan Makna Simbolis Bangunan Pendukung Pagelaran Sasana Sumewa.

Bangunan Pagelaran Sasana Sasana Sumewa sebagai tempat produk undang-undang negara, kadang-kadang ada masyarakat yang melanggar atau ada yang patuh pada undang-undang tersebut.

Untuk melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan undang-undang tersebut, Pagelaran Sasana Sumewa dilengkapi bangunan pendukung seperti Bangsal Pacekotan, Bangsal Marta Lulut, Bangsal Pacikoran dan Bangsal Singanegara.

Peran dari bangsal tersebut adalah sebagai tempat proses pemberian hadiah (Bangsal Pacekotan dan Bangsal Marta Lulut) dan tempat proses pemberian hukuman (Bangsal Pacikoran dan Bangsal Singanegara).

Sedang keberadaan bangsal - bangsal tersebut adalah sebagai penguat keseimbangan simetri pada Pagelaran Sasana Sumewa, bermakna bahwa Raja Susuhunan dalam membuat undang-undang dan memberi hadiah maupun memberi hukuman seimbang atau adil sesuai dengan hak dan kewajiban.

Tugu peringatan, berperan sebagai tanda peringatan 200 tahun berdirinya Karaton Kasunanan Surakarta pada waktu itu penguasa adalah Paku Buwana ke X.

Sedang makna simbolisnya adalah sebagai lambang kebesaran Paku Buwana ke X, lambang keberadaan Karaton Kasunanan Surakarta dengan usia yang cukup lama yaitu 200 tahun.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI. 1. KESIMPULAN.

- . Peran dan Makna Simbolis Pagelaran Sasana Sumewa Karaton Kasunanan Surakarta tercermin pada fungsi atau kegiatan yang bisa ditampung atau dapat diwadahi, bentuk atau wujud baik berupa ruang, isi, penampilan fisik atau fasade dan ragam hias pada elemen bangunan yang berupa pesan-pesan atau muatan-muatan yang ingin disampaikan.
- Pagelaran Sasana Sumewa bersama Siti Hinggil yang terletak pada kosmis Mancanagara dilihat secara makro pada Susunan Bangunan Karaton Kasunanan Surakarta berperan sebagai pendapa. Sedang makna simbolisnya sebagai ruang atau media bertemunya antara penguasa (Raja) dan rakyat (yang dikuasai).
 - Pagelaran Sasana Sumewa secara mikro mengacu pada Konsep Pusat, dimana Pagelaran sebagai pusatnya, sedangkan orientasi ke Utara pada Alun-alun Utara, ke Barat berorientasi pada Bangsal Pacikoran, ke Selatan berorientasi pada Siti Hinggil dan ke Timur berorientasi pada Bangsal Pacekotan.
- Bangsal Pangrawit sebagai Singgasana Raja, pada susunan ruang tamu rumah tradisional Jawa tercermin pada susunan perabot kursi tamu, disini kursi yang menghadap pintu utama merupakan singgasana tuan rumah.

- Penampilan fisik atau tampak Pagelaran Sasana Sumewa dengan tiga atap pelana dan diperkuat dengan dua Bangsal di bagian Timur dan Barat berkesan seimbang simetri. Makna simbolis penampilan seimbang simetris ini adalah Raja dalam memerintah seimbang atau adil, artinya Raja akan memberi hadiah pada rakyat yang berjasa dan akan menghukum pada rakyat yang bersalah.

- Elemen-elemen Pagelaran Sasana Sumewa yaitu jumlah kolom, besar kolom, secara konstruksi berperan sebagai penyangga atap yang berbentang lebar, sehingga menghasilkan ruang kosong yang besar.
 Makna simbolisnya adalah berkaitan dengan keberadaan atau eksistensi Raja Paku Buwana ke X yaitu Raja yang membangun Tratat Rambat menjadi Pagelaran Sasana Sumewa. Sedang ruang besar yang tercipta berperan sebagai ruang untuk menampung kegiatan orang banyak, makna ruang simbolisnya adalah didalam kekosongan orang akan merasa kecil dan terdapat kekuatan yang besar diatas kekuatan orang yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini Raja dianggap sebagai wakil Tuhan yang mengatur kehidupan di dunia.

- Ragam hias pada elemen bangunan Pagelaran Sasana Sumewa berperan sebagai estetika bangunan, sedang makna simbolisnya banyak berkaitan dengan kehidupan manusia baik sebagai Raja maupun sebagai rakyat biasa.

Secara garis besar bangunan Pagelaran Sasana Sumewa secara arsitektur tidak berubah bentuk dibanding dengan bentuk semula pada saat dibangun oleh Raja Paku Buawana ke X. Perubahan hanya terjadi pada bentuk kanopy yang dahulu berupa emperan miring kedepan menjadi bentuk pelana kuncungan.

Perubahan material terjadi pada lantai dari tegel abu-abu menjadi keramik dan marmer, pelapis kolom dari tegel wafel menjadi beton cetak.

Bangunan pendukung seperti Bangsal Pamandengan, Marta Lulut, Singanagara merupakan hasil renovasi dengan bentuk masih tetap seperti semula.

Sedangkan Bangsal Pacekotan dan Pacikera fungsi dan bentuk telah berubah dengan pemasangan dinding dan penyekatan-penyekatan ruang disesuaikan kebutuhan.

Terdapat bangunan tambahan yaitu Mechanical Electrical dibelakang Bangsal Pacekotan dan Bangsal Pengantin dibelakang Bangsal Pacikera.

Adanya perubahan peran dari Gapura Gladhag sampai pada Pagelaran Sasana Sumewa yaitu peran yang berhubungan dengan masalah kegiatan Karaton ke peran perdagangan kaki lima atau promosi, maka telah terjadi pergeseran peran dari yang bersifat sakral menjadi bersifat umum/ tidak sakral.

VI. 2. SARAN-SARAN.

- Pagelaran Sasana Sumewa merupakan salah satu bagian dari kompleks bangunan Karaton Kasunanan Surakarta yang mempunyai nilai sejarah dan nilai budaya yang

tinggi dengan segala potensinya perlu dijaga dan dipelihara.

Seperti peran-peran semula sejak Tratatag Rambat hingga Pagelaran Sasana Sumewa adalah tempat untuk menampung kegiatan orang banyak, untuk itu Pagelaran Sasana Sumewa untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang bisa difungsikan untuk menampung kegiatan orang banyak pula. Tetapi sifat kegiatan tersebut tentunya yang ada kait hubungannya dengan kebudayaan, jadi tidak merusak kebudayaan Kartan Kasunanan Surakarta.

- Renovasi Pagelaran Sasana Sumewa dengan penambahan kanopy dan emper-emper dengan konsol-konsol beton yang tidak sesuai dengan prinsip arsitektur tradisional Jawa perlu dikembalikan ke bentuk semula, yaitu bentuk Pagelaran semasa dibangun oleh Paku Buwana ke X.
- Perlu dikembalikan pada bentuk semula pada Bangsal Pacekotan dan Bangsal Pacikoran, agar keaslian tetap mendukung keberadaan Pagelaran Sasana Sumewa. Bangunan tambahan dibuat guna mendukung keberadaan Pagelaran Sasana Sumewa dan tidak merusak kebudayaan Karaton Kasunanan Surakarta.
- Untuk menjaga dan memelihara aset budaya yang merupakan aset pariwisata budaya yang sangat potensial kawasan Alun-alun Utara yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya dengan Pagelaran Sasana Sumewa, Alun-alun Utara perlu direnovasi dan alih fungsi bangunan disekitarnya digunakan untuk pedagang kaki lima tetapi dengan mata dagangan yang ada hubungannya dengan budaya Karaton.
- Penggunaan parkir di halaman depan Pagelaran Sasana Sumewa perlu dipindahkan agar keberadaan, kemegahan dan keagungan eksistensinya terjaga.

Matrik Peran Kawasan Penelitian Pada Masa Kerajaan dan Masa Kini

No	Bangunan	Tata letak	Peran masa kerajaan	Peran masa kini	Makna simbolis	Keterangan
1.	Gapura Gladhag	kosmis mancanegara/tanah sabrang	pintu utama dari utara masuk Karaton	pintu utama dari utara masuk Karaton	peringatan manusia memasuki kesempurnaan hidup	terjadi pergeseran peran
2.	Gapura Pamurakan	kosmis mancanegara/tanah sabrang	menampung hewan hasil buruan	pedagang kaki lima	melenyapkan hawa napsu angkara murka	terjadi pergeseran peran
3.	Pekapalan pangeran	kosmis mancanegara/tanah sabrang	membagikan daging hasil buruan	pedagang kaki lima	adanya kesejahteraan dan keadilan	terjadi pergeseran peran
4.	Pekapalan/Paseban	kosmis manca negara/tanah sabrang	tempat istirahat bupa dari luar	pedagang kaki lima	manusia bisa menemukan diri.	terjadi pergeseran peran
5.	Alun-alun Utara	kosmis manca negara/tanah sabrang	berlatih prajurit/berkumpulnya rakyat	berlatih olah raga promosi/hiburan	kehidupan berpasangan kebalikan (baik-buruk, senang-susah)	terjadi pergeseran peran
6.	Pagelaran Sasana Sumewa	kosmis pesisir	merancang, mengesahkan undang 2	promosi, seminar tempat hiburan	hidup dibutuhkan aturan-aturan	terjadi pergeseran peran
7.	Pacikoran, Pacekotan, Marta lulut, Siganegara	kosmis pesisir	kaitan dengan pemberian hadiah, hukuman	penunjang kegiatan Pagelaran Sasana Sumewa	penyeimbang perbuatan baik, buruk	terjadi pergeseran peran

Kesimpulan, telah terjadi pergeseran dari kegiatan yang sakral menjadi tidak sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Ronald, Dr. Ir. 1993, *Transformasi Nilai-nilai Mistik dan Simbolis Dalam Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Lembaga Javanologi Panunggalan, Yogyakarta.
- Behrend Earl Timoty, 1982, *Kraton and Cosmos in Traditional Java*, Univercity of Wisconsin- Madison.
- Bram Setiadi, Qomarul Hadi, DS. Tri Handayani, 2000, *Raja di Alam Republik*, Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Bram Setiadi, 2000, *Dari Tratatag Rambut Hingga Pagelaran dan Fungsi Sekarang*, Yayasan Pawiyatan Kebudayaan Karaton Surakarta, Surakarta.
- Darsiti Suratman, 1989, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 - 1939*, Taman Siswo, Yogyakarta.
- Denis Lombard, 2000, *Nusa Jawa, Silang Budaya*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Djoko Kuntjoro, Ir, 1988, *Wilayah Gladhag Sampai Dengan Pagelaran*, Laboratorium Perancangan Arsitektur FT. Universitas Sebelas maret, Surakarta.
- Francis DK. Ching, 1994, *Arsitektur Bentuk dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta.
- G. Moedjanto, Drs, MA, 1998, *Konsep Kekuasaan Jawa*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hamzuri, Drs. 1984, *Rumah Tradisional Jawa*, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Heru Satoto Budiono, 1983, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita, Yogyakarta
- James C. Snyder dan Anthony J. Catanese, 1984, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Koes Moertijah, GRAAJ. 1992, *Potensi dan Eksistensi Karaton Surakarta*, Yayasan Jati Jawa Tengah, Semarang.

- Marsudi, 2001, *Nilai Arsitektur Pada Simbolisme Keraton Kasunanan Surakarta*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Noeng Muhadjir, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Prodjosujitno, R Ng. 1956, *Tjataan Ringkas Karaton Surakarta*, P.'35', Solo.
- Rimbowati, 1997, *Studi Arsitektur Pendopo Rumah Tradisional Jawa*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sajid, RM, 1984, *Babad Sala*, Perpustakaan Mangkunegaran, Solo.
- Sri Hardiatmo, 1982, *Karaton Surakarta*, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Team Pembangunan Kembali Bangunan Inti Karaton Surakarta Hadiningrat, Jakarta.
- Yoshinabu Ashihara, 1974, *Merencana Ruang Luar*, Institut Teknologi Sepuluh Noverber, Surabaya.
- Yosodipuro, KRMH. 1994, *Karaton Surakarta hadiningrat*, Macrodata, Solo.

DAFTAR KOSA KATA

<i>abdi dalem</i> ; hamba raja.	<i>Pakarti</i> ; perbuatan
<i>balu warti</i> ; tembok istana	<i>pandita</i> ; pendeta
<i>buwana</i> ; bumi, dunia.	<i>Paseban</i> ; tempat menghadap raja
<i>cempuri</i> ; tempat tinggal raja	<i>paugeran</i> ; peraturan, undang-undang
<i>dampar</i> ; tempat duduk raja	<i>pepe</i> ; duduk berjemur pada matahari.
<i>gapura</i> ; pintu gerbang	<i>pepundhen</i> ; yang dihormati
<i>garebeg</i> ; peryaan, upacara	<i>pisowanan</i> ; kegiatan menghadap raja
<i>handarbeni</i> ; memiliki, mempunyai	<i>rembesing madu</i> ; keturunan orang baik
<i>jagad cilik</i> ; lingkungan sekitar	<i>sasana</i> ; tempat
<i>jagad gedhe</i> ; alam senesta	<i>sela pamecat</i> ; batu tempat memenggal leher
<i>kedhaton</i> ; tempat tinggal raja	<i>sejatining laku</i> ; perbuatan yang benar
<i>kembang</i> ; bunga	<i>sejatining urip</i> ; hidup yang benar
<i>kidul</i> ; selatan	<i>siti hinggil</i> ; tanah yang ditinggikan
<i>kiwa</i> ; kiri	<i>trahing kusuma</i> ; keturunan bangsawan
<i>kulon</i> ; barat	<i>undhak-undhakan</i> ; anak tangga, trap.
<i>lambang</i> ; simbol	<i>wetan</i> ; timur
<i>lor</i> ; utara	<i>wijil</i> ; keluar, lahir
<i>manca negari</i> ; daerah diluar bekas kerajaan.	<i>Wijining atapa</i> ; pertapa pilihan
<i>memayu</i> ; memelihara	<i>wong cilik</i> ; rakyat, orang kecil
<i>nagarigung</i> ; daerah bekas kerajaan	<i>wok</i> ; perempuan